Marhumah

'Ulumul Hadist

Konsep, Urgensi, Objek Kajian, Metode, dan Contoh

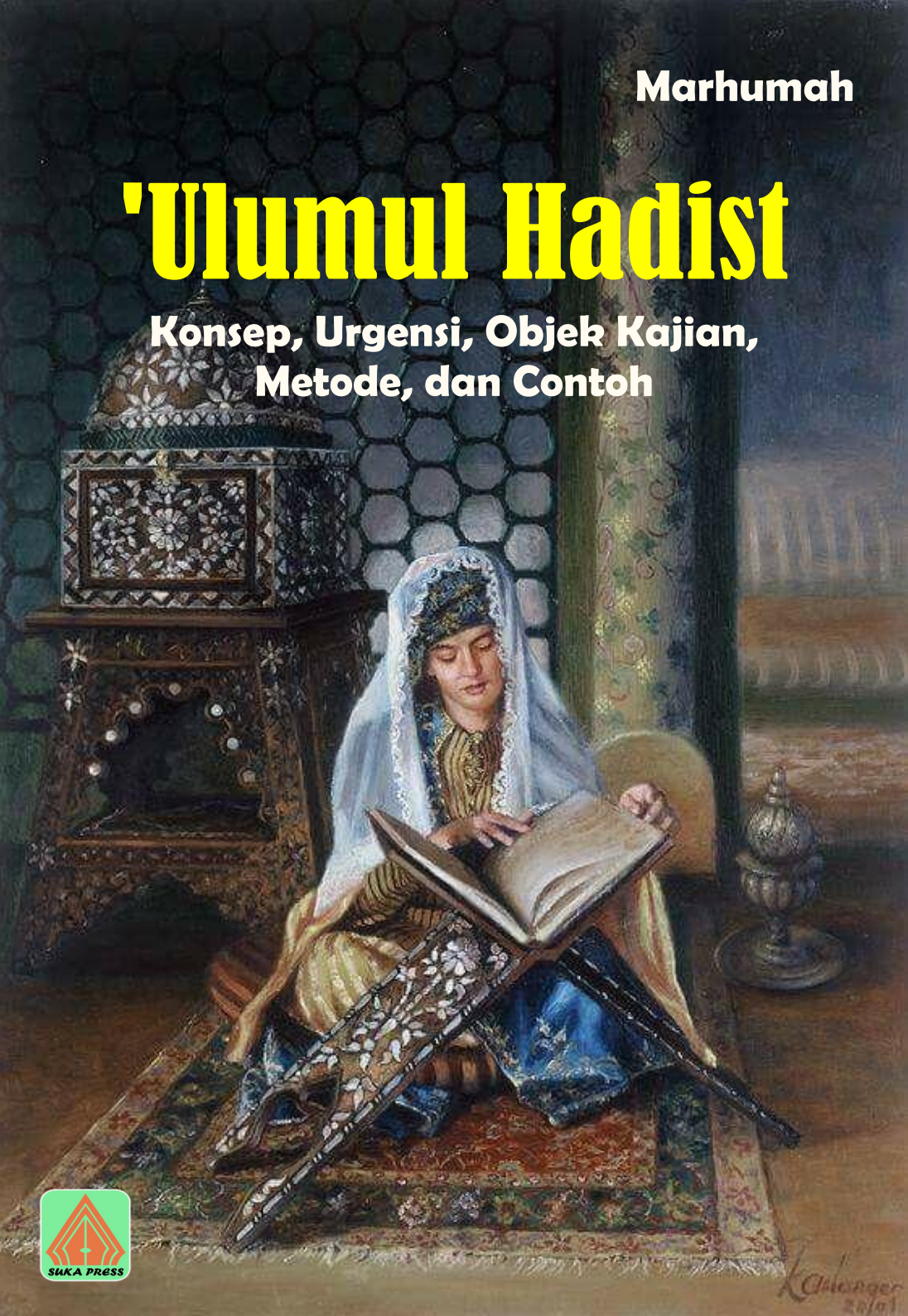

SUKA PRESS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ULUMUL HADIS

Konsep, Urgensi, Objek Kajian, Metode dan Contoh

Dr. Hj. Marhumah, M.Pd

ULUMUL HADIS

Konsep, Urgensi, Objek Kajian, Metode dan Contoh

Dr. Hj. Marhumah, M.Pd

SUKA-Press

ULUMUL HADIS:
Konsep, Urgensi, Objek Kajian, Metode dan Contoh
Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.

Cover dan *Lay out*: Khairul Anam
Cetakan Pertama: Maret 2014
x+254; 14.5x21

Penerbit:
SUKA-Press,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Email: avans4u@yahoo.com

ISBN: 978-602-1326-30-5

All Rights reserved. Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Kajian terhadap hadis mengalami perkembangan dengan pesat dan cukup bermakna. Hal ini terbukti dengan membanjirnya literatur-literatur yang menyajikan pembahasan hadis, terlepas apakah buku hadis tersebut merupakan kajian Ulumul Hadis saja atau dikontekstualisasikan dengan isu-isu aktual yang sekarang ini berkembang. Ini adalah indikasi bahwa hadis sebagai sebuah pegangan penting bagi umat Islam terus menjadi pembicaraan dan tetap lestari.

Memahami hadis memang harus diawali dengan memahami aspek konsep, urgensi, objek kajian, dan metode. Hal ini untuk memudahkan kita memahami hadis. Walaupun harus disadari bahwa kajian akan hadis berkisar dari kajian tersebut atau mempertanyakan apakah hadis itu otentik dari Rasul. Hal ini dengan cara mendudukkan hadis sebagai sesuatu yang dijadikan sebagai pijakan. Akan tetapi

menjadi penting untuk melihat bagaimana *setting* ketika hadis itu diturunkan, apakah peran Rasul saat itu; apakah sebagai manusia biasa, pribadi, suami, utusan Allah , kepala negara, pemimpin masyarakat, panglima perang. Ini penting diketahui untuk mendudukkan hadis pada porsi yang substansial dan menempatkan hadis secara proporsional.

Untuk itu dalam melihat fakta sejarah dan melihat fungsi Nabi di masyarakat, maka studi hadis dengan melihat pada status Nabi dalam konteks disabdakannya serta mengetahui bentuk matan hadis merupakan upaya yang penting untuk menangkap hadis secara utuh. Maka memahami hadis sangat diperlukan dalam kerangka menemukan keutuhan makna hadis dan mencapai kesempurnaan hadis.

Buku ini sebagai awal pengantar dalam melihat hadis dari definisi hadis, ketika hadis menjadi sebuah kajian ilmiah, sejarah hadis, ilmu ilmu bantu memahami hadis, seperti ilmu *asbabul wurud*, ilmu *ma'anil hadis*, ilmu *tarikhurruwah*, ilmu *mukhtaliful hadis*, *'ilalil hadis*, ilmu *nasikh wal mansukh* dan ilmu *takhrij hadis*. Seperangkat ilmu yang ada dalam Ulumul Hadis tersebut merupakan perangkat pokok dalam studi hadis dan memudahkan untuk melakukan kontekstualisasi hadis. Untuk memudahkan pembaca, maka dalam buku ini dilengkapi dengan pembahasan tentang Konsep, Urgensi, Objek Kajian, Metode dan Contoh dari masing-masing pembahasan.

Penulis menyadari bahwa perlunya pembahasan lebih detail lagi tentang aplikasi Ulumul Hadis ini secara lebih khusus pada masalah pendidikan. Dan menjadi sangat

menarik jika seluruh konsep, urgensi, kajian diarahkan kepada hadis-hadis pendidikan. Akan tetapi karena pertimbangan teknis, maka pembahasan yang lebih spesifik akan menjadi pembahasan khusus dalam buku yang lain.

Yogyakarta, 12 Maret 2014

Dr. Hj. Marhumah, M.Pd

Daftar Isi

Kata Pengantar v
Daftar Isi ix

I Hadis, Sunnah, Khabar, dan Asar 1
II Ilmu Hadis 9
III Sejarah Kodifikasi Hadis 13
IV Sanad dan Matan Hadis 21
V Sighat Tahammul Wal Al-Ada' dalam Periwayatan Hadis 29
VI Nama Periwayat Hadis 35
VII Teori Takhrij Al-Hadis 37
VIII Hadis Ditinjau dari Kualitas Periwayatnya .. 71

IX Hadis Palsu (Hadis Maudhu') 103
X Ilmu Tarikh Al-Ruwah 117
XI Ilmu Jarh Wa Ta'dil 125
XII Asbab Al-Wurud Al-Hadis 141
XIII Ilmu Mukhtalif Al-Hadis 155
XIV Tarjih dan Tawaqquf 161
XV Ilmu Nasikh wa Mansukh 173
XVI Ilmu 'Ilal Al-Hadis 179
XVII Ilmu Majaz Al-Hadis 193
XVIII Metode Memahami Hadis Nabi 201
XIX Kajian Tematis Hadis-hadis Pendidikan ... 213

Daftar Pustaka 247
Tentang Penulis 251

I

HADIS, SUNNAH, KHABAR, DAN ASAR

Hadis merupakan peninggalan yang berharga dari Rasulullah Saw. Pernyataan ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Muwatta' Malik:

مالك بن أنس - رحمه الله - : بَلَغَهُ ، أَنَّ رسولَ الله - صلى الله عليه وسلم - قال : « تَرَكْتُ فيكُمْ أَمْرَيْنِ لنْ تَضِلُّوا ما تَمسَّكْتُمْ بهما : كتابَ الله ، وسنّة رسولِهِ ». أَخرجه الموطأ.

Artinya: *Sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda "saya meninggalkan kalian dua hal, yang jika dijadikan pegangan tidak akan tersesat, kedua hal itu adalah Alquran dan Sunnah (Hadis)".*

Dari hadis di atas, ulama menjadikan hadis sebagai sumber ajaran Islam setelah Alquran dalam berbagai bidang termasuk hukum Islam maupun yang lainnya. Dalam arti

luas hadis sebagai sumber ajaran Islam setelah Alquran. Karena itulah segala sesuatu ajaran Islam harus sesuai dengan yang ada dalam Alquran dan hadis. Bagaimanakah pengertian hadis itu? Serta apa saja yang dapat dikatakan hadis? Apakah semua yang berasal dari Nabi Saw. merupakan suatu hadis yang diamalkan? Kajian ini akan dibahas pada bahasan selanjutnya.

Hadis: Secara Bahasa dan Istilah

Al-Hadis, menurut bahasa adalah *al-Jadid* (الجديد) yang baru; *al-Jadid min al-asyya'i*[1] (الجديد من الاشياء); *al-Khabar qaliluhu wa kasiruhu*, warta baik sedikit atau banyak[2] yaitu "*ma yutahaddasu bihi wa yunqalu*", sesuatu yang dibicarakan dan dipindahkan dari seseorang *qarib*, yang dekat – yang belum lagi terjadi.[3]

Namun, secara istilah hadis dapat dilihat sebagai berikut, sesuai dengan latar belakang keilmuan:

1. Menurut Ulama *Ushul Fiqh*

   مانقل عن النبى صلى الله عليه وسلم من قول اوفعل اوتقرير

   "Segala apa yang dinukil dari Nabi Saw., baik yang

[1]M. Ajjaj al-Khatib, *Al-Sunnah Qabl al-Tadwin* (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), hlm. 20.

[2]Abu Hatim Al-Razi, *Al-Jarh wa al-Ta'dil* (Beirut: Dar al-Ma'rifah al-Utsmaniyah, t.th), hlm. 125.

[3]Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Ma'arif, 1980), hlm. 20.

berupa perkataan, perbuatan, atau penetapan". [4]

2. Menurut Ulama *Ahli Fiqh*

كل ماثبت عن النبى صلى الله عليه وسلم ولم يكن من باب الفرض ولاالواجب

"Segala ketetapan yang berasal dari Nabi Saw., yang bukan hukum fardu serta bukan wajib". [5]

3. Menurut Ulama Hadis, bahwa al-Hadis adalah :

ماائر عن النبى صلعم من قول اوفعل اوتقرير اوصفة خلقية اوخلقية اوسيرة سواءكان قبل البعثة اوبعدها

"Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Saw., dalam bentuk ucapan, perbuatan, penetapan, perangai atau sopan santun ataupun sepak terjang perjuangannya, baik sebelum maupun sesudah diangkat menjadi Rasul". [6]

Atau dalam pengertian yang lain :

ان الحديث (لايختص بالمرفوع) اليه صلعم (بل جاء) اطلاقه ايضا (للموقوف) وهو مااضيف للتابعى كذلك

"Sesungguhnya hadis itu bukan hanya yang di-marfukan kepada Nabi Saw. saja, melainkan dapat pula disebutkan kepada sesuatu yang disandarkan kepada sahabat (mauquf) baik berupa ucapan atau seumpamanya, serta segala yang disandarkan kepada tabi'in

---

[4]Musthafa As-Siba'i, *Al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami* (Beirut: Al-Maktabah al-Islami, 1978), hlm. 54.

[5]M. Ajjaj al-Khatib, *Al-Sunnah Qabl al-Tadwin*, hlm. 19.

[6]Al-Khatib, *Al-Sunnah Qabl al-Tadwin*, hlm. 19

(maqtu'), baik berupa perkataan atau lainnya". [7]

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis di dalamnya mencakup berbagai hal, yaitu:

Perkataan, ialah segala ucapan Nabi Saw. dalam berbagai segi. Misalnya, masalah hukum, akhlak, akidah, pendidikan dan sebagainya. Masalah hukum, contoh dalam hadis :

انماالاعمال بالنيات وانمالكل امرئ مانوى (متفق عليم)

"Sesungguhnya sahnya amal perbuatan itu tergantung kepada niatnya".

Perbuatan. Perbuatan Rasulullah Saw. merupakan penjelasan praktis terhadap peraturan-peraturan *syara'* yang belum jelas cara mengerjakannya, seperti cara mengerjakan solat, puasa, haji, dan sebagainya.

Penetapan (*Taqrir*). Yang dimaksud adalah keadaan Rasulullah Saw. mendiamkan, tak mengadakan sanggahan atau persetujuan atas perbuatan sahabat yang dilakukan di muka beliau. Contoh, dalam suatu undangan, Khalid bin Walid menyajikan daging binatang biawak Arab (zab) dan Khalid mempersilahkan beliau Nabi Saw. dan para undangan untuk menikmatinya.

Sifat-sifat, keadaan dan hasrat Rasulullah Saw. Sifat-sifat Rasulullah yang termasuk unsur al-hadis antara lain: Sifat-sifat Rasulullah Saw. yang dijelaskan oleh para

[7]Muhammad ibn Isa al-Tirmizi, *Sunan al- Tirmizi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1974), hlm. 8.

sahabat atau sejarahwan; *Silsilah*, nama-nama dan tahun kelahiran; *Himmah (hasrat)*, yaitu angan-angan Nabi yang belum terealisir, seperti puasa pada tanggal 4 di bulan Muharram, yang Nabi sendiri belum pernah melakukannya.

Dari pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa definisi hadis dapat bermacam-macam tergantung siapa yang memahaminya dan memberi pengertian. Bagi ahli hukum cenderung hanya membatasi konteks tertentu yang berimplikasi pada hukum, sementara ahli hadis memberikan pengertian yang lebih luas sebagaimana tergambar dari pengertian di atas.

Sunnah

Di berbagai literatur dan di masyarakat keberadaan hadis sering di identikkan dengan sunnah atau bahkan disamakan. Apakah sunnah identik dengan hadis atau tidak? penjelasannya dapat di lihat dalam uraian berikut ini:

Arti etimologis *as-Sunnah* adalah: *as-Sirah*, jalan atau perikehidupan[8] *al-Sirah hamidah kanat au damimah*, perikehidupan yang dijalani, baik terpuji atau tercela *al-Sirah, at-Tariqah, at-Tabi'ah,* dan *asy-Syari'ah* (, الطبيعة, الطريقة, السيرة الشريعة), tuntunan, jalan, tabiat, dan syariat,[9] jalan yang dijalani, terpuji atau tidak. Sesuatu tradisi yang sudah dibiasakan, dinamakan sunnah walaupun tidak baik.[10] Oleh

[8] Abu Hatim Al-Razi, *Al-Jarh wa al-Ta'dil*, h. 137.
[9]Muhammad ibn Isa al-Tirmizi, *Sunan al- Tirmizi*, hlm. 8.
[10]Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Hadis*, hlm. 24.

karenanya, jika suatu tradisi masa Nabi saw, bersumber dari kenabian maka akan menjadi sunnah, dan jika hanya dikemukakan sekali atau beberapa kali dan tidak mentradisi maka bukan disebut sebagai sunnah melainkan disebut dengan hadis.

Sedangkan secara istilah dapat dilihat dari teks berikut:

السنة عند المحدثين : هي كل ما أثر عن الرسول صلى الله عليه وآله وسلم من قول ، أو فعل ، أو تقرير ، أو صفة، سواء أكانت خلقية ، أو خلقية ، أم سيرة ، قبل البعثة كانت أم بعدها

السنة عند الأصوليين: أما علماء الأصول فقد نظروا إلى السنة من حيث إن الرسول صلى الله عليه وآله وسلم مشرع للأمة ؛

هي كل ما صدر عن رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم من قول ، أو فعل ، أو تقرير مما يصح أن يكون دليلا لحكم من أحكام الشرع .

Terkadang istilah hadis diidentikkan dengan *khabar* dan *asar*. Namun, diantara ulama hadis membedakannya. Khusus *khabar* adalah sesuatu yang bersumber dari selain Nabi, atau berasal dari sahabat dan *asar* bersumber dari *tabi'in*.

Dasar-dasar Penerimaan Al-Hadis

Alquran surat (59) Al-Hasyr ayat 7 :

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah itu, dan apa yang dilarang bagimu maka tinggalkanlah".

Alquran surat An-Nisa' (4) ayat 80 :

من يطع الرسول فقد اطاع اللة ومن تولى فماارسلنك عليهم حفيظا

"Barangsiapa yang mentaati Rasul, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah, dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka".

Alquran surat (4) An-Nisa' ayat 59 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan Ulil Amri di antara kamu…".

Hadis Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Turmuzi :

الا انى اوتيت القران ومثله معه

"Ingat, sesungguhnya saya telah diberi Alquran dan yang seumpamanya, sekaligus).

Yang dimaksud *mislahu ma'ahu* adalah *al-Hadis*, sesuatu yang tidak disebutkan dalam Alquran.

Fungsi al-Hadis

Memperkuat hukum-hukum yang ada dalam Alquran atau menjelaskan cara pelaksanaan hukum-hukum itu. Seperti hadis tentang: Tata cara solat, zakat, haji, larangan syirik, larangan mendurhakai orang tua, dan sebagainya.

Al-Hadis sebagai penafsir ayat-ayat Alquran. Nas-nas Alquran tidak semuanya memberi keterangan secara rinci, tetapi masih *mujmal*, umum atau mutlak. Kenyataan itu membutuhkan keterangan yang lebih rinci bagi penerimanya (kaum muslimin). Oleh karena itu, hadis dalam keadaan ini merupakan *tafsir amali* terhadap ayat-ayat Alquran itu.

Adapun fungsi al-hadis yang menafsirkan ayat-ayat Alquran mempunyai kedudukan yang berbeda-beda, antara lain:

No.	FUNGSI AL-HADIS
1.	Menafsirkan ayat *mujmal* menjadi rinci.
2.	Membatasi atau men-*taqqyid* ayat-ayat yang masih mutlak.
3.	Mengkhususkan (men-*takhsis*) ayat-ayat Alquran yang 'am (تخصيص العام).
4.	Menjelaskan ayat-ayat Alquran yang musykil. (توصيح المشكيل).
5.	Al-Hadis sebagai pentakhsis ayat Alquran.
6.	Al-Hadis sebagai *"bayan tasyri"*.

II

ILMU HADIS

Pengertian

Kata ilmu hadis merupakan terjemahan dari *ulum al-hadis*. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan *the science of hadith*. Istilah yang lazim digunakan ulama dalam mengkaji ilmu hadis adalah berbeda-beda, yakni ilmu *mustalah al-hadis*, ilmu *usul al-hadis*, dan ilmu *mustalah ahl al-asar*. Menurut ulama *muta'akhirin* dikenal dengan sebutan ilmu hadis *riwayah* dan *dirayah*. Istilah itu tidak dibedakan oleh ulama *mutaqaddimin*, sebagaimana diungkapkan oleh Jalal al-Din al-Suyuthi[1] yang mengatakan bahwa ilmu hadis

[1] Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi* (Riyadh: al-Kautsar, 1415 H), hlm. 25-26.

adalah ilmu yang dijadikan pedoman untuk mengetahui keadaan sanad dan matan, yang juga sebagai objek kajian dan tujuannya adalah untuk mengetahui *sahih* tidaknya suatu hadis.

علم الحديث علم بقوانين يعرف بها أحوال السند والمتن وموضوعه السند والمتن وغايته معرفة الصحيح من غيره.

Sementara itu beliau membagi ilmu hadis menjadi dua yakni riwayah dan dirayah. Sebagaimaan tergambar berikut: [2]

علم الحديث الخاص بالرواية علم يشتمل على نقل أقوال النبي وأفعاله وروايتها وضبطها وتحرير ألفاظها وعلم الحديث الخاص بالدراية علم يعرف منه حقيقة الرواية وشروطها وأنواعها وأحكامها وحال الرواة وشروطهم وأصناف المرويات وما يتعلق بها

Ilmu hadis riwayat adalah ilmu yang didalamnya mempelajari pengambilan perkataan, dan perbuatan Nabi Saw. dengan meriwayatkan, mengambil dan memilih kata-katanya. Sedangkan ilmu hadis dirayah sama artinya dengan pengertian ilmu hadis ulama *mutaqaddimin*.

Istilah ilmu hadis

No.	Nama Istilah
1.	*Ulum al-hadis/Ilmu hadis/the science of hadith*
2.	*Ilmu riwayat dan dirayah*
3.	*Ilmu mustalah hadis*
4.	*Ilmu usul al-hadis*
5.	*Ilmu mustalah ahl al-asar*

[2] *Ibid.*

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa hal-hal yang dipelajari dalam ilmu hadis adalah sanad dan matan serta hal-hal yang terkait dengannya. Keterkaitan tersebut dapat dilihat dalam bagan berikut ini. Yang di dalamnya mengisyaratkan berbagai ragam ilmu hadis yang terkait erat dengan sanad dan matan, seperti jumlah periwayat hadis, nilai kehujjahan suatu hadis dan sebagainya. Inti dari ilmu ini adalah untuk menjadikan hadis diterima dan dijadikan hujjah. Hal ini dikarenakan tidak semua hadis diriwayatkan sesuai dengan kaidah yang disusun ulama dalam tingkatan yang baik.

Dari bagan di halaman selanjutnya, tidak semua dibahas dalam buku ini melainkan hanya beberapa hal yang penting yang harus dikuasai saja.

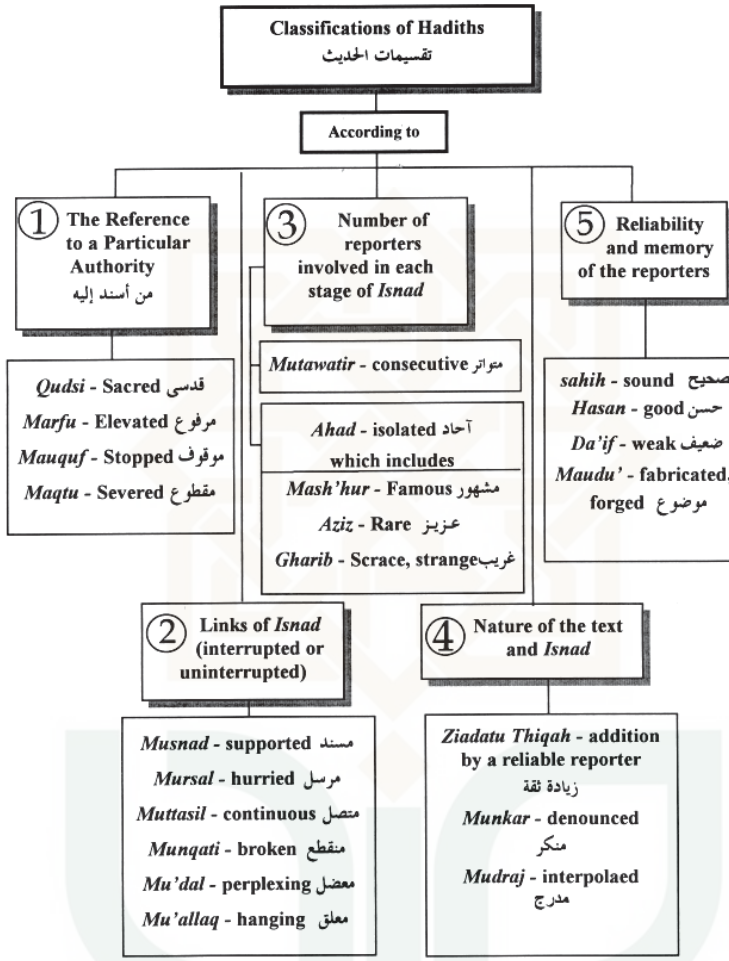
Classifications of Hadiths
تقسيمات الحديث
According to
1 The Reference to a Particular Authority
من أسند إليه
Qudsi - Sacred قدسى
Marfu - Elevated مرفوع
Mauquf - Stopped موقوف
Maqtu - Severed مقطوع
3 Number of reporters involved in each stage of Isnad
Mutawatir - consecutive متواتر
Ahad - isolated آحاد
which includes
Mash'hur - Famous مشهور
Aziz - Rare عزيز
Gharib - Scrace, strangeغريب
5 Reliability and memory of the reporters
sahih - sound صحيح
Hasan - good حسن
Da'if - weak ضعيف
Maudu' - fabricated, forged موضوع
2 Links of Isnad (interrupted or uninterrupted)
Musnad - supported مسند
Mursal - hurried مرسل
Muttasil - continuous متصل
Munqati - broken منقطع
Mu'dal - perplexing معضل
Mu'allaq - hanging معلق
4 Nature of the text and Isnad
Ziadatu Thiqah - addition by a reliable reporter
زيادة ثقة
Munkar - denounced
منكر
Mudraj - interpolaed
مدرج

III

SEJARAH KODIFIKASI HADIS

Sebelum memasuki sejarah kodifikasi, ada baiknya melihat sejarah hadis secara kronologis sesuai dengan peristiwa yang hadir mengitarinya. Ulama membagi sejarah perkembangan hadis berbeda-beda ada yang berdasarkan produk hadisnya dan ada pula berdasarkan peristiwa yang terjadi.

1. Pada Masa Rasulullah Saw.

Masa ini tidak berlangsung lama, hanya 23 tahun atau tepatnya 22 tahun 2 bulan 22 hari. Hitungan tersebut berasal dari dimulainya kerasulan Muhammad Saw. sampai wafatnya beliau. Selama itu pula hadis Nabi Saw. dan Alquran diwahyukan. Nabi berfungsi sebagai kepala Negara dan

kepala agama. Berbagai usaha dilakukan Nabi untuk membina umatnya.

Usaha yang dilakukan oleh Rasulullah adalah membebaskan umat dari belenggu kejahilan menjadi umat bertauhid, sebagai pembimbing, sebagai pendidik, dan sebagai pengasuh. Dalam hal ini usaha yang ditempuh adalah penyempurna kehidupan berbudaya, pembina kerukunan bermasyarakat, menyempurnakan sistem sosial dan menentukan pola-pola kehidupan yang benar dan salah. Selain itu, Muhammad Saw. juga sebagai pembawa utama syariat Islam untuk disampaikan kepada umatnya.

Dalam menyampaikan ajaran Islam Rasul Saw. tidak membentuk lembaga formal, artinya: Rasul tidak terikat dalam menyampaikan ajaran Islam oleh: Waktu, tempat, situasi dan kondisi dan Rasul menyampaikan ajaran Islam kepada siapa saja: Laki-laki, perempuan, tua, muda, dan sebagainya. Selain itu, Muhammad Saw. juga membentuk sistem persaudaraan dengan ukuran-ukuran: Ketauhidan dan ketaatan serta kecintaan, sahabat, muhadram, tabi'in dan tabiut–tabi'in.

Model Khas Pendidikan Ala Rasul Saw.

Rasul dalam menyampaikan ajaran Islam tidak beruntun. Hal ini disebabkan oleh adanya kekhawatiran Rasulullah Saw. akan terjadinya kejenuhan. Selain itu sangat memperhatikan tingkat kemampuan intelektual para pengikutnya (sahabat) dan terkadang tergantung dengan pengikutnya yang datang dari Rasul. Konsekuensinya, ada

sahabat yang selalu dekat dengan Rasul, mengikuti kemana beliau pergi; Ada yang kehadirannya di majelis tidak selalu tetap, namun mereka berusaha mengetahui ajaran baru dari sahabat yang hadir, ada yang memang sengaja datang bergantian kemudian saling memberikan informasi tentang ajaran Rasul, seperti: Umar dengan tetangganya; dan ada sahabat yang tinggal di pedalaman jauh dari Madinah. Mereka menginap (sesekali datang) di Madinah sampai pengaduan masalahnya tuntas, setelah dijawab Rasul.

Adapun cara-cara yang ditempuh oleh Rasul dalam memberikan hadis Nabi Saw. adalah dengan cara sebagai berikut:

Metode Informatif: Segala sesuatu yang disampaikan dengan pembicaraan dalam tempo yang rendah, pelan-pelan, agar dapat dipahami dan ditangkap secara sempurna, bahkan sampai diulangi tiga kali;

Metode Dialogis: Berdialog langsung dengan umatnya atau dengan pihak lain, seperti kepada Jibril;

Delegatif: Melimpahkan urusan kepada sahabatnya yang dipercaya. Apa-apa yang dilakukan oleh sahabatnya yang tidak direvisi Rasul, dapat dikategorikan *Taqrim*;

Metode Percontohan/Uswah: Memberi contoh dengan perbuatan (*al-Fi'il*);

Metode Korespondensi: Bagi mereka yang jauh dan sulit berjumpa dengan Rasul;

Metode Integratif: perpaduan dari beberapa metode di atas.

2. Hadis Pada Masa Sahabat, Tabi'in & Tabiut – Tabi'in (Periode Pertama)

A. Masa Sahabat

Secara etimologis, kata sahabat merupakan bentukan dari kata *al-shuhbah* yang diartikan dengan persahabatan, berlaku untuk setiap orang yang menyertai orang lain. Secara istilah sebagaimana dikemukakan oleh Ulama Ahli hadis mendefinisikan sahabat dengan setiap muslim yang pernah melihat Rasulullah Saw. Adapun Ulama *Ushul* menjelaskan sahabat adalah setiap orang yang ber-*mujalasah* dengan Rasulullah Saw. secara terus-menerus, dan mengambil hadis dari Rasulullah Saw.

Ibn Hazm mengartikan sahabat dengan setiap orang yang pernah ber-*mujalasah* dengan Nabi meski hanya sesaat, mendengar dari Nabi meski hanya satu kata, menyaksikan Nabi dalam suatu masalah dan tidak munafik. Sedangkan Ibn Hajar mendefinisikan sahabat dengan orang yang pernah bertemu Rasulullah Saw. dalam keadaan beriman dan mati juga dalam keadaan beriman. Merupakan pendapat mayoritas ulama.

Ibn Sa'ad membagi dalam lima tingkatan, yang kemudian diperinci oleh Al-Hakim dalam dua belas tingkatan.

1. Mereka yang mula-mula masuk Islam (seperti *Khulafaurrasyidin*).
2. Orang yang masuk Islam sebelum musyawarah Ahli Makkah di Dar an-Nadwah.

3. Mereka yang hijrah ke Habsyah.
4. Mereka yang mengikuti al-'Aqabah al-Ula.
5. Mereka yang mengikuti al-'Aqabah ats-Tsaniyah (mayoritas kaum Anshar).
6. Kaum Muhajirin yang bertemu Nabi Saw. di Quba' sebelum memasuki Madinah.
7. Ahli Badar.
8. Mereka yang berhijrah antara badar dan Hudaibiyah.
9. Peserta Bai'at ar-Ridwan di Hudaibiyah.
10. Yang berhijrah antara Hudaibiyah dan *Fathu Makkah*. Seperti: Khalid Ibn Walid, Sa'ad Ibn Abi Waqash, dan Abu Hurairah.
11. Orang-orang yang masuk Islam pada *Fathu Makkah*.
12. Kalangan anak-anak yang menyaksikan Nabi Saw. saat *Fathu Makkah*, Haji Wada', dll.

Adapun cara untuk mengetahui sahabat adalah dengan cara *khabar mutawatir*, seperti Khulafaurrasyidin, sahabat yang mendapat jaminan masuk surga. *khabar masyhur* atau *musafidh*. Pengakuan diri seorang Sahabat setelah diketahui keadilan serta dalam satu masa dengan Nabi Saw. Pernyataan dari Sahabat yang lain dan pernyataan seorang *tabi'in*.

Sahabat adalah orang yang berjumpa Nabi Saw., beriman dan mati dalam keadaan mukmin. Di antara sahabat Nabi Saw. ada yang selalu berjumpa dengan Nabi terus menerus, ada yang sesekali waktu saja (hanya manakala ada

urusan tertentu) dan ada yang selalu bergantian. Sebagai orang yang dekat dengan Nabi Saw. sahabat memiliki karakteristik atau sifat-sifat khusus, yaitu kuat hafalannya, kesetiaan dan cinta kepada Nabi luar biasa, sehingga terkenal dengan *Asabiqunal Awwalun* (salaf salih/generasi pertama), dan pribadi-pribadi yang mendapat sentuhan bimbingan langsung dari Rasul dan kuat hafalannya.

Adapun kondisi periwayatan hadis pada masa sahabat adalah sahabat sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadis, alasannya: *Pertama,* tidak ada perintah Rasul. *Kedua,* ketaatan pada Rasul belum banyak terkooptasi oleh kepentingan politik. *Ketiga,* kuatir terjadi kesalah-pahaman. Selain itu, sahabat juga berusaha mengukuhkan riwayat dengan sumpah atau bersaksi.

Tabel, hal-hal yang terjadi pada masa Sahabat

TAQLĪL	Pembatasan riwayat
TASABUT	Penetapan dengan saksi atau sumpah
MAN'UL RIWAYAT	Mencegah beredarnya hadis yang dapat membuat masyarakat salah pengertian

B. Masa *Tabi'in*

Siapakah *tabi'in* Itu? Mahmud Thahan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *tabi'in* adalah orang yang bertemu sahabat dalam keadaan Islam dan mati secara Islam pula, juga dikatan orang yang berteman dengan sahabat. Sedangkan sebagian ulama mengatakan bahwa untuk mendapatkan status *tabi'in* tidak cukup hanya bertemu saja,

tetapi harus menerima pelajaran. Namun, mayoritas ulama ahli hadis mengatakan bahwa *tabi'in* adalah semua orang yang yang pernah menjumpai seorang sahabat walaupun tidak turut menyertainya. Jumlah *tabi'in* sampai sekarang tak terhitung jumlahnya. Rasulullah Saw. wafat dengan meninggalkan 100.000 lebih sahabat, kemudian mereka menyebar ke berbagai daerah dan dilihat oleh banyak orang. Kegunaan mengetahui *tabi'in* adalah untuk mengetahui mana hadis yang muttashil dan mana hadis yang *mursal*. Selain itu juga untuk disebut dengan *tabi'in* adalah orang beriman yang berjumpa dengan sahabat dan mati dalam keadaan mukmin.

Kondisi umat Islam pada saat itu adalah terkooptasi oleh kepentingan politik, yakni muncul kelompok kepentingan, terpecah menjadi golongan-golongan (*Firqah*), dan mencari legitimasi dengan membuat hadis palsu. Pada saat inilah hadis menyebar ke berbagai kota besar Islam. Seperti *tabi'in* yang bertemu dengan Anas bin Malik dari Bashrah, Abdullah ibn Aufa dari Kufah, As-Sa'ib ibn Yazid dari Madinah, Abdullah ibn Haris dari Mesir, dan Abu Umamah al-Bahiliy dari Syam. Yang berstatus tabiin adalah Ulama Madinah, sa'id ibn Musaiyab, Ulama Kufah: Alqamah ibn Qaid al-Nakha'i dan al-Aswad ibn Yazid an-Nakha'i. Sebagian mengatakan: Quwais ibn Qarni az-Zahid, Ulama Basrah: al-Hasan al-Bishri, Ulama Mekah: 'Atha' ibn Abi Rabah.

IV

SANAD DAN MATAN HADIS

Perhatikan hadis di bawah ini:

Sahih Bukhari no. 12

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِه

Artinya: Musaddad telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya telah menceritakan kepada kami, dari Syu'bah dari Qatadah dari Anas r.a. dari Nabi Saw. beliau bersabda: "Tidaklah salah seorang diantara kamu termasuk orang yang beriman sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri".

Nama-nama orang yang terlibat dari periwayatan hadis di atas adalah:

No.	Nama Periwayat	Urutan sebagai Periwayat	Urutan sebagai Sanad
1.	Anas	I	V
2.	Qatadah	II	IV
3.	Syu'bah	III	III
4.	Yahya	IV	II
5.	Musaddad	V	I
6.	Bukhari	VI	*Mukharrij al-Hadis*

Kedudukan sanad dalam hadis sangat penting, karena hadis yang diperoleh/diriwayatkan akan mengikuti siapa yang meriwayatkannya. Dengan sanad suatu periwayatan hadis dapat diketahui mana yang dapat diterima atau ditolak dan mana hadis yang *sahih* atau tidak, untuk diamalkan. Sanad merupakan jalan yang mulia untuk menetapkan hukum-hukum Islam.

A. Pengertian Sanad dan Matan Hadis

Sanad dari segi bahasa artinya *al-mu'tamad* yang berarti sandaran, tempat bersandar, yang menjadi sandaran. Sedangkan menurut istilah ahli hadis, sanad yaitu: *al-tariqah al-musilah ila al-matni,* jalan yang menyampaikan kepada matan hadis. Contoh : (SB, I 33 MS)

حدثنا محمد بن سنان قال حدثنا فليح (ح) . وحدثني إبراهيم بن المنذر قال حدثنا محمد بن فليح قال حدثني أبي قال حدثني هلال بن علي عن عطاء بن يسار عن أبي هريرة قال : بينما النبي صلى الله عليه و سلم في

جلس يحدث القوم جاءه أعرابي فقال متى الساعة ؟ . فمضى رسول الله صلى الله عليه و سلم يحدث فقال بعض القوم سمع ما قال فكره ما قال . وقال بعضهم بل لم يسمع . حتى إذ قضى حديثه قال (أين - أراه - السائل عن الساعة) . قال ها أنا يا رسول الله قال (فإذا ضعيت الأمانة فانتظر الساعة) . قال كيف إضاعتها ؟ قال (إذا وسد الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة)

Artinya: Abu Hurairah r.a. berkata, "Ketika Rasulullah Saw. di suatu majelis sedang berbicara dengan suatu kaum, datanglah seorang awam dan berkata, 'Kapankah kiamat itu?' Rasulullah terus berbicara, lalu sebagian kaum berkata, 'Beliau mendengar apa yang dikatakan olehnya, namun beliau benci apa yang dikatakannya itu.' Dan sebagian dari mereka berkata, 'Beliau tidak mendengarnya.' Sehingga, ketika beliau selesai berbicara, maka beliau bersabda, 'Di manakah gerangan orang yang bertanya tentang kiamat?' Ia berkata, 'Inilah saya, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Apabila amanat itu telah disia-siakan, maka nantikanlah kiamat.' Ia berkata, 'Bagaimana menyia-nyiakannya?' Beliau bersabda, 'Apabila perkara (urusan) diserahkan (pada satu riwayat disebutkan dengan: disandarkan 7/188) kepada selain ahlinya, maka nantikanlah kehancurannya."

No.	Nama	Kedudukan	
		Periwayat	Sanad
1.	أبي هريرة	I	VI
2.	عطاء بن يسار	II	V
3.	هلال بن علي	III	IV
4.	أبي	IV	III
5.	محمد بن فليح	V	II
	فليح	V	II
6.	إبراهيم بن المنذر	VI	I
	محمد بن سنان	VI	I
7.	Bukhari	VII	Mukharrij al-Hadis

Dalam hadis tersebut dinamakan sanad adalah:

حدثنا محمد بن سنان قال حدثنا فليح (ح) . وحدثني إبراهيم بن المنذر قال حدثنا محمد بن فليح قال حدثني أبي قال حدثني هلال بن علي عن عطاء بن يسار عن أبي هريرة

Matan dari segi bahasa artinya membelah, mengeluarkan, mengikat. Sedangkan menurut istilah ahli hadis, matan yaitu: (perkataan yang disebut pada akhir sanad, yakni sabda Nabi Saw. yang disebut sesudah habis disebutkan sanadnya).

Adapun yang disebut matan dalam hadis tersebut yaitu:

قال : بينما النبي صلى الله عليه و سلم في جلس يحدث القوم جاءه أعرابي فقال متى الساعة ؟ . فمضى رسول الله صلى الله عليه و سلم يحدث فقال بعض القوم سمع ما قال فكره ما قال . وقال بعضهم بل لم يسمع . حتى إذ قضى حديثه قال (أين - أراه - السائل عن الساعة) . قال ها أنا يا رسول الله قال (فإذا ضعيت الأمانة فانتظر الساعة) . قال كيف إضاعتها ؟ قال (إذا وسد الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة)

B. Kedudukan Sanad dan Matan Hadis

Para ahli hadis sangat hati-hati dalam menerima suatu hadis kecuali apabila mengenal dari siapa mereka menerima setelah benar-benar dapat dipercaya. Pada umumnya riwayat dari golongan sahabat tidak disyaratkan apa-apa untuk diterima periwayatannya. Akan tetapi mereka pun sangat hati-hati dalam menerima hadis.

Pada masa Abu bakar r.a. dan Umar r.a. periwayatan hadis diawasi secara hati-hati dan tidak akan diterima jika tidak disaksikan kebenarannya oleh seseorang yang lainnya. Ali bin Abu Thalib tidak menerima hadis sebelum yang meriwayatkannya disumpah. Meminta seorang saksi kepada perawi, bukanlah merupakan keharusan dan hanya merupakan jalan untuk menguatkan hati dalam menerima yang berisikan tersebut. Jika dirasa tak perlu meminta saksi atau sumpah para perawi, mereka pun menerima periwayatannya.

Adapun meminta seseorang saksi atau menyeluruh perawi untuk bersumpah untuk membenarkan riwayatnya, tidak dipandang sebagai suatu undang-undang umum

diterima atau tidaknya periwayatan hadis. Yang diperlukan dalam menerima hadis adalah adanya kepercayaan penuh kepada perawi. Jika sewaktu-waktu ragu tentang riwayatnya, maka perlu didatangkan saksi/keterangan.

Kedudukan sanad dalam hadis sangat penting, karena hadis yang diperoleh/ diriwayatkan akan mengikuti siapa yang meriwayatkannya. Dengan sanad suatu periwayatan hadis dapat diketahui mana yang dapat diterima atau ditolak, dan mana hadis yang sahih atau tidak, untuk diamalkan. Sanad merupakan jalan yang mulia untuk menetapkan hukum-hukum Islam. Ada beberapa hadis dan *atsar* yang menerangkan keutamaan sanad, di antaranya yaitu: Diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Sirin, bahwa beliau berkata: هذا العلم دين فانظروا عمن تأخذون دينكم .

Maksud dari pernyataan di atas adalah Ilmu ini (hadis ini), adalah agama, karena itu telitilah orang-orang yang kamu mengambil agamamu dari mereka, Abdullah lbnu Mubarak berkata: الإسناد من الدين لولا الإسناد لقال من شاء ما شاء. فإذا سئل وقف و تحير Sanad hadis, termasuk tugas agama andaikata tidak diperlukan sanad, tentu siapa saja dapat mengatakan apa yang dikehendakinya. Antara kami dengan mereka, ialah sanad. Perumpamaan orang yang mencari hukum-hukum agamanya, tanpa memerlukan sanad, adalah seperti orang yang menaiki loteng tanpa tangga.[1]

[1]Lihat, Maktabah Syamilah, *Minhaj al-sunnah al-Nabawiyyah* di al-Naqd, juz 1 hlm. 8.

Dalam hal ini Imam al-Syafii berkata:

مثل الذي يطلب الحديث بلا إسناد كمثل حاطب ليل يحمل حزمة حطب وفيه أفعى وهو لا يدري

> Artinya: Perumpamaan orang yang mencari (menerima) hadis tanpa sanad, sama dengan orang yang mengumpulkan kayu api di malam hari. [2]

Perhatian terhadap sanad di masa sahabat yaitu dengan menghapal sanad-sanad tersebut, dan mereka mempunyai daya ingat yang luar biasa. Dengan adanya perhatian mereka, maka terpelihara sunnah Rasul dari tangan-tangan ahli *bid'ah* dan para pendusta. Karenanya pula imam-imam hadis berusaha pergi dan melawat ke berbagai kota untuk memperoleh sanad yang terdekat dengan Rasul.

Ibn Hazm mengatakan, bahwa nukilan orang kepercayaan dari orang yang dipercaya hingga sampai kepada Nabi Saw. dengan bersambung-sambung periwayat adalah suatu keistimewaan dari Allah, khususnya kepada orang-orang Islam. Memperhatikan sanad riwayat adalah suatu keistimewaan dari ketentuan-ketentuan umat Islam.

Hal-hal yang mempengaruhi variasi sanad dan matan adalah:

a. Banyaknya jalur periwayatan hadis
b. Banyaknya periwayat hadis yang terlibat

---

[2] رواه البيهقي في المدخل إلى السنن الكبرى211/1 وانظر فيض القدير433/1 وفتح المغيث4/3

c. Banyaknya kitab hadis

d. Adanya periwayatan *bi al-ma'na*

Membuat Bagan Sanad

Membuat bagan hadis adalah sangat mudah yang penting mengetahui kedudukan antara rawi (periwayat) dan sanad, atau rentetan periwayat hadis. Cara mudah adalah untuk periwayat pertama ialah sahabat. Karena hadis pertama kali ditransmisikan adalah lewat sahabat dan kemudian ke generasi sesudahnya.

V

SIGHAT TAHAMMUL WAL AL-ADA' DALAM PERIWAYATAN HADIS

Model Transmisi (Periwayatan) Hadis

Pengertian

Ada dua istilah yang terkait lazim digunakan dalam kegiatan periwayatan hadis. Kedua kata itu adalah *al-Riwayat* dan *al-syahadah*. *al-Riwayat* berasal dari kata: راو-رواية-يروي-روي yang berarti نقل وذكر membawa, mengutip atau memindahkan dan menyebutkan. رواية الحديث artinya menyampaikan, menceritakan dan menyebarkan hadis kepada orang lain. Menurut istilah ulama hadis: Memindahkan dari seorang guru kepada orang lain atau membuku-

kannya ke dalam buku hadis. Orangnya disebut *rawi* (periwayat). Sedangkan *al-syahadah* secara bahasa berarti memberitahukan sesuatu dengan sebenar-benarnya, bukti dan sumpah (البينة واليمين). Secara istilah diartikan dengan memberitahukan sesuatu yang disaksikan.

Persamaan antara *al-riwayat* dan *al-syahadah*: Harus dilakukan oleh orang yang beragama Islam, mukallaf (balik dan berakal), bersifat adil dan *dabit*. Perbedaan antara *al-riwayat* dan *al-syahadah*:

Al-riwayat	*Al-syahadah*
Boleh dilakukan pria maupun wanita	Harus merdeka
Buta asal masih bisa mendengar	Diutamakan pria sehat
Boleh mempunyai hubungan keluarga	Tidak punya hubungan kekeluargaan
Jumlah tidak menjadi persyaratan	Hal-hal tertentu harus lebih dari Seorang
Bisa dari musuhnya	Tidak boleh dilakukan dari musuhnya

Syarat-syarat *tahammul wa al-ada'*

Terdapat perbedaan antara *tahammul* dan *al-ada'*. Penerimaan hadis yang dilakukan oleh orang kafir, anak kecil, diperbolehkan asalkan ketika menyampaikan ia telah masuk Islam dan mukallaf. Syarat-syarat periwayatan hadis: Islam, baligh, berakal, tidak *fasiq*, terjaga kehormatannya (*muru'ah*), mampu menyampaikan hadis, jika mempunyai catatan maka harus dapat dipercaya, dan sangat mengetahui hal-hal yang dapat merusak makna hadis.

Macam, Pengertian dan Perbedaan

Metode periwayatan hadis. Periwayatan hadis ialah kegiatan penerimaan dan penyampaian hadis, serta menyandarkan kepada rangkaian periwayat hadis itu dengan bentuk-bentuk tertentu. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara:

al-Sama', mendengar langsung dari gurunya, didiktekan atau disampaikan dalam pengajian oleh gurunya, berdasarkan hafalannya atau catatannya. Memakai redaksi: سمعت, حدثنا, حدثنى, أخبرنا, قال لنا, ذكر لنا. Menurut Jumhur ini paling tinggi kualitasnya.

al-Qira'ah, membaca hadis di hadapan guru berdasarkan hafalan atau membaca suatu kitab. Memakai redaksi: قرأت على فلان وانا أسمع فأقربه, قرأت على فلان

al-Ijazah, guru memberikan izin kepada seseorang untuk meriwayatkan hadis baik secara lisan maupun tertulis. Memakai redaksi: أخبرنا إجازة, حدثنا إجازة

al-Munawalah, guru menyerahkan kitab hadis atau lembaran-lembaran catatan hadis kepada murid-muridnya agar diriwayatkannya dengan sanad darinya. Memakai redaksi: حدثنا مناولة وعرضا, أخبرنا مناولة وعرضا

al-Mukatabah, guru menulis hadis yang diriwayatkannya kepada orang-orang tertentu. Memakai redaksi: كتب إلى فلان, أخبرنى مكاتبة, أخبرنى به كتابة

al-I'lam, guru memberitahukan kepada muridnya, hadis atau kitab hadis yang telah diterimanya dari periwayatnya. Memakai redaksi: أخبرنا إعلاما

al-Wasiyyah, guru berwasiat kepada seseorang agar kitabnya diserahkan kepadanya ketika guru itu meninggal. Memakai redaksi: أوصى إلى فلان

al-Wijadah, seseorang yang tidak melalui *al-sama'* dan ijazah mendapati hadis yang ditulis oleh periwayatnya, baik semasa atau tidak, pernah bertemu atau tidak, maupun pernah dan atau tidak pernah meriwayatkan hadis dari penulis tersebut. Memakai redaksi: وجدت فى كتاب فلان, قرأت بخط فلان عن فلان

Bentuk Periwayatan (*Lafzi* dan *Maknawi*)

Lafaz, meriwayatkan hadis sesuai dengan apa yang didengarnya tanpa adanya perubahan, penambahan dan pengurangan. Umumnya banyak terdapat dalam hadis Rasulullah Saw. yang berkenaan dengan doa-doa dalam ibadah, hadis *qudsi*, dan surat-surat Nabi Muhammad Saw. yang dikirim ke penguasa, dll.

Secara makna, dengan redaksi sendiri, umumnya berkenaan dengan: Sifat-sifat Nabi Muhammad Saw., perbuatan dan akhlak Nabi Muhammad Saw., perbuatan sahabat yang didiamkan atau ditolak Nabi Muhammad Saw., pendapat Nabi Muhammad Saw. terhadap masalah yang dihadapi sahabat.

Syarat-syarat periwayatan secara makna diterima: Mengetahui bahasa Arab, dilakukan secara terpaksa, bukan sabda Nabi Muhammad Saw. yang berbentuk bacaan ibadah, periwayatnya itu lupa akan redaksi hadis dengan menambahkan kata أو كما قال, terbatas sebelum dibukukan hadis secara resmi.

Perhatikan hadis di bawah ini:

حدثنا محمد بن سنان قال حدثنا فليح (ح) . وحدثني إبراهيم بن المنذر قال حدثنا محمد بن فليح قال حدثني أبي قال حدثني هلال بن علي عن عطاء بن يسار عن أبي هريرة قال : بينما النبي صلى الله عليه و سلم في جلس يحدث القوم جاءه أعرابي فقال متى الساعة ؟ . فمضى رسول الله صلى الله عليه و سلم يحدث فقال بعض القوم سمع ما قال فكره ما قال . وقال بعضهم بل لم يسمع . حتى إذ قضى حديثه قال (أين - أراه - السائل عن الساعة) . قال ها أنا يا رسول الله قال (فإذا ضعيت الأمانة فانتظر الساعة) . قال كيف إضاعتها ؟ قال (إذا وسد الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة)

> Artinya: Abu Hurairah r.a. berkata, "Ketika Rasulullah Saw. di suatu majelis sedang berbicara dengan suatu kaum, datanglah orang awam dan berkata, 'Kapankah kiamat itu?' Rasulullah terus berbicara, lalu sebagian kaum berkata, 'Beliau mendengar apa yang dikatakan olehnya, namun beliau benci apa yang dikatakannya itu'. Dan sebagian dari mereka berkata, 'Beliau tidak mendengarnya.' Sehingga, ketika beliau selesai berbicara, maka beliau bersabda, 'Di manakah gerangan orang yang bertanya tentang kiamat?' Ia berkata, 'Inilah saya, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Apabila amanat itu telah disia-siakan, maka nantikanlah kiamat.' Ia berkata, 'Bagaimana menyia-nyiakannya?' Beliau bersabda, 'Apabila perkara (urusan) diserahkan (pada satu riwayat disebutkan dengan: Disandarkan 7/188) kepada selain ahlinya, maka nantikanlah kehancurannya."

Kata-kata yang dicetak tebal adalah *sigat tahammul wa al-ada'* (cara yang digunakan dalam kegiatan penerimaan hadis dan periwayatan hadis).

Perhatikan tabel berikut:

No.	Nama	Kedudukan		
		Periwayat	Generasi	Proses Penyampaian
1.	أبي هريرة	I	Sahabat	عن
2.	عطاء بن يسار	II	Tabi'in	عن
3.	هلال بن علي	III	Tabi' Tabi'in	حدثني
4.	أبي	IV	Ulama Hadis	قال حدثنا
5.	محمد بن فليح	V	Ulama Hadis	قال حدثنا
	فليح	V	Ulama Hadis	قال حدثنا
6.	إبراهيم بن المنذر	VI	Ulama Hadis	حدثني
	محمد بن سنان	VI	Ulama Hadis	حدثنا
7.	Bukhari	VII	Ulama Hadis	حدثنا

VI

NAMA PERIWAYAT HADIS

Sahabat; setiap orang yang pernah bertemu dengan Nabi Muhammad Saw. dalam keadaan Islam dan juga wafatnya dalam keadaan Islam.

Mukhadram; orang yang hidup pada zaman Jahiliah dan masa Nabi Muhammad Saw. dalam keadaan iman dan Islam namun ia tidak pernah bertemu dengan Nabi Muhammad Saw. seperti Usman al-Nahdi, al-Aswad al-Nakha'iy, dll.

Tabi'in; orang yang akrab pergaulannya dengan sahabat Nabi. dan patuh mengikuti ajaran Islam.

Ulama hadis; orang yang menghimpun hadis ke dalam kitabnya, dengan cara melakukan perjalanan atau mengunjungi gurunya maupun meneliti langsung matan hadis serta riwayatnya.

VII

TEORI *TAKHRIJ AL-HADIS*

Sebuah penelitian hadis harus dimulai dari kegiatan *takhrij al-hadis*. Melalui cara ini, data hadis yang akan dijadikan sebuah penelitian akan didapatkan. Sebagai sebuah karya akademik, sebuah penelitian hadis harus melalui tahap ini. Seiring dengan kemajuan teknologi, cara mendapatkan hadis senantiasa berkembang. Sebelum maraknya program *software* hadis tertentu, kegiatan *takhrij al-hadis* dilakukan secara manual melalui kitab-kitab hadis atau kitab kamus hadis yang berkembang dalam khazanah Islam.

Istilah *takhrij al-hadis* berasal dari kata: خرج-يخرج-تخريجا atau أخرج-يخرج-إخراجا. Secara bahasa dapat memiliki berbagai arti di antaranya:

الإستنباط (الإستخراج)	البروز والظهور (هذا الحديث أخرجه البخارى
التوجيه (خرج المسألة)	او خرجه البخارى فى صحيحه (ذكره أبرزه
التدريب (خرجه فى الادب)	أظهره) للناس فى صحيحه بإسناده لنفسه)

Secara istilah, sebagaimana diungkapkan oleh Mahmud Tahhan adalah:

الطحان : الدلال على موضع الحديث فى مصادره الأصلية التى أخرجته بسنده ثم بيان مرتبته عند الحاجة.

Menunjukkan di mana letaknya suatu hadis di dalam kitab aslinya (mu'tabarah) melalui jalur sanad-sanadnya dan kemudian menjelaskannya, jika dibutuhkan. Mahmud Tahhan beranggapan bahwa hadis yang dimuat dalam kitab Sahih Bukhari dan Muslim adalah jaminan mutu. Oleh karenanya, hadis dalam kedua kitab hadis tersebut sudah tidak perlu dijelaskan lagi tentang kualitasnya.

Adapun pentingnya *takhrij al-hadis* adalah:

1. Untuk mengetahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti
2. Untuk mengetahui seluruh riwayat hadis yang akan diteliti
3. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya *syahid* dan *mutabi'* pada sanad yang diteliti
4. *Syahid* adalah dukungan sanad lain di tingkat periwayat pertama (sahabat Nabi Muhammad Saw.) sedangkan *mutabi'* selain pada periwayat pertama.

Cara melakukan takhrij al-hadis ada lima, yaitu:

No.	Nama Cara	Kata Kunci
1	عن طريق معرفة الراوى من الصحابة (الراوى الأعلى)	Nama periwayat Sahabat
2	عن طريق معرفة الفاظ الحديث (كلمات من متن الحديث)	Kata-kata dalam matan hadis
3	عن طريق معرفة أول اللفظ من متن الحديث	Awal kalimat dalam matan hadis
4	عن طريق معرفة موضوع الحديث	Tema tertentu hadis
5	عن طريق معرفة صفة ظاهرة من الحديث	Sifat tertentu dari hadis

1. Mencari Hadis lewat Periwayat di tingkat Sahabat.

Cara ini akan efektif jika sebelumnya peneliti mengetahui periwayat yang meriwayatkan hadis terutama di tingkat sahabat, jika tidak mengetahui maka akan sulit untuk mencari melalui metode ini dan harus beralih ke cara lain.

Kitab yang biasa dipakai dalam mencari hadis melalui metode ini adalah Musnad Ahmad ibn Hanbal. Walaupun sekarang sudah ditemukan kitab tersebut dengan metode penomoran, namun yang lazim dipakai oleh kitab asli Musnad Ahmad adalah dengan cara urutan sahabat yang meriwayatkan hadis. Model klasifikasi nama-nama sahabat yang dilakukan Ahmad ibn Hanbal adalah berdasarkan keutamaan, tempat tinggal dan Kabilah .

Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin Auf bin Qasith bin Mazin

bin Syaiban bin Zulal bin Ismail bin Ibrahim. Beliau lahir pada tanggal 20 Rabiul awal 164 H atau November 780 M di kota Maru/Merv dan wafat hari jumat bulan Rabiul Awal 241 H (855 M). *Laqab*-nya adalah al-Syaibany al-Marwazy al-Dzuhly al-Baghdady dan *kunyah*-nya adalah Abu Abdillah. Ibunya bernama Shafiyyah binti Maimunah binti Abdul Malik al-Syaibany. Sang ayah, bernama Muhammad yang berasal dari tentara Marwa, yang mana beliau wafat dalam usia muda, 30 tahun.

Musnad Ahmad terdiri atas enam juz, hadisnya 30rb, jika terjadi pengulangan maka jumlahnya 40rb dan jumlah sahabat berkisar 690 6 s700. Dari jumlah tersebut, dapat diklasifikasikan dalam:

1. Sepuluh sahabat yang masuk surga (termasuk Khulafa' al-Rasyidun)
2. Empat sahabat (Abdurrahman ibn Abu Bakar, Zaid ibn Kharijah, Haris ibn Khazanah dan Sa'id Maulana Abu Bakar)
3. Para sahabat *ahl al-bait*
4. Para sahabat terkenal
5. Para sahabat dari kalangan Makkah
6. Para sahabat dari kalangan Syam
7. Para sahabat dari kalangan Kufah
8. Para sahabat dari kalangan Basrah
9. Para sahabat dari kalangan Anshar
10. Para sahabat dari kalangan Wanita

Lihat gambar berikut:

Gambar di atas adalah hadis dalam Musnad Ahmad ibn Hanbal dari awal, sahabat Abu Bakar dan Sembilan orang lainnya yang dijamin masuk surga.

Contoh:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ قَالَ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنِي ابْنَ أَبِي خَالِدٍ عَنْ قَيْسٍ قَالَ قَامَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تَقْرَءُونَ هَذِهِ الْآيَةَ (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ) وَإِنَّا سَمِعْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ فَلَمْ يُنْكِرُوهُ أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمْ اللَّهُ بِعِقَابِهِ

2. Mencari Hadis berdasarkan Kata-kata dalam Matan Hadis

Cara ini akan efektif manakala sang peneliti mengetahui kata tertentu yang akan dicari. Jika tidak mengetahui,

maka tidak biasa mencari melalui metode ini. Kitab yang dipakai adalah Mu'jam Mufahras Li Alfaz Al-Hadis Al-Nabawi Karya Dr. Arnold John Wensinck (W. 1939 M.). Kitab tersebut terdiri atas tujuh juz: I 1936 M., II 1943 M., III 1955 M., IV 1962 M., V 1965 M., VI 1967 dan VII 1969 M.

Cara mencari hadis: Berdasar matan hadis, baik awal atau pertengahannya, bahkan bagian-bagian lainnya dari hadis. Adapun cakupan kitab hadis:

No.	Nama KItab	Kode
1	Sahih al-Bukhari	خ
2	Sahih Muslim	م
3	Sunan Abu Dawud	د
4	Sunan al-Tirmizi	ت
5	Sunan Ibn Majah	جه
6	Sunan al-Nasa'i	ن
7	Sunan al-Darimi	دى
8	Muwatta Imam Malik	ط
9	Musnad Ahmad ibn Hanbal	حم

Catatan Penting:

1. Semua angka sesudah nama kitab (dalam arti bagian) atau bab pada Sahih al-Bukhari, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Tirmizi, Sunan al-Nasa'i, Sunan Ibn Majah dan Sunan al-Darimi menunjuk angka bab, bukan nomor urut hadis.
2. Semua angka sesudah nama kitab (dalam arti bagian) atau bab Sahih Muslim dan Muwatta' Malik menunjuk angka urut hadis, bukan angka urut bab.

3. Pada Musnad Ahmad terdapat dua angka yang lebih besar dari angka biasa berarti juz, sedangkan angka biasa menunjukkan halaman, dan
4. lambang bintang ** memberikan penjelasan bahwa hadis tersebut tercantum lebih dari satu kali hadis.

3. Mencari Hadis Melalui Awal Kalimat dalam Matan Hadis

Kitab yang dipakai adalah *Al-Jami' al-Sagir* Karya al-Suyuti W 911 H./1505 M. Kelebihan dan Kekurangan: Dijelaskan periwayat pertama di tingkat sahabat, dan nama mukharrijnya. Disertai penilaian hadis yang dilakukan ulama atau yang disetujui oleh al-Suyuti, namun di kalangan ulama hadis al-Suyuti dianggap ulama yang tasahul dan masih perlu penelitian kembali. Dan di dalamnya tidak dijelaskan letaknya hadis di mana juz atau bagian mana. Oleh karena itu, harus dilengkapi kamus lain.

Isi Kitab dan Kodenya:

No.	Nama Kitab	Kode
1	Zawaid Ahmad oleh Abdullah	عم
2	*Al-Ailami: Al-firdaus, ma'sur al-khitab al-mukharrij ala kitab al-syihab*	فر
3	Bukhari Muslim (muttafaq alaih)	ق
4	Sunan al-Daruqutni	قط
5	Mustadrak al-Hakim	ك
6	Sahih Muslim	م
7	Sunan al-Nasa'i	ن

8	Sunan Ibn Majah	هـ
9	Al-Baihaqi: Syu'ab al-Iman	هب
10	Sunan al-Baihaqi	هق
11	Diriwayatkan tiga orang oleh Dawud, Turmuzi dan Nasa'i dalam kitab sunannya	3
12	Diriwayatkan oleh empat orang yakni Dawud, Turmuzi, Ibn Majah dan Nasa'i	ع
13	Sunan al-Tirmizi	ت
14	Al-Tarikh al-Bukhari	تخ
15	Sahih ibn Hibban	حب
16	Hilyatul Auliya'	حل
17	Musnad Ahmad ibn Hanbal	حم
18	Sahih al-Bukahri	خ
19	Al-Adab al-Bukhari	خد
20	Tarikh al-Bagdadi	خط
21	Sunan Abu Dawud	د
22	Riwayat Abu Syaibah	ش
23	Al-Sunan Saad ibn Mansur	ص
24	Al-Mu'jam al-Kabir al-Tabrani	طب
25	Al-Mu'jam al-Wasit al-Tabrani	طس
26	Musnad Abi Ya'la	ع
27	Al-Jami' A. Raziq ibn Hammam	عب
28	Al-Kamil fi al-Duafa	عد
29	Al-Uqaili dalam al-Duafa'	عق

4. Mencari Hadis Melalui Tema Tertentu

Arent Jan Wensinck (1882 6 1939). Adalah profesor bahasa-bahasa Semit di Universitas Leiden, Belanda. Semasa hidupnya, ia sering berkunjung ke Mesir, Suriah dan Lebanon serta pernah belajar kepada Houstma, De Goeje, Snouck Hougronje. Wensinck juga mengumpulkan, sekaligus menerbitkan tulisan-tulisan lepas Snouck Hougronje.[1] Ini dikarenakan, Snouck hougronje-lah salah seorang guru sekaligus *supporter* utama atas kiprah Wensink.

Tahun 1916, ia mulai menulis buku indeks lafaz-lafaz hadis. Buku tersebut ditulis dalam delapan jilid. Jilid pertama dikeluarkan dan dicetak pada tahun 1936, sedang jilid yang lain disempurnakan sepeninggalnya. Akhir penerbitan buku tersebut, secara komplit adalah pada tahun 1969[2].

Dalam disiplin ilmu hadis, Wensink dikenal sebagai seorang yang mempunyai integritas mumpuni. Ini bisa dipahami –selain dari terwujudnya kitab ini tentunya– dari pernyataannya tentang perbedaan *mazhab* di kalangan umat Islam. Ia mengakui, bahwa kitab yang disusunnya, adalah

---

[1] Diantara tulisan tersebut adalah dengan judul *Verspreide Geschriften*, dalam 6 jilid (1923 6 1927). *The Muslim Creed, its Genesis and Historical Development* (London: Cambridge the University Press, 1932). *La Pansee de Ghazzali*, diterbitkan secara anumerta (Paris: A. Maisonneuve, 1940). *Asathir al-Qadisiyyin asy-Syarqiyyin,* yang merujuk pada sumber-sumber bahasa Suryani, beberapa bagian sudah diterbitkan dan diterjemahkan olehnya dalam 2 jilid. Lihat : Abdurrahman Badawi, dkk. *Ensiklopedi Tokoh Orientalis,* (Yogyakarta : PT. LkiS Pelangi Aksara) 2003 hlm. 312.

[2] Baca: Ahmad Abdul Hamid Ghurab, *Menyingkap Tabir Orientalisme,* .... hlm. 132 – 133.

netral, dan tidak terikat oleh satu ideologi *mazhab* Islam tertentu.[3]

Tentang motivasi penulisan kitab *Handbook Of Early Mohammadan Tradition*, dapat dilihat dari pengantar Wensink. Ia menyebutkan: *"it is hoped that the book will enable students of Islam to find what they want without much trouble*"[4] (saya berharap, buku ini dapat digunakan para pengkaji muslim untuk menemukan informasi yang mereka mau (dari hadis-hadis Muhammad) dengan mudah).

Selain keinginan tersebut, hal lain yang ia inginkan adalah untuk mempermudah penelitian yang dilakukan oleh para orientalis lainnya. Terutama sekali untuk melanjutkan apa-apa yang telah dirintis oleh Snouck Hurgronje dan Goldziher. Disebutkan: *"The method applied by these scholars (Snouck and Goldziher) to single chapters of hadits may serve a guide to those who will undertake similar studies in this vast field. I shall be happy if the present book will facilitate their investigations"*[5]

---

[3] Untuk lebih lengkapnya, baca : A. J. Wensink, *Handbook Of Early Mohammadan Tradition* (Leiden: E. J. LTd Publishers and Printers) 1927), hlm. VIII.

[4] A. J. Wensink, *Handbook Of Early,* hlm. VII

[5] A. J. Wensink, *Handbook Of Early,* hlm. IX

[*]Penulis menyadari bahwa usaha penelusuran motivasi ini, (seharusnya) tidak boleh berhenti pada pelacakan informasi dari kitab yang dibahas, tetapi harus disempurnakan dari pembacaan l*iterature* lain. Hanya saja, dikarenakan keterbatasan penulis, usaha tersebut belum bisa dilaksanakan. Paling tidak, hasil penulusuran sederhana ini dapat dijadikan pijakan (baca: Gambaran awal) bagi pembuatan karya serupa setelahnya.

[**]Istilah modern sering diartikan dengan tempo atau masa sebagai lawan dari kuno atau klasik. Lihat, Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern* (Jakarta: Pustaka Amani) tt. hlm. 255. Adapun modernis,

(metode yang diterapkan oleh para cendekia ini bisa membantu bagi mereka yang ingin melakukan kajian yang serupa. Saya tentu sangat senang sekali, jika buku ini dapat memfasilitasi penelitian tersebut).

Dari dua kutipan di atas, penulis dapat menyimpulkan tiga motivasi dasar* dari seorang Wensink dalam penyusunan kitab monumentalnya tersebut. Yaitu: *Pertama,* Dikarenakan konsentrasinya kepada ilmu-ilmu hadis, meniscayakan munculnya sebuah kitab hadis (dalam hal ini, buku index) dari tangannya; *Kedua,* motivasi membantu perkembangan keilmuan orientalis (para pengkaji timur pen.); *Ketiga,* serta menyajikan secara objektif, tulisan yang dapat dimanfaatkan oleh para pengkaji muslim.

Sedangkan Muhammad Fuad 'Abd al-Bâqî (Lahir pada 8 Maret 1882 M/ 3 Jumadil Awwal 1299 H di desa Qaliyuby, w. 1967 M/ 1388 H), adalah seorang modernis** dari tanah Mesir. Ia tercatat pernah menempuh studi di Amerika selama dua tahun.

Pada tahun 1317 H/1899 M, ia bekerja sebagai tenaga pengajar Bahasa Arab di Sekolah *Jam'iyyât al-Misâ'i al-*

---

dalam makalah ini dimaksudkan untuk merujuk pada sekelompok muslim yang berusaha memadukan antara tujuan pemurnian Islam dengan dukungan ilmu dan teknologi. Golongan ini berpendapat, bahwa Islam haruslah diterapkan dengan semangat zaman. Sehingga, kelompok ini jauh dari kesan eksklusif, absolut, maupun intoleran. Beberapa tokoh pemikir muslim yang dapat digolongkan dalam kelompok ini adalah Muhammad 'Abduh, Rasyid Ridha, serta Muhammad 'Abd al-Baqy (tokoh yang sedang dibahas). Lihat, Jubair Situmorang, *Fundamentalisme dalam Islam,* dalam Adnan Mahmud dkk. Ed. 2005. *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 198.

Masykûrah. Lalu menjadi kepala sekolah di salah satu desa di pesisir Mesir. Ia pun sempat menjadi pengajar matematika, namun pada akhirnya, ia memilih mempelajari sastra di Madrasah *al-Tahdhîriyyah al-Kubrâ di Darb Al-Jamâmîz*, Mesir. Hingga akhirnya, pada kurun waktu 1905 6 1933 ia terlibat aktif dalam manajemen sebuah Bank Pertanian.

Ia mulai tertarik dalam dunia hadis sejak umur 25 tahun[6]. Ia pernah belajar ke Muhammad Syâkir (mantan wakil universitas al-Azhar), 'Abdullah bin Idris al-Sanusî, dan Muhammad Rasyîd Ridlâ. Komunikasinya yang intens dengan Ridhâ semenjak al-Baqi bertemu dengannya (1341 H/1922 M) hingga ia wafat menimbulkan pengaruh yang amat besar terhadap sepak terjangnya dalam kajian Alquran dan hadis, khususnya dalam bidang katalogisasi keduanya. Interaksi dan kecintaan awalnya terhadap manuskrip-manuskrip karya orientalis Wensinck, tak luput dari keterlibatan Ridhâ di dalamnya.

Tahun 1928, Ridlâ tertarik dengan kitab *Miftâh Kunûz al-Sunnah* karya A.J. Wensinck yang dimiliki oleh Ahmad Muhammad Syâkir. Ridlâ amat terkesan dengan kitab tersebut, begitu pula halnya 'Abd al-Bâqî yang amat mengaguminya. Tak heran, Ridhâ kemudian merekomendasikan 'Abd al-Bâqî untuk menterjemahkannya ke dalam Bahasa Arab. Hingga akhirnya kitab tersebut rampung diterjemahkan tahun 1933 M/1352 H setelah mengalami proses penerjemahan selama lima tahun.[7]

---

[6] Lihat, Muhammad Fu'ad Abd Al-Bâqî, *Miftâh Kunûz al-Sunnah,* hlm. خ.

[7] Lihat, Muhammad Fu'ad Abd Al-Bâqî, *Miftâh Kunûz al-Sunnah,* hlm. ذ-ض

Ulasan singkat ini, menunjukkan beberapa hal: *Pertama,* integritas keilmuan seorang 'Abd al-Baqy*. *Kedua,* Adanya motivasi seorang 'Abd al-Bâqî untuk mengaktualisasikan ilmu yang dipunyai dalam bentuk riil yang mudah diakses. *Ketiga,* Proses penyusunan bukunya juga di latarbelakangi oleh keinginan untuk menghadirkan sebuah karya yang lebih bermanfaat bagi perkembangan keilmuan hadis (khususnya untuk umat Islam).

Melihat tiga hal penting ini, 'Abd al-Bâqî terlihat seperti seorang ulama yang inklusif. Demi kemajuan ilmu dan peradaban, ia tak segan-segan memberikan pujiannya kepada karya orang lain, bahkan orientalis. Lebih jauh lagi, dengan mentranformasikan sekaligus melengkapinya, ia menjadikan karya tersebut pijakan awal bagi karyanya. Terlebih dengan ditambah semangat "membara"nya dalam memajukan Islam. Sehingga, Buah karyanya-pun (pada akhirnya) dianggap sebagai *pioneer* buku-buku katalog-katalog.

Jika, objektifitas kajian yang dilakukan oleh 'Abd al-Bâqî, hampir (baca: Untuk tidak digeneralisir) tidak ada keraguan di dalamnya, hal ini terlihat sedikit kontras jika dibandingkan dengan Wensink. Sebagaimana pendapat *jumhûr* peneliti (baik dari umat Islam maupun non-Islam),

* Diantara karya-karya beliau adalah: *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur'ân Al-Karîm*, *Mu'jam Gharîb Al-Qur'ân Mustakhrijan min Shahîh Al-Bukhâri*, *Al-Lu'lu' wa Al-Marjân fî mâ Ittafaqa 'Alaih Al-Syaikhân.* Tercatat beberapa kitab yang telah di-*tahqiq*-nya: *Shahîh Muslim* karya Abu al-Husain ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sunan Ibn Mâjah* karya Abu 'Abdillah ibn Majah, *Miftâh Kunûz Al-Sunnah* karya A.J. Wensinck, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Hadis al-Nabawi* karya A.J. Wensinck, *Tafshîl Âyât Al-Qur'ân.*

usaha para orientalis mempelajari bahasa Arab (dan hadis) untuk kemudian menghasilkan buku-buku terjemahan, dan buku-buku lainnya, bisa jadi didasari oleh satu dari empat hal: *Pertama,* untuk kepentingan penjajahan (seperti Snouck Hurgronje yang melakukan penelitian di beberapa wilayah di Hindia-Belanda), *kedua,* untuk kepentingan agama (dalam hal ini: Kemajuan Kristen), *ketiga,* untuk kepentingan diplomasi politik dan perdagangan, *keempat,* untuk kepentingan ilmu pengetahuan, di mana secara objektif, Islam (dan Timur) dianggap sebagai sebuah kenyataan sejarah yang tak bisa dilupakan.[8]

Kita tentu tidak bisa (dengan pasti) menyatakan bahwa tujuan utama Wensink, adalah dalam rangka melemahkan Islam. Sebagaimana ketidak-kuasaan kita menganggap usaha Wensink *steril* dari motivasi-motivasi negatif. Hanya saja yang perlu diingat adalah, kenyataan betapa besar manfaat kitab yang telah disusunnya dalam kajian muslim dewasa ini. Dalam hal ini, penulis sependapat dengan perkataan khalayak: "Bukan merupakan sesuatu yang berlebihan jika dikatakan, adanya katalogisasi hadis sebagaimana yang dikenal saat sekarang, merupakan kontribusi "luar biasa" dari buah tangan dan pemikiran Wensink".

[8] Baca, Muin Umar, *Orientalisme dan Studi tentang islam,* hlm. 123 6 124, bandingkan dengan, Qasim al-Samuray, *Bukti-bukti Kebohongan Orientalis* (Jakarta: Gema Insani Press 1996), hlm. 138, lihat juga, Mustofa Hassan al-Syiba'i, *Membongkar Kepalsuan Orientalisme* Terj. Ibn Burdah (Yogyakarta: Mitra Pustaka 1997), hlm. 21 6 27

Dengan berpikir "baik" (baca: *Husn al-dhann*), sikap saling memberi dan menerima (*take and give*), yang merupakan satu dari syarat kemajuan ilmu akan terealisasi. Pengakuan seperti ini, secara tak langsung turut memuliakan Islam. Karena ini berarti bahwa umat Islam sudah bukanlah (lagi) kelompok *jâhiliyyah* yang dapat dengan mudah ditipu dan diperdaya.

Cara Kerja: Dikemukakan beberapa topik, baik berdasarkan petunjuk Nabi Muhammad Saw. maupun yang berkaitan dengan nama. Untuk setiap topik biasanya diikuti sub topik yang didalamnya dijelaskan hadis-hadis dan kitab yang menjelaskannya.

Terdiri atas 14 kitab hadis dengan tambahan lima kitab: Sembilan kitab dalam Mu'jam Mufahras dengan tambahan Musnad al-Tayalisi, Musnad Zaid ibn Ali, Sirah Ibn Hisyam Magazi al-Waqidi dan Tabaqat ibn Sa'ad.

Objek kajian: Topik-topik masalah hadis yang terdapat dalam kitab-kitab hadis yang menjadi rujukan kitab ini. Rujukan: Kutub As-Tis'ah, Sunan Ad-Darimi, Musnad Abi Daud Al-Thayalisi, Syirah Ibnu Hisyam, Al-Maghazi karya Al-Waqidi, At-Tabaqat Al-kabir Muhammad Ibn Sa'ad, Musnad Imam Zaid bin Ali.

Rumus-Rumus

Tanda	Keterangan	Tanda	Keterangan
بخ	صحيح بخاري	ط	مسند الطيالس
مس	صحيح مسلم	هش	سيرة ابن هشام
بد	سنن أبي داود	قد	مغازي الواقدي
تر	سنن الترمذي	ك	كتاب
نس	سنن النسائ	ب	باب
مج	سنن ابن مجه	ح	حديث
مي	سنن الدارمي	ص	صفحة
ز	مسند زيد	ج	جزء
حم	مسند احمد بن حنبل	ق	قسم
عد	طبقات ابن سعيد	قا	قابل ما قبلها بما بعدها
ما	موطأ ملك	م م م	فوق العدد من جهة اليسار تدل علي أنّ الحديث مكررا مرات

رقم الكتاب	اسم الكتاب	عدد ابواب كلّ كتاب
1	بدء الوحي	6

رقم الكتاب	اسم الكتاب	عدد احاديث كلّ كتاب
1	وقت الصلاة	30

Kitab primer hadis	Jumlah Bab	Jumlah Sub bab secara keseluruhan
صحيح بخاري	97	3553
صحيح مسلم	54	5781
سنن أبي داود	40	1881
سنن الترمذي	46	2114
سنن النسائ	51	2568

سنن ابن مجه	37	1512
سنن الدارمي	23	1363
موطأ ملك	61	1812
	Jumlah	2296

Secara fisik hadis dapat dikenali dengan baik kata-kata yang ada di dalamnya. Seperti hadis *qudsi* atau hadis lain. Hadis *qudsi* merupakan firman Tuhan yang diberikan kepada Nabi Saw. melalui mimpi atau lainnya, melalui kata-kata Nabi. Jika ada hadis seperti itu, maka harus dicari dalam kumpulan hadis-hadis *qudsi*. Seperti dalam kitab *Misykat al-Anwar ma Ruwiya anillah Subhanahu wata'ala min al-akhbar*, karya Muhyiddin Muhammad ibn Ali ibn Arabi al-Andalusi dan kitab al-Ittihaf al-Saniyah bil Ahadis al-Qudsiyah karya Abd al-Rauf al-Munawi.

Atau jika hadis tersebut da'if atau palsu yang disebabkan oleh rusak maknanya, bukan merupakan kalimat yang bersumber dari Nabi Saw., atau bertentangan dengan Alquran, maka dicari di dalam kita kumpulan hadis-hadis palsu seperti dalam kitab *al-Mawdu'at al-Sugra karya al-Syaikh al-Qri al-arawi.*

Contoh Aplikasi Takhrij al-Hadis (hadis yang dicari, proses dan hasil yang didapatkan)

Kegiatan *takhrij al-hadis* dilakukan untuk mendapatkan gambaran utuh seluruh hadis yang membahas masalah di atas. Setidaknya terdapat lima metode dalam melakukan *takhrij al-hadis*. Salah satu metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah melalui penelusuran *matan* hadis. Oleh

karena itu, kitab yang dipakai adalah kitab *Mu'jam Mufahras li Alfaz al-Hadis*,[9] Kata yang dipakai adala السُّرُجَ.

Penggalan hadis di atas setelah dilakukan penelitian melalui *takhrij al-hadis*, maka terdapat dalam beberapa kitab hadis di antaranya adalah al-Tirmizi, Ibn Majah, Abu Dawud, al-Nasa'i dan Ahmad ibn Hanbal. Metode ini cukup representatif karena memuat kitab-kitab hadis yang terhimpun dalam *kutub al-tis'ah* dengan asumsi telah memenuhi standar kelayakan dan kitab-kitab tersebut sering digunakan oleh umat Islam. Agar penelitian terarah dan menghasilkan penelitian yang baik maka penelitian ini dibatasi hanya pada riwayat Abu Dawud hadis no. 2817.

Adapun teks hadis:

1. Abu Dawud, *janaiz*, hadis no. 2817[10]

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُحَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ يُحَدِّثُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَائِرَاتِ الْقُبُورِ وَالْمُتَّخِذِينَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ وَالسُّرُجَ

2. Tirmizi, *kitab al-salat*, hadis no. 294[11]

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُحَادَةَ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَائِرَاتِ

[9]Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi* juz II, (Leiden: E.J. Bril, 1937), hlm. 451.

[10]Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud* Di tahqiq oleh Muhammad Jamil, juz III (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 172.

[11]Abi Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah, *al-Jami' al-Sahih wa huwa Sunan Tirmizi* juz II, di tahqiq oleh Muhammad Syakir (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.), hlm. 136.

الْقُبُورِ وَالْمُتَّخِذِينَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ وَالسُّرُجَ قَالَ وَفِي الْبَاب عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَائِشَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ وَأَبُو صَالِحٍ هَذَا هُوَ مَوْلَى أُمِّ هَانِئِ بِنْتِ أَبِي طَالِبٍ وَاسْمُهُ بَاذَانُ وَيُقَالُ بَاذَامُ أَيْضًا

3. al-Nasa'i, *Jana'iz*, hadis no. 2016.

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُحَادَةَ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَائِرَاتِ الْقُبُورِ وَالْمُتَّخِذِينَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ وَالسُّرُجَ

4. Ahmad ibn Hanbal[12]

1. حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جُحَادَةَ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَوَكِيعٌ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُحَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ يُحَدِّثُ بَعْدَمَا كَبِرَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَائِرَاتِ الْقُبُورِ وَالْمُتَّخِذِينَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ وَالسُّرُجَ
2. قَالَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُحَادَةَ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَائِرَاتِ الْقُبُورِ وَالْمُتَّخِذِينَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ وَالسُّرُجَ
3. حَدَّثَنَا هَاشِمٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُحَادَةَ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَائِرَاتِ الْقُبُورِ وَالْمُتَّخِذِينَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ وَالسُّرُجَ
4. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ وَحَجَّاجٌ قَالَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُحَادَةَ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

[12]Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, juz I (Beirut: Dar al-Fikr, t.takhrij al-hadis), hlm. 229, 278, 234, 227.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَائِرَاتِ الْقُبُورِ وَالْمُتَّخِذِينَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ وَالسُّرُجَ قَالَ حَجَّاجٌ قَالَ شُعْبَةُ أُرَهُ يَعْنِي الْيَهُودَ

Hadis Ditinjau dari Jumlah Periwayatnya Hadis Mutawatir dan Ahad
(Konsep, Urgensi, Kehujjahan dan Contoh)

Pembahasan tentang masalah jumlah periwayat hanya terjadi dalam hadis dan tidak terjadi dalam kajian Alquran. Periwayatan Alquran sejak masa Rasulullah Saw. dan generasi sesudahnya sampai sekarang terpelihara dengan baik. Terpeliharanya tersebut melalui media hafalan dan tulisan. Nabi Muhammad Saw. sering memelihara Alquran dengan tadarus bersama Jibril ketika di bulan Ramadhan. Demikian juga para sahabatnya, selalu mentashih hafalannya kepada Rasulullah Saw. atau sesama sahabat lainnya. Implikasi langsung dari hal tersebut Alquran tidak mungkin mengalami perubahan lafaznya. [13]

Berbeda halnya dengan hadis, walaupun sejak Nabi Muhammad Saw. hidup, ada sahabat yang menulis hadis secara pribadi dalam *sahifah-sahifah*. Namun, tidak semua hadis Nabi Muhammad Saw. terbukukan. Gerakan pembukuan hadis baru dimulai awal abad ke-3 H. dan secara resmi dimotori oleh Mar ibn Abd al-Aziz. Rentang waktu yang cukup panjuang tersebut, memungkinkan terjadinya pemalsuan hadis. Dalam hal inilah, maka ulama hadis berusaha dengan gigih membangun kaidah keilmuan.

[13]M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Angkas, 1994), hlm. 130.

Dari kegiatan ini pula, para pemikir orientalis banyak menyangsikan hadis itu apakah berasal dari Rasulullah Saw.? Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht menyangsikan hal tersebut. Berdasarkan hasil penelitiannya, maka hadis-hadis yang dibukukan merupakan produk atau buatan ulama abad ke-2 atau ke-3 hijrah. Apa yang dilakukan kedua orientalis tersebut kemudian dibantah oleh MM. Azami. Dalam disertasinya, *Studies in Earlly Hadith Literature with a Critical Edition of Some Early Text*, MM. Azami meruntuhkan tesis orientalis dengan membuktikan sejumlah kelemahan argumen yang mereka gunakan.[14]

Secara umum, hadis jika ditinjau dari sisi jumlah (kuantitas) periwayatnya, maka hadis dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu hadis *mutawatir* dan hadis *ahad*.

A. Hadis *Mutawatir*

Secara *lugawi* istilah *mutawatir* berasal dari *isim fail musytaq* dari *al-tawatur* yang berarti *tatabu'* (datang berturut-turut dan beriringan satu dengan lainnya). Seperti dalam Q.S. al-Mu'minun (23): 44. Secara istilah yang dimaksud dengan *mutawatir* adalah hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwayat dalam setiap tingkatan satu dengan yang lainnya dan masing-masing periwayat tersebut semuanya adil, yang

[14]Lihat tentang biografi MM. Azami dalam berbagai tulisan antara lain Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 25 6 31. Beberapa artikel ilmiah yang berkenaan dengan MM. Azami dalam Nurul Huda Ma'arif (ed.), *MM. Azami Membela Eksistensi Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002).

tidak memungkinkan mereka itu sepakat berdusta atau bohong bersandar pada panca indera.[15]

Syarat-syarat hadis *mutawatir*:

1) Bilangan atau jumlah periwayatnya banyak. Dalam hal ini ulama berselisih tentang jumlahnya. Sebagian ulama berpendapat bahwa paling sedikit adalah empat orang periwayat berdasarkan pemahaman atas Q.S. al-Nur (22): 13. sebagian di antara ulama ada yang berpendapat minimal lima periwayat berdasarkan Q.S. al-Nur (22): 39. Ada pendapat lain yang menyatakan minimal sepuluh periwayat, karena dengan alasan jumlah kurang dari sepuluh merupakan bilangan satuan. Di samping beberapa pendapat tersebut, ada juga yang menyatakan bahwa jumlah minimalnya sebanyak dua belas periwayat berdasarkan Q.S. al-Maidah (5): 11. Di antara ulama ada yang menyatakan bahwa jumlah minimalnya 20 orang berdasarkan Q.S. al-Anfal (8): 65. Ada juga pendapat lain yang menyatakan jumlah minimalnya 40 orang periwayat berdasarkan Q.S. al-Anfal (8): 64. Demikian juga ada yang menyatakan bahwa jumlahnya 70 orang berdasarkan Q.S. al-A'raf (9): 155. [16] Banyaknya periwayat dari awal sanad sampai akhir. Jumlah periwayatnya imbang, masing-masing tingkatan tidak gemuk di satu tingkatan, sedangkan di tingkatan lainnya kecil. Atau

[15]Subkhi al-Salih, *'Ulum al-Hadis wa Mustalahuh* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1977), hlm. 146.

[16]*Ibid.,* hlm. 147 6 148. Lihat juga, M. Syuhui Ismail, *Pengantar* , hlm. 135 6 137.

dengan kata lain, jumlah periwayatnya dari generasi satu ke generasi yang lain bertambah, tidak berubah menjadi sedikit. Tidak adanya kesepakatan di antara mereka untuk berdusta. Dari adanya upaya jumlah minimal masing-masing periwayat yang terlibat didalam periwayatan hadis yang didukung beberapa alasan dari dalil Alquran di atas, dan dalam setiap tingkatannya harus seimbang, maka syarat tersebut belumlah cukup dalam hal ini. Oleh karena itu, isi atau teks hadis yang diriwayatkan di antara mereka nyata tidak ada perbedaan satu dengan yang lain. Atau dengan kata lain mereka tidak berdusta atas yang disampaikannya merupakan benar-benar dari Rasulullah Saw.

2) Semuanya bersandar pada panca indera. Persyaratan ini menjadikan hadis *mutawatir* mencapai derajat yang tinggi karena transmisinya dilakukan dengan metode *al-sama'*. Dalam pandangan ulama, metode cara penyampaian hadis tersebut merupakan metode yang terbaik dalam periwayatan hadis atau kegiatan *tahammul wa al-ada'*. [17]

   Adapun macam-macam *mutawatir*:

   a. *Mutawatir lafzi*, hadis yang diriwayatkan secara banyak periwayat (*mutawatir*) dari sisi lafaznya satu dengan yang lain sama seperti hadis Nabi Muhammad Saw:: من كذب على متعمدا. Hadis tersebut menurut al-Bazzar diriwayatkan oleh sebanyak 40 sahabat Sedangkan menurut al-'Asqalani menyatakan

[17] *Ibid.,* hlm. 135.

bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh 200 orang sahabat. [18]

b. *Mutawatir ma'nawi* hadis yang diriwayatkan secara banyak periwayat (*mutawatir*) dipandang dari sisi lafaznya satu dengan yang lain berbeda tetapi masih dalam konteks yang sama (satu makna). Dengan demikian, tipe hadis ini tidak ada syarat kecocokan atas kalimat yang diriwayatkan masing-masing periwayat hadis, seperti hadis tentang mengangkat tangan dalam berdoa. Jumlah hadis yang menekankan pentingnya mengangkat tangan ketika berdoa sebanyak 100 buah dan al-Imam al-Suyuti menghimpunnya dalam satu juz tersendiri. [19]

Di samping kedua jenis *mutawatir* di atas menurut, M. Syuhudi Ismail menambahkan dengan satu jenis *mutawatir,* yaitu *mutawatir 'amali*.[20] amalan agama (ibadah) yang dikerjakan oleh Rasulullah Saw. lalu diikuti oleh sahabat Nabi Muhammad Saw. dan seterusnya sampai umat Islam sekarang ini. Contoh dari hadis ini adalah hadis tentang waktu solat, jumlah rakaat solat, adanya solat id, adanya solat jenazah dan sebagainya.

Berdasarkan syarat-syarat yang disebut di atas, maka untuk *mutawatir lafzi* di antara ulama seperti Ibn Hibban

---

[18]Subkhi al-Salih, 'Ulum al-Hadis, hlm. 148 6 149. Lihat juga, M. Syuhudi Ismail, *Pengantar,* hlm. 137.

[19]Subkhi al-Salih, *'Ulum al-Hadis*, hlm. 149 6 151. Lihat juga, M. Syuhudi Ismail, *Pengantar*, hlm. 138.

[20]Subkhi al-Salih, *'Ulum al-Hadis*, hlm. 138 6 139.

dan al-Hazami menyatakan bahwa hadis semacam itu tidak ada. Pernyataan tersebut dibantah oleh Ibn Salah, bahwa hadis tersebut ada, namun jumlahnya sedikit. Namun dari dua pendapat tersebut dibantah oleh Ibn Hajar al-'Asqalani yang menyatakan bahwa jumlah hadis *mutawatir* sangat banyak. Cara yang tepat dalam melihat hadis *mutawatir* adalah penyelidikan terhadap periwayat hadis atas sifat dan prilakunya. Oleh karena itu, upaya itu mendapat kesimpulan bahwa mustahil periwayat tersebut berdusta atas hadis yang diriwayatkannya. [21]

Untuk mendapatkan informasi tentang hadis-hadis *mutawatir*, dapat dilihat dalam kitab hadis himpunan hadis-hadis *mutawatir* seperti *al-Azhar al-Mutanasirah fi Akhbar al-Mutawatirah* karya al-Suyuti dan *Nazm al-Mutanasirah min al-Hadis al-Mutawatir* karya Muhammad Ja'far al-Kattani. [22]

Kebanyakan ulama berpendapat bahwa hadis *mutawatir* sama kedudukannya dengan keyakinan dan penyaksian sendiri. Hadis seperti ini merupakan pengetahuan yang harus diketahui, dan membawa konsekuensi sesuatu yang pasti. Pengamalan hadis seperti itu adalah sama halnya dengan Alquran, diamalkan sebagaimana Alquran karena *qat'iy al-subut*. Oleh karena itu, mengingkari hadis *mutawatir* maka sama halnya dengan mengingkari Alquran. adapun masalah yang sering dijadikan sandaran dari hadis *mutawatir* adalah masalah akidah, hukum dan sebagainya.[23]

---

[21]Subkhi al-Salih, *'Ulum al-Hadis*, hlm. 139.

[22]*Ibid*., hlm. 139.

[23]*Ibid*., hlm. 139 6 140.

Pembahasan atas hadis *mutawatir* tidak banyak dilakukan oleh ulama. Berdasarkan fungsi dari ilmu hadis adalah untuk memberikan keyakinan atas berita atau hadis yang disampaikan periwayat, maka hal tersebut sudah jelas dalam hadis *mutawatir*. Hadis *mutawatir* dari sisi tersebut telah tercapai dengan baik, benar-benar dari Rasulullah Saw. Pembahasan yang banyak dilakukan ulama adalah terkait erat dengan pembahasan hadis selain *mutawatir* banyak dilakukan. Pembahasan tentang hal tersebut dapat dilihat dalam pembahasan di bawah ini.[24]

B. Hadis *Ahad*

Hadis yang tidak mencapai derajat *mutawatir* biasanya disebut dengan hadis *ahad* yang secara bahasa dari kata *wahid* artinya satu. Secara istilah sering diartikan dengan hadis yang jumlah periwayatnya terbatas atau tidak banyak, sebagaimana yang terjadi pada hadis *mutawatir*. [25]

Hadis *ahad* dibagi menjadi tiga:

1. Masyhur

Secara etimologis berarti tersebar atau tersiar (*muntasyir*). Menurut istilah menurut Ibn Hajar al-'Asqalani hadis adalah hadis yang diriwayatkan lebih dari dua orang tetapi belum mencapai derajat *mutawatir*. Imam Ahmad mendefinisikan bahwa hadis masyhur adalah hadis yang

[24]Subkhi al-Salih, *'Ulum al-Hadis*, hlm. 139 6 140.
[25]*Ibid.*, hlm. 141.

populer di kalangan tabi'in atau tabi' tabi'in. Hadis yang populer setelah dua generasi setelah sahabat tersebut tidak disebut dengan hadis *masyhur*.[26] Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa hadis ulama hadis *masyhur* adalah hadis yang memiliki sanad terbatas dan lebih dari dua, namun derajatnya tidak sampai *mutawatir*. Sebagian ulama, terutama ulama *usul al-fiqh* menyamakan dengan hadis *mustafid* (sesuatu yang tersiar atau yang tersebar). Namun menurut Subhi al-Salih mengatakan bahwa antara keduanya berbeda.[27] Periwayatan hadis *masyhur* lebih umum dibanding dengan hadis *mustafid*. Ada juga yang membedakannya.

Hadis-hadis *masyhur* dapat dikenali dari bebeapa sisi:

1) Hadis yang *masyhur* di kalangan ulama ahli hadis. Seperti hadis: قنت شهرا بعد الركوع يدعوا على رعل وذكوان, hadis tersebut diriwayatkan oleh sejumlah periwayat dalam setiap tabaqat I: 1 orang, tabaqat II: 3 orang, tabaqat III: 2 orang, tabaqat IV: 3 orang dan tabaqat V: 5 orang.[28]
2) Hadis yang *masyhur* dikalangan ulama hadis dan ulama lainnya. Contoh: المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده والمها جر من هجر ما نهاى الله عنه. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dengan sanad yang berbeda. Selain kedua periwayat tersebut, hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, al-Nasa'i,, al-Tirmizi, dan al-Darimi dengan sanad yang berbeda-beda. [29]

[26]*Ibid*., hlm. 141 6 143.
[27]*Ibid*., hlm. 146 6 147.
[28]Subkhi al-Salih, *'Ulum al-Hadis*, hlm. 143 6 145.
[29]*Ibid*., hlm. 144 6 145.

3) Hadis yang *masyhur* di kalangan bukan ulama hadis, seperti yang populer di kalangan fuqaha (المسلمون على شروطهم), *usul al-fiqh* (إذا حكم الحاكم ثم اجتهد فأصاب فله أجران...) atau hadis yang populer di kalangan ulama sufi, (من عرف نفسه فقد عرف ربه). Untuk hadis yang terakhir ini al-Suyuti menyatakan hadis tersebut adalah hadis palsu karena tidak ada keterangan hadis tersebut berasal dari Rasulullah Saw. [30]

4) Hadis yang *masyhur* di kalangan masyarakat awam atau *muballig*. Contoh: إعمل لدنياك كأنك تعيش ابدا واعمل لأخرتك كأنك تموت غدا. Walaupun hadis ini populer di akalangan masyarakat awam atau muballig, namun hadis tersebut menurut Nasir al-Din al-albani pernyataan tersebut bukanlah hadis namun pernyataan sahabat. Ibn Mubarak memperjelas, bahwa ucapan tersebut diungkapkan oleh Abdullah ibn Amr ibn Ash tetapi sanadnya *munqati'*. [31]

Hadis yang populer sebagaimana yang dijelaskan di atas nelum tentu semuanya sahih. Karena kriteria kesahihan suatu hadis bukan terletak pada kemasyhuran atau populernya sanad tersebut. Kriteria atas sahih tidaknya suatu hadis tergantung kualitas masing-masing periwayat hadis dan persambungan sanad hadis tersebut. Dengan demikian, hadis yang populer dapat bernilai macam-macam. Beberapa bentuk nilai hadis *masyhur* adalah:

[30] *Ibid.*, hlm. 145.
[31] *Ibid.*, hlm. 146.

a. Sahih, seperti hadis من اتى الجمعت فليغتسل
b. Hasan (*ligairih*), contoh: طلب العلم فريضة غلى كل مسلم
c. Da'if, contoh: وإن العلماء ورثة الأنبياء. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud, al-Tirmizi, Ibn Majah, Ibn Hibban dan al-Baihaqi. Ada sanad yang terputus (*munqati'*) maka hadis tersebut menjadi da'if nilainya. Penilaian tersebut diakui juga oleh al-Turmuzi, al-Daruqutni, al-Azdi, al-Zahabi, Muhamamd Syam al-Haq, dan Ibn Hajar al-'Asqalani. Al-Bukhari juga menyebut hadis tersebut, namun tidak menyebutkan sanadnya dan bertujuan dalam menjelaskan Q.S. al-Fatir (35): 32.[32]

2. Aziz

Secara bahasa dari kata عَزَّ يَعَزُّ yang berarti kuat (Q.S. Yasin [36]14) atau sedikit/jarang (*al-nadir*) atau disebut juga dengan *al-syarif* (yang mulia). Adapun secara istilah: Hadis yang jumlah periwayatnya tidak kurang dari dua orang dalam seluruh tingkatannya. Atas defenisi tersebut, Ibn Hibban mengatakan sangat sulit sekali kalau yang dimaksud periwayatnya dua orang dalam setiap tingkatannya. Pendapat tersebut dikuatkan juga oleh Ibn Hajar al-'Asqalani.[33] Defenisi lain tentang hadis *aziz* adalah hadis yang diriwayatkan terbatas dua orang periwayat dalam sebagian tingkatannya dan sebagian lainnya ada yang lebih dari dua periwayat.

---

[32]Subkhi al-Salih, *'Ulum al-Hadis* , hlm. 146 6 150.
[33]*Ibid.*, hlm. 150 6 151.

Apakah sesuai dengan namanya, maka hadis *aziz* otomatis bernilai *sahih*? Sebagaimana diketahui, bahwa jumlah periwayat yang banyak bukan secara otomatis akan menjadikan suatu hadis *sahih*. Oleh karena itu, kualitas hadis *aziz* bermacam-macam seperti hadis *sahih*, *hasan* dan *da'if*.[34] Contoh hadis *aziz* adalah hadis tentang mencintai Nabi Muhammad Saw. :

أن رسول الله صلعم: لايؤمن أحدكم حتى أكون أحب إلي من ولده وولده.

> Artinya: Tidaklah beriman seseorang kepada kami sehingga mencintai diri nabi dari cintanya kepada orang tua dan anaknya.

3. *Garib*

Seacara etimologis: Kata *garib* merupakan sifat *musyabbih* yang bermakna sendirian, atau jauh dari keluarganya, atau jauh dari tanah air, atau sulit dipahami. Secara istilah hadis *garib* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat saja dengan tidak dipersoalkan dalam tabaqat mana saja. Oleh karena itu, ada ulama yang menyebut hadis ini dengan istilah hadis *fard*. [35]

Kemungkinan-kemungkinan ke-*garib*-an suatu hadis:

a. Hadis yang *garib* dari sisi matan. Dalam hal ini *garib* terjadi pada matan saja. Adapun bentuknya dikarenakan seluruh matan hadis tidak dikenal oleh ulama hadis. Adanya hadis semacam ini disebabkan adanya periwayat

[34]Subkhi al-Salih, *'Ulum al-Hadi* , hlm. 151 6 152.
[35]*Ibid*., hlm. 152 6 153.

(sanad) yang *garib*. Atau dapat berupa sebagian lafaz dari hadis tersebut sulit untuk dipahami karena dalam masyarakat matan tersebut jarang digunakan. Atau dapat berupa lafaz hadis tersebut tidak termuat dalam matan yang semakna di sanad-sanad yang lain. Contoh:

فرض رسول الله صلعم زكاة الفطر صاعا من شعير على العبد والحر والذكر والأنثى والصغير والكبير من المسلمين

istilah *min al-muslimin* tersebut adalah *garib,* hanya didapatkan dalam Imam Malik di ulama lain tidak ditemukan. Adanya kegariban dalam satu kata saja, bukan menyebabkan sanadnya juga *garib* kecuali ke-*garib*-an tersebut terjadi pada keseluruhan matan hadis. [36]

b. Hadis yang *garib* dari sisi sanad, dapat terjadi dua kemungkinan yaitu *garib* mutlak dan *garib nisbi*. *Pertama,* ke-*garib*-an terletak pada asal sanad, yaitu di tingkat tabii'in atau tabi' tabi'in dan juga dapat terjadi pada setiap tingkatannya. Ke-*garib*-an atau kesendirian sanad tidak berlaku pada tingkatan sahabat. Dikarenakan, ulama sepakat bahwa periwayat di tingkat sahabat dinyatakan adil semuanya walaupun sendirian. Contoh:

قال النبي صلعم: الإيمان بضع وسبعون شعبة والحياء شعبة من الإيمان

Hadis tersebut dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim dengan sanad yang sama, kecuali pada tingkatan yang pertama. Abdullah ibn Mahmud untuk al-Buhari dan Muslim dengan sanad Abdullah ibn Humaid dan Ubaidillah Ibn Said. Sedangkan sanad yang lain adalah:

[36]Ibid., hlm. 154 6 155.

Abu Amir, Sulaiman ibn Hilal, Abdullah ibn Dinar Abu Salih dan Abu Hurairah.[37]

Kedua, garib nisbi. Kegaribannya terletak pada sifat atau keadaanya bukan dalam kapasitas jumlah periwayatnya. Keganjilan tersebut dapat terjadi dalam hal ke-*'adil*-an dan ke-*dabit*-an contoh:

يقرأ فى الأضحى والفطر بق والقرآن المجيد والقتربت الساعة والنشق القمر ,

hadis tersebut diriwayatkan oleh periwayat yang kredibel, namun ada periwayat yang dilemahkan yaitu Ibn al-Lahi'ah. Kemungkinan lain ada dari sisi tempat tinggalnya misalnya dari Basrah saja, seperti hadis yang dikeluarkan oleh Abu Dawud:

أمرنا رسول الله صلعم: ان نقرأ بفاتحة الكتاب وماتيسر منه

Hadis tersebut seluruhnya diriwayatkan oleh Abu Walid al-Tayalisi, Hamman, Qatadah, Abu Nadrah dan Said yang kesemuanya dari kota Basrah. Atau ke-*garib*-an dapat terjadi pada segi periwayatan dari nama tertentu, seperti hadis أن النبي صلعم: أولم على صفية بسويق وتمر.[38]

c. Hadis yang *garib* dari sisi sanad dan matan. Gabungan dari kedua bentuk di atas.

Hadis yang *garib* belum tentu bernilai *da'if*. Di antara hadis yang *garib* ada yang *sahih*.

---

[37]Subkhi al-Salih, *'Ulum al-Hadis,* hlm. 155 6 157.

[38]*Ibid.*, hlm. 155 6 157.

Terhadap kehujjahan hadis *ahad*, ulama berbeda pendapat ada yang mengatakan *qat'iy* dan ada yang *zanni al-wurud* atau *dalalah*nya.

VIII

HADIS DITINJAU DARI KUALITAS PERIWAYATNYA

A. Hadis Sahih, Hasan, dan *Da'if* (Konsep, Macam-Macam, Urgensi, Kehujjahannya dan Contoh)

Sebagaimana diketahui bahwa hadis tidak ada dengan sendirinya. Keberadaan hadis didukung oleh para reporter (*rawi*) dalam berbagai tingkatannya. Tingkatan tertinggi di kalangan sahabat, karena merekalah yang mendapatkan hadis secara langsung dari Nabi Saw. dan kemudian diajarkan kepada generasi sesudahnya yakni tabi'in dan seterusnya sampai ulama hadis yang membukukan hadis. Setelah pembukuan tersebut, maka rawi dan atau sanad tidak lagi dituliskan.

Para reporter yang membawa hadis ini sangat penting. Mereka harus memiliki standar yang benar ketika melakukan proses transmisi hadis. Jika keberadaan seseorang periwayat tidak baik, maka dapat berKonsekuensi atas hadis yang dibawakannya. Oleh karenanya hadis jika ditinjau dari kualitas yang membawakannya, maka dibagi dalam tiga kategori, yakni hadis *sahih*, *hasan* dan *da'if*. Dari sini hadis dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok besar jika dilihat dari fungsinya. *Pertama,* hadis yang diterima (*maqbul*), yaitu hadis *sahih* dan *hasan*. *Kedua,* hadis yang ditolak (*mardud*) yaitu hadis *da'if*. Implikasi dari pengelompokan tersebut adalah boleh tidaknya sebuah hadis dipakai atau tidak dalam hujjah atau dalil keagamaan. Jika hadis dinilai benar (*sahih*) dan baik (*hasan*) maka tidak ada kata lain untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan keseharian. Demikian juga sebaliknya, jika tidak, maka hadis tersebut tidak bisa dijadikan pedoman.

Tabel Fungsi Hadis

No.	Fungsi	Jenis
1	Hadis yang diterima (*maqbul*)	*Sahih* (benar)
2	Hadis yang diterima (*maqbul*)	*Hasan* (baik)
3	Hadis yang ditolak (*mardud*)	*Da'if* (lemah)
4	Hadis yang ditolak (*mardud*)	Maudu' (palsu)

Di antara ulama ternyata masih memperselisihkan nilai kehujjahan hadis hasan. Apakah hadis hasan tersebut masuk dalam kedua kategori pembagian hadis di atas. Pendapat pertama, memaknai hadis hasan masuk salah satu dari kriteria sahih dan *da'if*. Al-Zahabi yang mengutip

pendapat al-Bukhari dan Muslim menyatakan bahwa hadis hasan masuk dalam kategori hadis sahih ada kalanya ulama memasukkan hadis hasan ke dalam kategori *da'if* yang tidak dapat begitu saja diamalkan. Namun, menurut Ahmad ibn Hanbal pemakaian hadis *da'if* termasuk diperbolehkan dan lebih baik ketimbang *qiyas* (dalil analogi). Pendapat kedua menyatakan bahwa hasan adalah otonom, tidak termasuk hadis sahih dan hadis hasan, tetapi nilainya lebih baik ketimbang hadis *da'if*. Adapun hadis *maudu'* (upaya mengada-adakan tentang Rasulullah Saw. atau sahabat atau tabi'in) tidak masuk dalam pembagian tersebut. Hal tersebut dikarenakan hadis *maudu'* tidak masuk dalam kategori hadis karena diada-adakan.[1]

Pembagian atas ketiga hal hadis tersebut sangat banyak sekali. Ada pembagian hadis berdasarkan ketiga hal tersebut secara mandiri yakni berinduk kepada hadis sahih, hasan dan *da'if*. Demikian juga ada yang mengelompokkannya secara bersamaan. Di antara ulama ada yang menyebutnya sebagai suatu ilmu khusus dan ada juga yang menilainya hanya sebagai jenis atau cabang dari keilmuan. Jumlah ragam keilmuan atau hal yang terkait dengannya banyak sekali dan tidak terhitung lagi. Oleh karena itu, tidaklah heran kalau al-Hazimi mengatakan bahwa jumlahnya mencapai ratusan dan masing-masing jenis merupakan ilmu tersendiri. Apabila seorang belajar ilmu tersebut, maka tidak akan dapat menghabiskan untuk belajarnya

[1]Subhi al-Salih, *'Ulum al Hadits wa Mushthalahuhu* (Beirut: Dar al 'Ilm li al Malayin, 1965), hlm. 141 6 142.

sampai di akhir hidupnya karena begitu banyaknya jenis dan ragam yang harus dikajinya.

1. Hadis *Sahih*

Kata *sahih* berasal dari kata الصحيح selamat dari penyakit, dan bebas dari aib. Menurut Ibn Salah bahwa yang dimaksud dengan hadis *sahih*, adalah:

الحديث صحيح هو المسند الذى يتصل إسناده بنقل العدل الضابط عن العدل الضابط إلى منتهاه ولايكون شاذا ولامعللا.

> Artinya: *Hadis sahih adalah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan dabit dari awal hingga akhir sanadnya serta tidak ada syaz dan tidak ada 'illat.*[2]

Sedangkan Subhi al-Salih memberikan pengertian hadis *sahih*, dengan:

الحديث المسند الذى يتصل إسناده بنقل العدل الضابط عن العدل الضابط حتى ينتهى إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم أو إلى منتهاه من الصحابى او من دونه ولايكون شاذا ولامعللا.

> Artinya: *Hadis sahih adalah hadis yang sanadnya bersambung, dikutip oleh periwayat yang adil dan cermat dari orang yang sama sampai berakhir pada Rasulullah Saw. atau kepada sahabat dan tabi'in, bukan hadis yang syaz (kontroversial) dan tidak ada 'illat.*[3]

Pengertian di atas diringkas oleh Imam al-Nawawi sebagai berikut:

---

[2]Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalahuh* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 304.

[3]Subhi al-Salih, *'Ulum al Hadits wa Mushthalahuhu,* hlm. 145.

هو ما اتصل سنده بالعدول الضابطين من غير شذود ولامعللا.

Artinya: Hadis *sahih* adalah hadis yang sanadnya bersambung, adil, dabit, tidak ada *syaz* dan tidak ada *'illat*.[4]

Dari beberapa istilah tersebut dapat dikatakan bahwa hadis *sahih* adalah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan dabit sampai akhir sanad, tidak terdapat kejanggalan dan kecacatan (*syaz* dan *'illat*).

No.	Syarat	Dalam
1	Sanadnya berdambung	Sanad
2	Adil	Sanad
3	Dabit	Sanad
4	Tidak ada *syaz*	Sanad dan matan
5	Tidak ada *'illat*.	Sanad dan matan

Contoh:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى قَالَ أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِدٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ.

Artinya: *Diceritakan dari Ubaidillah ibn Musa berkata telah memberitahukan kepada kami Hundalah ibn Abi Sufyan dari Ikrimah ibn Khalid dari Ibn Umar ra. Berkata, Rasulullah Saw.bersabda: "Islam dibangun atas lima sendi dasar, yaitu kesaksian tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah yang dikenal dengan syahadat, mendirikan solat, menunaikan zakat, haji dan puasa di bulan Ramadhan".* (HR. Al-Bukhari)

[4]Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalahuh*, hlm. 304.

Dari penjelasan dan contoh di atas, dapat diperoleh syarat hadis *sahih* adalah: *Pertama,* seluruh sanadnya bersambung (*musnad*), masing-masing periwayat yang terlibat dalam kegiatan transmisi hadis harus mendengar langsung dari periwayat sebelumnya atau gurunya. Hadis semacam ini disebut juga dengan hadis yang *muttasil* atau *mausul*. Dengan demikian, hadis mursal tidak dapat dikatakan sebagai hadis *sahih* karena sanadnya tidak bersambung dan karenanya masuk dalam kategori hadis *da'if*. Hal senada juga dapat diberlakukan atas hadis *munqati'* hadis yang sanadnya terputus atau salah satu nama periwayatnya tidak jelas alias samar.[5]

Kedua, periwayat yang terlibat dalam periwayat hadis harus *'adil*. Istilah adil disini merupakan istilah khusus dalam ilmu hadis. Periwayat yang dikatakan *'adil* karena memiliki kriteria persyaratan: Beragama Islam, mukallaf, melaksanakan ketentuan agama, dan memelihara *muru'ah*.[6]

Untuk menentukan suatu periwayat apakah dapat dikatakan *'adil* atau tidak adalah dengan cara: Popularitas keutamaan periwayat di kalangan ulama hadis, penilaian kritikus hadis baik berupa kelebihan maupun kekurangan periwayat hadis, penerapan kaidah *jarh wa ta'dil*, jika kritikus berselisih pendapat tentang keadaan periwayat hadis.[7]

---

[5]*Ibid.,* hlm. 305.

[6]M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang: 1995), hlm. 129"134.

[7]*Ibid.,* hlm. 134"135.

Ketiga, diriwayatkan atas periwayat yang *dabit*. Istilah *dabit* menurut ulama bermacam-macam. Al-Asqalani dan al-Sakhawi menyatakan bahwa yang dimaksud periwayat yang *dabit* adalah periwayat yang kuat hafalannya atas apa yang didengarnya dan mampu meyampaikan apa yang dihafalnya dengan baik kapan saja dan di mana saja ketika hendak menyampaikan hadis. Di antara ulama ada yang memberikan defenisi *dabit* adalah orang yang mendengarkan pembicaraan sebagaimana seharusnya, dia memahami arti pembicaraan tersebut secara benar kemudian menghafalnya dengan sungguh-sungguh dan sampai berhasil menghafal secara sempurna dan mampu menyampaikan apa yang dihafalnya dengan baik.[8]

Dari arti di atas maka dapat dikatakan butir-butir yang harus ada pada periwayat yang *dabit* adalah: Periwayat tersebut memahami dengan baik terhadap riwayat yang ia dengarkannya (diterimanya), periwayat tersebut hafal dengan baik terhadap riwayat yang ia dengarkannya (diterimanya), periwayat tersebut mampu menyampaikan dengan baik kembali apa yang dipahami dan dihafal dari riwayat yang ia dengarkannya (diterimanya) di waktu kapan saja dia menghendakinya dan sampai dia menyampaikan periwayatannya kepada orang lain.[9]

Adapun cara yang digunakan dalam menentukan ke-*dabit*-an periwayat hadis adalah berdasarkan kesaksian ulama, kesesuaian riwayatnya dengan periwayat lain yang telah

[8]*Ibid.,* hlm. 135.
[9]*Ibid.,* hlm. 135"137.

diektahui ke-*dabit*-annya. Upaya ini hanya sampai pada penelusuran ke tingkat makna atau hanya secara harfiyah dan jika periwayat sesekali terjadi kesalahan atas yang diriwayatnya maka hal tersebut tidak menjadi persoalan namun jika kesalahan tersebut berulang kali, maka yang bersangkutan tidak dapat dikategorikan dalam periwayat yang *dabit*. [10]

Keempat, tidak terdapat adanya *syaz*. Secara kebahasaan, kebahasaan *syaz* berarti jarang, yang menyendiri, yang asing, yang menyalahi aturan, dan yang menyalahi orang banyak.[11] Adapun secara istilah berbeda pendapat tentang pengertian *syaz*. Ada tiga pendapat tentang hal ini. Menurut Imam al-Syafi'i hadis dinyatakan tidak mempunyai *syaz* jika diriwayatkan oleh periwayat yang *siqat* sedangkan periwayat yang *siqat* lainnya tidak meriwayatkannya. Baru suatu hadis dinyatakan *syaz* ketika hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang *siqat,* namun bertentangan dengan kebanyakan periwayat lainnya yang juga kapasitasnya *siqat*. Menurut al-Hakim adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *siqat* tetapi tidak ada periwayat yang *siqat* lainnya dalam meriwayatkan hadis.[12]

Penelitian atas *syaz* ini sangat sulit. Hal tersebut diakui oleh ulama hadis. Kegiatan penelitian atas hadis yang mengandung *syaz* lebih rumit harus menyertakan sanad lain.[13]

---

[10]*Ibid.,* hlm. 137"138.
[11]*Ibid.,* hlm. 139.
[12]*Ibid.,* hlm. 139"140.
[13]*Ibid.,* hlm. 141"146.

Kelima, tidak terdapat adanya *'illat*. Secara bahasa berarti cacat atau kesalahan baca, penyakit, dan keburukan. Menurut istilah hadis, sebab yang tersembunyi yang dapat merusak kualitas hadis.[14] Bentuk-bentuk adanya *'illat* dalam suatu hadis dapat berupa sanad yang tampat *muttasil* dan *marfu'* akan tetapi *muttasil* dan *mawquf*. Sanad yang tampat *muttasil* dan *marfu'* akan tetapi *muttasil* dan *mursal*. Terjadi pencampuran hadis dengan hadis yang lain dan terjadi kesalahan penyebutan periwayat karena ada kemiripan nama periwayat sedangkan kualitasnya tidak *siqat*.[15]

Dari syarat-syarat tersebut di atas dapat diringkas sebagai berikut:

Kaidah Mayor	Kaidah Minor
1. Sanadnya bersambung	Muttasil Marfu'
2. Periwayat bersifat *'adil*	1. Beragama Islam 2. Mukallaf 3. Melaksanakan ketentuan agama 4. Menjaga *muru'ah*.
3. Periwayat bersifat *dabit*	1. Hafal dengan baik apa yang diriwayatkannya 2. Mampu dengan baik menyampaikan hadis yang dihafalnya kepada orang lain tanpa kesalahan
4. Terhindar dari *Syaz*	Riwasan seorang periwayat yang *siqat* tidak bertentangan dengan periwayat yang *siqat* lainnya.

[14]*Ibid.,* hlm. 147.
[15]*Ibid.,* hlm. 149.

Kaidah Mayor	Kaidah Minor
5. Terhindar dari *'illat*	Tidak terjadi: 1. Periwayat yang tidak siqat dinilai *siqat* 2. Sanad yang terputus dinilai bersambung

Macam-macam: *Sahih lizatih* (hadis yang sahih dengan sendirinya seperti penjelasan di atas) dan *ligairih,* hadis yang bernilai *hasan* namun ada periwayat lain yang menguatkannya sehingga meningkat menjadi hadis *sahih*.[16]

Sumber-sumber mendapatkan hadis *sahih* antara lain *sahih Bukhari, sahih Muslim,* Kitab *Sunan* yang jumlahnya empat buah: *Sunan al-Nasa'i, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Tirmizi* dan *Sunan Ibn Majah*. Di samping itu, hadis tersebut juga dapat diperoleh dalam kitab *Musnad Ahmad ibn Hanbal*.[17] Selain kitab tersebut, masih banyak kitab hadis lain yang memuat hadis *sahih,* seperti *sahih Ibn Khuzaimah, sahih Ibn Hibban* dan sebagainya. [18]

2. Hadis *Hasan*

Secara bahasa dari kata حَسُنَ-يَحْسُنُ yang berarti yang baik atau yang bagus. Dalam terminologi hadis adalah هو مااتصل سنده بنقل عدل خفيف الضبط وسلم من الشذود والعلة.[19]

---

[16]Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalahuh*, hlm. 306.

[17]*Ibid.,* hlm. 308"330.

[18]Beberapa kitab yang memuat hadis *sahih* dapat dilihat dalam M. Alfatih Suryadilaga (ed.)., *Membahas Kitab Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2003).

[19]Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalahuh*, hlm. 332. Lihat juga, Subhi al-Salih, *'Ulum al Hadits wa Mushthalahuhu*, hlm. 156.

Dengan demikian, hadis *hasan* sama dengan hadis *sahih* (semua syarat terpenuhi), namun hanya terdapat kekurangan adanya kelemahan daya hafalan (tidak terlalu kuat).

Berdasarkan pengertian tersebut, maka hadis *hasan* kerusakannya tidak parah dalam artian bisa menggugurkan hadis. Bisa jadi kerusakan tersebut dijaga oleh periwayatnya dengan aktif memelihara hadis dengan cara mencatat. Oleh karena itu, ulama memberikan justifikasi boleh dalam berhujjah dengan hadis *hasan*. Sumber hadis *hasan* dapat diperoleh dalam kitab-kitab hadis yang disebut sebagai sumber hadis *sahih*. [20]

Pembagian hadis *hasan lizatih* hadis *hasan* dengan sendirinya (seperti di atas) dan *hasan ligairih*, hadis yang di dalam sanadnya tidak diketahui keadaannya, tidak dapat dipastikan kelayakannya. Namun ia tidak termasuk orang yang banyak berbuat salah dan tidak dituduh berdusta.[21] Dengan demikian, *hasan ligairih* adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang *da'if* namun *da'if*-nya tidak disebabkan oleh banyak kesalahan, tidak bersifat *fasiq*, dan hadis tersebut diriwayatkan oleh periwayat lain dari guru periwayat tadi atau yang lebih tinggi darinya berdasarkan lafal maupun maknanya.[22] Ulama yang pertama kali mem-

---

[20]Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalahuh*, hlm. 334 6 335.

[21]Subhi al-Salih, *'Ulum al Hadits wa Mushthalahuhu*, hlm. 156 6 157. Lihat juga, Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalahuh*, hlm. 332.

[22]Subhi al-Salih, *'Ulum al Hadits wa Mushthalahuhu*, hlm. 156"157. Lihat juga, Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalahuh*, hlm. 335.

perkenalkan hadis *hasan* adalah al-Tirmizi.[23]

3. Hadis *Da'if*

Hadis yang di dalamnya tidak terdapat ciri ke-*sahih*-an dan ke-*hasan*-an. Di dalamnya terdapat: Periwayat pendusta atau tertuduh dusta, banyak membuat kekeliruan, suka pelupa, suka maksiat dan fasik, banyak angan-angan, menyalahi periwayat kepercayaan, periwayatnya tidak dikenal, penganut bid'ah dan tidak baik hafalannya.[24] Di kalangan ulama masih memperselisihkan jumlah bentuk hadis *da'if*. Di antara ulama ada yang mengklasifikasikan menjadi 381 bentuk. Namun, Ibn Shalah berpendapat jumlahnya tidak sampai lebih dari 42 bentuk. [25] Karena kelemahan tersebut, maka *da'if* tidak dapat diterima dan diamalkan. [26]

Pembagian hadis *da'if* menurut ulama membagi menjadi berbagai macam tergantung di mana letak kelemahannya. Kelemahan tersebut bisa terjadi dalam lima hal, sebagaimana telah disebutkan di atas sebagai salah satu syarat hadis *sahih*. hadis yang lemah dari sisi ketersambugan sanad, keadilan dan kedhabitannya. Berikut ini diagram macam-macam hadis *da'if* berikut letak kelemahannya yang dihimpun dari berbagai kitab *'Ulum al-Hadis*.[27]

---

[23]Subhi al-Salih, *'Ulum al Hadits wa Mushthalahuhu*, hlm. 157. Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalahuh*, hlm. 331"336.

[24]*Ibid.,* hlm. 337.

[25]Subhi al-Salih, *'Ulum al Hadits wa Mushthalahuhu*, hlm. 158.

[26]*Ibid.*

[27]Lihat antara lain oleh M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis,* Jilid Pertama (Jakarta: Bulan Bintang: 1987), hlm. 236 6 304. Nabil ibn Mansur Ya'qub al-Basarah, *al-Jadawal al-Jami'ah fi Ulum al-Nafi'ah*

No.	Catatan Kelemahan	Nama	Keterangan
1.	Sanad Terputus		
	Secara Jelas	*Mursal*	Hadis yang nama periwayat pertama di tingkat sahabat digugurkan atau tidak disebut namanya.
		Munaqati'	Hadis yang periwayatnya gugur atau disebutkan periwayat yang tidak jelas.
		Mu'dal	Hadis yang gugur periwayatnya sebanyak dua atau lebih periwayat secara berturut-turut.
		Mu'allaq	Hadis yang dibuang di permulaan sanadnya baik yang dibuang itu hanya seorang maupun banyak.
	Secara khafi	*Mudallas*	Hadis yang disembunyikan aibnya. Hal tersebut bisa terjadi periwayat yang tidak pernah bertemu dan mendengar langsung hadis yang diriwayatkannya dan dinyatakan bertemu, namun sejatinya tidak demikian. Atau memberikan sifat-sifat yang agung dan baik dari kenyatananya atau dengan memberi nama kunyah yang lebih baik.
2.	*'adalah* al-rawi	*Mawdu'*	Hadis yang dibuat dan seakan-akan dari Rasulullah Saw.
		Matruk	Hadis yang ditinggalkan karena diriwayatkan oleh seorang periwayat yang tertuduh dusta dan nampak kefasikannya.
3.	Kedabitan	*Munkar*	Hadis yang hanya diriwayatkan secara sendirian oleh periwayat yang lemah dan periwayat lainnya tidak meriwayatkannya atau periwayatan yang diriwayatkan oleh periwayat yang lemah dan menyalahi periwayat lain yang lebih *siqat*.
		Mu'allal	Hadis yang mengandung cacat yang dapat menodai kesahihan
		Mudraj	Hadis yang sanad atau matannya terdapat suatu tambahan.
		Maqlub	Hadis yang terbalik lafalnya pada matan, nama seseorang atau nasabnya dalam sanad.
		Mazid fi Muttasil al-Asanid	Adanya penambahan periwayat tertentu dalam suatu sanad
		Mudtorib	Hadis yang di dalamnya masih terdapat perselisihan
		Syaz	Hadis yang diriwayatkan oleh seorang kepercayaan yang periwayatnya berlawanan dengan riwayat orang banyak yang dipercaya juga baik dengan cara menambah maupun menguranginya.

(t.tp. Dar al-Da'wah, t.th.), hlm. 154"159. dan beberapa kitab lainnya, yang digunakan dalam rujukan.

Gambaran hadis yang *da'if* di atas, masih dapat diperkaya karena jumlah yang diinvetarisir oleh ulama hadis sangat banyak. Adapun pandangan ulama atas hadis yang lemah oleh Ibn Sayid al-Nas, Abu Bakar ibn 'Arabi, Bukhari, Muslim dan Ibn Hazm, tidak memakai hadis *da'if* secara mutlak, baik untuk *fadail a'mal* ataupun dalam bidang hukum. Sedangkan menurut Ahmad ibn Hanbal, Abu Dawud, Abdurrahman al-Mahdi dan Abdullah ibn Mubarak, yang menyatakan bahwa mengamalkan hadis *da'if* secara mutlak dengan alasan hadis *da'if* masih lebih baik dibanding dengan pendapat manusia. Adapun pendapat Ibn Hajar al-'Asqalani, menggunakan hadis yang lemah dalam hal *fadail a'mal* dengan syarat tertentu sanadnya tidak terlalu lemah, hadis tersebut menerangkan keutamaan amalan yang telah ditetapkan dalam hadis *sahih*, seperti tentang keutamaan solat duha, tidak disandarkan secara pasti melalaui Nabi Muhammad Saw. [28]

Dari pembahasan sebelumnya dapat dikatakan bahwa, untuk beramal berdasarkan hadis maka dianjurkan dengan hadis yang sudah bernilai sahih atau paling tidak hasan. Namun jika terpaksa melaksanakan hadis yang *da'if*, maka perlu mendapatkan sandaran lain yang lebih kuat baik dari Alquran atau hadis lainnya. Hadis yang *da'if* terdapat kelemahannya dan kelemahan tersebut dapat terjadi dari berbagai sisi yang menyebabkan hadis ditolak, maka tidak dapat dijadikan hujjah.

---

[28]Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalahuh*, hlm. 351.

Sebuah penelitian hadis merupakan kegiatan ilmiah untuk membuktikan kebenaran suatu berita dan bagian dari upaya membenarkan yang benar dan membatalkan yang batil. Umat Islam sangat besar perhatiannya dalam segi ini, baik dipakai sebagai penetapan suatu pengetahuan atau pengambilan suatu dalil (dasar hukum). Apa lagi jika hal tersebut berkaitan dengan riwayat hidup Nabi Muhammad Saw.

Sudah sejak lama para ulama telah berusaha memelihara peninggalan Nabi Saw. dan menjaganya dari persangkaan negatif dan pemalsuan yang ternyata banyak dilakukan oleh berbagai kalangan.[29] Usaha pemeliharaan hadis Nabi Muhammad tersebut dimulai dengan pembukuan secara umum tentang hadis dan secara terus menerus diadakan penelitian melalui proses yang sangat ketat berdasarkan metodologi dan standar yang diciptakan secara sendiri-sendiri oleh masing-masing peneliti.[30]

Hasil usaha para ulama peneliti hadis di atas, antara lain adalah penetapan lima persyaratan keshahihan hadis Nabi; lima hal berkenan dengan sanad dan dua terakhir juga berkenaan dengan matan. Lima kaidah kesahihan hadis itu adalah:

---

[29]Lihat Misalnya Subhi al-Salih, *'Ulum al Hadits wa Mushthalahuhu*, hlm. 24"30, dan hlm. 44"45, Muhammad Zahw, *al-Hadis Wa al-Muhaddisun*, hlm. 244"245, Muhammad abdul al Aziz, al Kulliy, *Miftah al sunnah wa-Tarikh funun al-Hadis*, hlm. 21.

[30]Al-Nu'man Abdul al-Muta'al, *al-Hadis al-Syarif riwayat wa Dirayat*, hlm. 77"80.

1. Sanadnya bersambung.
2. Seluruh periwayatan dalam sanad bersifat adil.
3. Seluruh periwayat dalam sanad bersifat *dabit*.
4. Terhindar dari *syadz* (kejanggalan).
5. Terhindar dari illat (cacat).[31]

Hal-hal yang mendorong dan melatarbelangi penelitian hadis adalah:

a. Kedudukan hadis erat sekali kaitannya dengan dapat atau tidaknya suatu hadis dijadikan sebagai hujjah atau dalil agama. Dengan demikian penelusuran secara historis sesuatu yang dikatakan sebagai hadis Nabi itu, apakah benar-benar dapat dipertanggungjawabkan tingkat validitas dan akurasinya berasal dari Nabi Muhammad Saw. Kajian hadis dengan pendekatan historis menjadi sangat penting karena usaha penghimpunan hadis baru dilakukan sekitar satu abad setelah wafatnya Nabi Saw. sebagai sumber utamanya.
b. Dalam tenggang waktu yang cukup panjang ini, sangat mungkin ada usaha-usaha, baik sengaja atau tidak, yang dapat mempengaruhi tingkat akurasi dan validitas riwayatnya. Hal ini bisa dilihat dari realitas keanekaragaman redaksi matan yang terhimpun dalam berbagai macam koleksi hadis yang juga banyak dan beraneka ragam. Kadang justru antara satu dengan lainnya ter-

[31]Ibnu al-Shalah, *Ulum al-Hadis*, hlm. 10, dan al-Nawawi, *al-Tagrib ii al-Nawawiy Fann Ushul al-Hadis*, hlm. 1.

dapat hadis tentang suatu hal yang sama tetapi berbeda redaksi dan justru kandungan isinya juga bertentangan.[32]

c. Ulama hadis berpendapat bahwa suatu hadis yang sanadnya sahih, tidak dengan sendirinya maka hadis itu juga berkualitas sahih.[33] Kesenjangan ini menimbulkan pertanyaan apakah sebenarnya penyebab perbedaan kualitas itu. Apakah kaidah kesahihan sanad hadis (lima syarat) masih belum akurat atau ada sebab-sebab yang lain, misalnya peluang dominan riwayat bil-makna atau peran hadis yang bersifat duniawi.

d. Mengingat keadaan kesahihan sanad hadis merupakan salah satu acuan umum yang mendasar untuk meneliti dan menentukan kualitas suatu hadis maka keadaan tersebut perlu ditelaah secara kritis.[34] Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh para ulama *Mutaqaddimin*, yang menyatakan bahwa sanad menduduki posisi strategis dalam kualitas hadis, juga dikatakan sebagai bagian dari agama. Kajian ini diharapkan bisa dapat diketahui relevansinya antar unsur-unsur yang terdapat dalam kaidah tersebut, sehingga dibuat sebagai acuan untuk menentukan kesahihan hadis, baik dari segi sanad atau matannya.

e. Melihat kenyataan hadis nabi di satu sisi merupakan fakta sejarah, dan dalam ilmu sejarah telah dikenal adanya

---

[32]M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad (Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)*, hlm. 3 6 4.

[33]*Ibid*, hlm. 7. Ibn al-Shalah, *Ulum al-Hadis*, hlm.11, dan Subhi al-Salih, *'Ulum al Hadits wa Mushthalahuhu*, hlm. 154.

[34]M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad*, hlm. 7.

kritik sumber, maka kaidah kesahihan sanad hadis perlu dikaji melalui pendekatan ilmu sejarah.[35]

Berdasar latar belakang di atas, kajian ini diharapkan dapat dibuktikan tingkat akurasi kaidah kesahihan sanad hadis. Jika hal ini bisa terjadi, maka penelusuran berikutnya diarahkan pada faktor-faktor lain yang menyebabkan terjadinya perbedaan kualitas sanad dan kualitas matan suatu hadis tertentu. Dan apabila kaidah kesahihan hadis itu sejalan dengan kritik sumber yang dikenal ilmu sejarah, maka kaidah tersebut merupakan suatu metode ilmiah yang perlu dikembangkan dalam kajian hadis.

1. Karena cakupan kaidah kesahihan sanad hadis sangat luas, yakni meliputi sanad dan matan hadis, maka pembahasan dibatasi hanya yang berkenaan dengan kaidah kesahihan sanad saja. Sedang kaidah yang berkenaan dengan kesahihan matan tidak dibahas secara khusus.
2. Hadis Nabi Saw. adalah sumber hukum dalam Islam setelah Alquran. Sebagian besar dari hadis tersebut berkualitas ahad (tidak mutawatir), sehingga diperlukan kecermatan dalam pemakaiannya. Yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah kecermatan ulama hadis dalam menetapkan kualitas sanad hadis.
3. Ulama hadis dalam meneliti hadis telah menetapkan berbagai kaidah. Kajian ini berusaha menguji secara kritis kaidah kesahihan sanad hadis dengan pendekatan ilmu sejarah.

[35] *Ibid.*

Studi kepustakaan ini dimaksudkan untuk menelaah hubungan antar topik penelitian yang dilakukan dalam buku di atas dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan para peneliti sebelumnya. Sebelum membahas hubungan antara keduanya, maka disampaikan beberapa kajian dan penelitian tentang sanad hadis, baik yang dilakukan ulama salaf atau ulama pada abad ke 20 ini, seperti [36]

1. *Al-Muhaddis al-Fashil Baina al-Rawiy Wa al-Wa'iy*, karya Abu Muhammad al-Hasan Bin Abd al-Rahman Bin Khalad al-Ramaharmuziy (Wafat tahun 360 H/971 M).
2. *Ma'rifatu Ulum al-Hadis*, karya Abu Abdillah Muhammad bin al-Hakim al-Naisaburiy (wafat tahun 405 H/1014 M).
3. *Al Kifayah Fi 'ilmu al-Riwayah*, karya abu Bakar Ahmad Bin Ali bin Tsabit al-Kitab al-Baghdadyi (wafat tahun 463 H/1245 M).
4. *Ulum al-Hadis*, karya Abu Bakar Amr Usman bin Abd. al-Rahman ibn al-Shaleh (Wafat tahun 634 H/ 1245 M).
5. *Al-Taqrib Ii al-Nawawy Fan Ushul al-Hadis*, karya Abu Zakariya Yahya ibn Syaraf al-Nawawi (tahun 676 H/ 1277 M).
6. *Tahdzib al-Tahdzib*, karya ahmad bin Aliy bin Hajar al-Asqalaniy (852 H/ 1449 M).
7. *Tadrib al-Rawiy fi Syarh al-Nawawiy*, karya Jalal al-Din abd. al-Rahman bin Abiy Bakar al-Suyuthy (wafat tahun 911

[36]*Ibid*, hlm.10 6 11, dan Mahmud al Thahhan, *Taisir Mushthalah al-Hadis*, hlm. 26.

H/1505 M).

8. *Ulum al-Hadis Wa Mushthalahuhu*, karya Shubhiy al-Shalih (wafat tahun 1406 H/ 1986 M).
9. *Adhwa ala al-sunnah al-Muhammadiyah wa Difa' 'an al-Hadis*, karya Mahmud Abu Rayyah.
10. *Difa' 'an al-Sunnah wa Radd Syubah al-Mustasyriqin Wa al-Kutub al Mu'ashirin*, karya Muhammad abu Syuhbah.
11. *Al-Madkhal ila 'Ulum al-Hadis*, karya Nuru al-Dien 'Itr.
12. *Studies in Hadith Methodology and Literatur*, dan *"Manhaj al-Naqd `in al- Muhaddisin"* Karya Muhammad Mustafa al Azamy.
13. *Ushul al-Hadis, 'Ulumuhu Wa Musthalahuhu*, karya Muhammad `Ajjaj al-Khatib.

Dari sekian banyak kajian yang berkaitan dengan sanad hadis di atas, menurut peneliti, pembahasannya masih terlalu umum, artinya tidak khusus menguji secara kritis terhadap kaidah yang telah ada. Walaupun ada kajian secara kritis, seperti yang dilakukan oleh Muhammad Mushthafa al-Azamiy tetapi tidak dilakukan secara komprehensip. Penelitian dalam buku ini berbeda dengan yang dilakukan para peneliti di atas, baik dilihat dan totalitas kaidah sanad yang ditelaahnya, pengujian argumen yang ditempuhnya, maupun metode yang digunakannya.

Teori yang dipergunakan untuk penelaahan unsur-unsur kaidah kesahihan sanad hadis adalah argumen-argumen *naqliy*, *aqliy*, sejarah dan ilmu sejarah, penerapaan

dari argumen-argumen tersebut dikemukakan sebagai berikut:

1. Argumen-argumen yang mendasari unsur *sanad bersambung* adalah sejarah, *naqliy* (hadis Nabi saw) dan logika.
2. Argumen-argumen yang mendasari unsur *beragama Islam* (unsur minor dari unsur periwayat bersifat adil) dalil *naqliy* dan *aqliy* (logika) atau dalil *al-badihiy* (aksioma).
3. Argumen yang mendasari unsur berstatus *mukallaf* (unsur minor dari periwayat bersifat adil), adalah dalil aksioma juga.
4. Argumen yang mendasari unsur melaksanakan ketentuan agama, adalah *naqliy*, logika dan kejiwaan.
5. Argumen yang mendasari unsur terhindar dari *syadz dan* unsur terhindar dari *illat* adalah argumen methodologis.

Karena pendekatan kajiannya adalah pendekatan sejarah, maka pembahasan berikut ini ditekankan pada konstruksi teori yang berkaitan dengan sejarah. Menurut pengertiannya, metode sejarah sebagaimana disampaikan oleh para ahli penelitian sejarah, ada yang bersifat khusus dan ada yang bersifat umum. Yang bersifat khusus tidak memasukkan histografi sebagai bagian dari metode sejarah.[37] Sedang yang bersifat umum memasukkannya sebagai metode sejarah.

[37]Yang dimaksud dengan *historiografi* adalah keseluruhan proseproses intelektual, kritis dan konstruksi dan merupakan alas dasar sejarah itu ditulis, Abdurrahman Suryomiharjo, *Pembinaan Bangsa dan Masalah Histografi*, hlm. 3.

Metode penelitian sejarah, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum sama-sama menganggap pentingnya dokumentasi. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Sartono Kartodirdjo dengan menekankan bahwa dalam penelitian yang berprespektif atau berorientasi sejarah, maka bahan dokumentasi memiliki peranan metodologis yang sangat penting. [38]

Metode sejarah yang ketentuan-ketentuannya digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini adalah dibatasi pada pengertian metode dalam arti khusus. Pengertian metode ini seperti dikemukakan oleh Louis Goots Chalk, bahwa metode sejarah dinilai sebagai metode yang bersifat ilmiah, apabila memenuhi dua syarat, yaitu pertama, bila metode itu mampu menentukan fakta yang dapat dibuktikan, dan *kedua*, bila fakta itu berasal dari suatu unsur yang diperoleh dari hasil pemeriksaan yang kritis terhadap dokumen sejarah.[39] Selanjutnya dikatakan bahwa metode sejarah merupakan proses penelitian dan analisis secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau. [40]

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa dokumentasi mempunyai peranan sangat penting dalam penelitian yang berorientasi sejarah. Dokumentasi di sini berarti proses pembuktian fakta sejarah, baik yang bebentuk tulisan, lisan, gambar ataupun arkeologi. Pengertian ini

---

[38]Sartono Kartodirdjo, *Metode Penggunaan Dokumen*, dalam Koentjaraningrat (Redaktur), *Metode-metode penelitian Massyarakat*, hlm. 62.

[39]Ouis Goots Chalk, *Understanding History; A Promer of Historical Metode*, hlm. 193.

[40]*Ibid*., hlm. 48.

berarti sinonim dengan sumber, baik tertulis atau tidak, resmi atau tidak resmi, primer atau bukan primer. [41] Dilihat dari objeknya, penelitian yang berorientasi sejarah sama dengan penelitian hadis, yaitu sama-sama meneliti sumber dengan tujuan memperoleh data yang otentik dan akurat.

Sanad hadis adalah merupakan sumber riwayat, karena didalamnya terdapat beberapa saksi, baik langsung atau tidak langsung, yang terdiri dari kalangan sahabat dan generasi-generasi beikutnya sampai perawi terakhir atau para *mukharrij* (kolektor hadis). Perawi dari kalangan sahabat disebut sebagai sumber primer, sedangkan generasi berikutnya disebut sebagai sumber sekunder. Keadaan yang demikian selaras dengan sumber data menurut ilmu sejarah. Dalam ilmu sejarah, yang disebut sumber primer adalah saksi mata atau indera lainnya atau alat mekanis, sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian dari orang yang tidak hadir pada peristiwa yang disaksikannya. [42]

Dilihat dari objeknya, penelitian hadis dapat diarahkan pada dua sisi, yaitu sanad dan matan. Kritik yang ditujukan kepada sanad merupakan kritik ekstern (al-Naqd al-Kharijiy), sedang kritik yang ditujukan kepada matan merupakan kritik intern (al-Naqd al Dakhiliy). Ini juga sejalan dengan teori sejarah, yakni penelitian sumber data ditujukan kepada kritik ekstern dengan maksud membuktikan otentik tidaknya suatu dokumen, menelusuri kredibilitas pembuatnya dan asal-usul sumber. Kritik intern untuk membukti-

[41] *Ibid.*, hlm. 53"54.

[42] Sartono Kartodirdjo, *Metode Penggunaan Dokumen*, hlm. 76, 83, 84.

kan akurasi isi sumber, bisa diterima tidaknya sebagai fakta historis, bahasanya dan tujuannya.[43]

Dalam hubungan ini, karena titik berat penelitiannya hanya berkenaan dengan penelitian sanad, maka pendekatannya adalah memakai ketentuan-ketentuan metode sejarah yang berkaitan dengan kritik ekstern.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa penelitian ini (menurut penulis), memakai model penelitian sejarah. Pilihan metode ini dirasa sangat tepat karena adanya titik temu antara sejarah dan hadis, di mana hadis merupakan fakta sejarah yang berkenaan dengan perkataan, perbuatan, ketetapan dan hal-hal lain yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw. Fakta sejarah tersebut melalui proses transmisi beruntun yang dibawah oleh perawi-perawi dari generasi ke generasi mulai sahabat sampai perawi terakhir. Perawi-perawi tadi merupakan sumber primer dan sekunder yang bertanggung jawab atas akurasi dan orisinalitas riwayat (hadis).

Jadi metode yang dipakai adalah metode historis yang dititik beratkan pada kritik sumber eksternal, karena sasarannya adalah sanad yang juga sebagai sumber eksternal dalam hadis. Karena tidak nampak penerapan metode terseebut pada penelitian ini, maka dalam kesempatan ini belum bisa dikemukakan bagaimana prosedur ini dilakukan. Yang terlihat sebenarnya perbandingan antara metode tadi dengan proses penentuan sahih tidaknya hadis dengan

[43]Al-Asqalaniy, *Kitab al-Ishabahfi Tamiz al Sahabah*, Jilid III, hlm. 637"638.

mendasari kaidah kesahihan sanad yang dirasa mirip dengan pengujian fakta sejarah.

Sebagaimana diungkap pada latarbelakang penelitian tentang "Kaidah Kesahihan Sanad Hadis" ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu sejarah. Menurut penulis pendekatan ilmu tersebut digunakan sebagai acuan, sebab ilmu ini telah diakui oleh para ilmuan sebagai ilmu sosial. Untuk itu, sebelum menganalisis tingkat orisinalitas penelitian dalam di atas dikaitkan dengan konstruksi teori yang digunakan, perlu dikaji secara krisis beberapa hal lain yang masih terkait dengan bahasannya, antara lain: Tentang pemanfaatan ilmu sejarah sebagai pendekatan penelitian hadis pada dasarnya bisa disepakati, namun hal ini harus dibatasi pada segi prosedurnya saja, yakni proses kegiatan kritik, baik yang bersifat *eksternal* (sanad hadis) ataupun yang bersifat *internal* (matan hadis).

Sebab, walaupun sasaran antara penelitian hadis dan penelitian lain yang berorientasi sejarah sama berupaya meneliti sumber dalam rangka memperoleh data yang otentik dan dapat dipercaya, tetapi dari sisi ukuran/kriteria sebagai alat uji yang dipakai kedua model penelitian tersebut, jelas berbeda, bahkan sangat prinsip. Jika dilihat perbandingannya, alat uji yang dipakai dala penelitian kredibilitas hadis lebih cermat dan sangat ketat, karena ada beberapa hal prinsip yang tidak ada dalam ilmu sejarah. Maklum karena antara keduanya ada perbedaan status. Sekedar contoh bisa dikemukakan antara lain :

1. Besambungnya sanad, sebagai salah satu syarat kesahihan hadis. Artinya masing-masing perawi dalam sanad hadis terbukti menerima hadis dari riwayat terdekat sebelumnya, keadaan ini berlangsung ssampai akhir sanad (perawi sahabat). Perawi-perawi tersebut sebagai saksi riwayat yang mempertanggungjawabkan kualitas riwayat. Para perawi itu terdiri dari saksi primer (Sahabat) dan saksi sekunder (semua perawi setelah sahabat sampai perawi terakhir). Syarat ini tidak ditemui dalam ilmu sejarah. Demikian juga syarat-syarat yang lain, seperti perawi harus beragama Islam (bagian dari syarat adil), tidak cacat muru'ahnya dan melaksanakan agama (Islam) dengan baik (tidak fasiq) juga bagian dari syarat adil.
2. Berkaitan dengan hal di atas, dalam penelitian ini terlihat ada analogi yang kurang pas (terbalik), yaitu apabila ternyata kaidah kesahihan sanad dimaksud memiliki kesejalanan dengan kritik sumber yang terdapat dalam ilmu sejarah, maka ia merupakan suatu metode ilmiah yang tetap perlu dikembangkan dalam rangka penelitian hadis. Walaupun ilmu sejarah telah diakui sebagai disiplin ilmu sosial, namun jika dilihat dari sisi substansi dan sasaran penelitiannya, jelas berbeda. Dengan demikian, ilmu sejarah dengan ketentuan-ketentuannya tidak bisa sepenuhnya dipakai sebagai pendekatan kajian hadis, termasuk sanad hadis. Bukanlah sudah banyak model-model penelitian hadis yang telah dilakukan para ulama terdahulu, walaupun masih terlihat adanya perbedaan, sehingga menghasilkan kesimpulan yang berbeda.

Sebab-sebab perbedaan inilah sebetulnya yang perlu mendapatkan perhatian, mungkin ada fenomena lain yang bisa dilacak, sehingga hadis yang merupakan sumber pokok ajaran Islam itu betul-betul orisinal.

3. Tentang objek penelitian sanad, khususnya yang berkaitan dengan perawi di kalangan sahabat, nampaknya penulis sepakat dengan pendapat ulama yang ditengarai sebagai pendapat secara *ijma'* yaitu tentang kredebilitas sahabat yang dinilai sebagai perawi yang adil, berdasarkan argumentasi *naqliy* dan *aqliy*. Secara umum bisa disepakati, bahwa generasi sahabat adalah baik atau lebih baik dari generasi berikutnya. Akan tetapi dalam kenyataannya, sejarah membuktikan lain, artinya ada beberapa sahabat perlu dicurigai kredebilitasnya, seperti: Al-Walid bin Uqbah, walaupun dikenal seebagai seorang pemberani dan penyair yang baik, namun beliau pernah berbohong, justru perbuatan tersebut menjadi sebab turunnya salah satu ayat Alquran, ayat al-Hujurat; enam yang dinyatakan sebagai perbuatan fasiq. Pada masa khalifah Usman menghukumnya dengan cambukan dan memecatnya. Jelas sifat tersebut tidak terpuji dan tidak patut dikatakan sebagai orang yang adil. Beliau pernah menerima riwayat hadis, baik langsung dari Nabi atau melalui Usman, dan para perawi sempat meriwayatkannya.[44] Al-Asy'as bin Qais bin Ma'diykarb al-Kindy juga ditengarai pernah murtad, kemudian masuk Islam lagi. Beliau

[44]Al-Asqalaniy, *Fath al-Bariy*, Juz VIII, hlm. 4 dan *Tandzib al-Tandzib*, Juz I, hlm. 359.

pernah menerima riwayat dari Umar bin al-Khaththab, dan para perawi sempat meriwayatkannya. [45]

Demikian juga terbukti dalam sejarah, bahwa pada masa sahabat pernah terjadi peristiwa, justru sering terjadi sengketa yang mengakibatkan perang saudara, yang dikenal dengan timbulnya fitnah *kubra*. Demi kemurnian dan keaslian hadis, para sahabat masih perlu diteliti kredebilitasnya. Untuk meneliti sahabat tersebut sudah banyak bahan yang ditulis oleh para peneliti hadis terdahulu.

Selanjutnya tentang orisinalitas penelitian di atas, perlu dikritisi berkaitan dengan terapan metode ilmu sejarah yang dipakai sebagai pendekatan kaidah kesahihan sanad. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam buku ini belum terlihat terapan metode yang dimaksud. Yang nampak hanya kutipan atau ungkapan hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh para ulama. Bukti ini bisa dilihat, ketika menulis membahas (meneliti) unsur-unsur kaidah kesahihan sanad, mulai halaman 105 sampai dengan 196 (halaman sebelum kesimpulan). Walaupun begitu studi ini masih patut mendapat perhatian, karena hasil penelitian ini terpapar secara komprehensif dan komparatif. Dan dari sini sebenarnya dapat diformulasikan model-model penelitian agama, khususnya yang berkaitan dengan penelitian hadis, dan ini menjadi tugas kita. Kalau bisa saya simpulkan, bahwa pembahasan (penelitian) dalam buku ini bersifat penelitian kepustakaan yang merupakan studi banding antara pendekatan

[45]Mahmud al-Thahhan, *Taisir Mushthalah al-Hadis*,, hlm. 170"171.

penelitian hadis dengan pendekatakan penelitian sejarah. Untuk mengetahui model-model penelitian hadis di luar buku ini, kiranya perlu ditawarkan beberapa model penelitian, sebagaimana akan diungkap berikut ini.

Memusatkan penelitian pada hadis dengan berbagai objek material dan formal tidak terlepas dan jati dirinya sebagai sumber doktrin agama Islam yang sifat kebenarannya transendental. oleh sebab itu pendekatan masalah dalam penelitian hadis selalu terikat pada metode doktriner yang normatif dan dogmatis hadis. Realitas hadis sebagai doktrin dikaji lewat dokumen (Studi Literer), dengan memanfaatkan teknik analisa kualitatif. Bila objek kajian diarahkan kepada hal-hal yang aktual maka pendekatan masalahnya perlu penggabungan (sintesa) antara metode doktriner dengan metode penelitian ilmiah (A. Mukti Ali, 1989: 47-48). Misalnya dengan metode sosiologis, historis, psikologis, etnografis, studi kasus dan lain-lain. Sekiranya kesimpulan yang dihasilkan perlu terukur dengan olah data kebenaran sensual (teramati indera) setara kemauan penelitian empirisme dan kebenaran logika (berdasarkan penalaran) seperti kecenderungan penelitian rasionalisme, maka pengembangan metodenya memanfaatkan teknik analisis kuantitatif. Langkah analisis data tersebut diproses melalui sajian data hasil survey lapangan.

Dengan mempertimbangkan karakteristik objek formal penelitian hadis, berikut ini ditawarkan ragam pilihan metode:

(1) Metode historis dengan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

(a) Kritik sumber (eksternal) atau sanad hadis;

(b) Kritik materi hadis (internal);

(c) Mengupayakan data pendukung sanad dan matan sebagai pembanding melalui prosedur *i'tibar* guna menemukan data syahid atau *mataba'* hadis.

Apabila target yang ingin dicapai lewat penelitian historis faktual terhadap satuan hadis itu mencakup nilai kehujjahan, maka langkah prosedur penelitian dilanjutkan guna menguji terap signifikansi satuan hadis yang bersangkutan dengan data sikap kesediaan atau penolakan Ulama ilmu syariat dalam mendayagunakan hadis tersebut sebagai polulasi pengembangan tata pikir syariat (akidah, ahkam, akhlak dan penafsiran Alquran).

Prosedur penelitian historis faktual di atas bila ditujukan pada objek material kitab koleksi hadis, langkah kerjanya menjadi lebih sederhana, yaitu:

Pertama: Pengujian validitas hadis yang dihimpun dengan mengamati seberapa dominan mutu keshahihan hadis dan keunggulan norma seleksinya *(i'tibar as-shihah)*, dan *Kedua*: Pengujian singkat popularitas kitab di kalangan ulama syar'i *(i'tibar as-syuhrah)*. Detil prosedur dan operasional metode tersebut dapat mempedomani teori *syeikh Waliyullah Ad-Dihlawi* dalam *Hujjatullah al-Baligbah. Kedua:* Metode komperatif dengan cara membandingkan dua/ lebih pandangan, presepsi, tradisi, pemikiran tokoh ulama

atau kelompok aliran keagamaan terhadap hadis secara keseluruhan atau persial.

Ketiga: Metode deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam segala aspek yang melekat pada satuan hadis dan mempertegas hipotesa atau teori klasik tentang hadis. *Keempat*: Metode tematik (tipologi) dengan memilih tema sentral berasal dari gugus ajaran universal Islam, dicarikan landasan konsepsinya dalam perbendaharaan hadis (sunnah) guna membangun sebuah konsep universal milik Islam. Konsep tersebut mencerminkan refleksi pemikiran yang sistematik. *Kelima*: Metode verifikatif yang bertujuan menguji dan menilai suatu thesis tentang keandalan norma seleksi hadis yang dikembangkan oleh pakar hadis. Model penelitian ditunjang oleh data respon dan reaksi ulama *Muhaddisin* periode sama atau sesudahnya guna mengukur efektifitas norma seleksi tersebut. pada posisi yang sama diujicobakan seleksi norma seleksi yang sudah menjadi standar buku ulama Muhaddisin. *Keenam*: Metode eksplanatif yang mencermati hubungan antar variabel ke-hadis-an dengan variabel realitas sosial. Pengembangan model penelitian ini mencontoh prosedur penelitian empirik yang koreladional.

IX

HADIS PALSU (HADIS *MAUDHU'*)
Konsep, Macam-Macam, Faktor Penyebab Maraknya Hadis Palsu, Kehujjahannya, Contoh, dan Upaya yang Dilakukan Ulama Hadis

Hadis ialah sabdaan dan perbuatan Nabi atau sahabat yang tidak dibantah oleh Nabi. Secara mudahnya Hadis da'if ialah hadis yang lemah. Bukan lemah karena kandungan hadis tetapi kerana kelemahan periwayat hadis tersebut. Contohnya, mungkin periwayat itu tidak mengamalkan sunnah seperti menutup kepala atau melakukan dosa kecil, seperti makan sambil berjalan. Kalau pun perawinya da'if, kita tidak pakai perawi tetapi hadis.

Asalnya, semua hadis adalah sahih semasa zaman Nabi dan para sahabat. Yang mengumpulkan dan membuat nilaian kategori hadis sahih, hasan, atau da'if ialah ulama hadis yang kemudian seperti Imam Bukhari. Nilaian mereka tidak muktamad. Mereka cuma mengumpulkan dan menyampaikan hadis. Mereka tidak diikuti seperti Imam Mujtahid empat mazhab.

Imam-Imam Mujtahid (ulama fikih empat mazhab) seperti ulama mazhab Syafii, ada juga menggunakan hadis da'if untuk menyelesaikan masalah fikih. Ulama hadis dipandang kurang martabatnya dibandingkan dengan ulama fikih. Nabi berkata "siapa yang Tuhan ingin beri kebaikan yang banyak, diberi kepahaman, mahir agama". Mereka ini boleh mengeluarkan berbagai hukum dari satu ayat Alquran, sehingga satu ayat boleh dikeluarkan 10 hukum. **Tidak semua hadis da'if ditinggalkan dan tidak semua hadis sahih diamalkan. Hadis da'if tetap hadis, lemah tetapi bukan palsu. Hadis Maudu' (palsu) bukan hadis.**

Sebab Munculnya Hadis Palsu

Pemalsuan hadis dan dusta atas nama Rasulullah Saw. terjadi karena banyak sebab, di antaranya:

Pertama:

Ini adalah sebab yang paling mendasar yaitu pemalsuan yang dilakukan oleh kaum *Zindiq* yang berbaju Islam untuk *nifak* (menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekafirannya) dan mengelabui kaum mulsimin. Tujuan

mereka adalah merusak Islam dan menimbulkan perbedaan dan perpecahan di antara kaum muslimin. Hamd bin Zaid berkata bahwa kaum *Zindiq* memalsukan hadis sebanyak 4.000 hadis. Ini berdasarkan hitungan yang dia ketahui, dan pemeriksaan (ujian) yang dia lakukan untuk membongkar kedustaan mereka, kalau tidak maka para ulama ahli Hadis menukil bahwa satu orang *Zindiq* saja memalsukan Hadis sebanyak itu, mereka berkata:*"Ketika Ibnu al-Awjaa' ditangkap dan hendak dibunuh, dia berkata: 'Aku membuat Hadis palsu di tengah-tengah kalian sebanyak 4.000 hadis, aku haramkan di dalamnya sesuatu yang halal, dan aku halalkan sesuatu yang haram."*

Pemalsuan hadis telah menimbulkan dampak yang sangat buruk, ia memecah belah kaum muslimin menjadi berkelompok-kelompok dan aliran-aliran. Padahal Islam adalah agama yang benar yang tidak menerima perpecahan dan tidak berbilang.

Kedua:

Pemalsuan hadis dalam rangka membela mazhab atau alirannya baik dalam masalah*usuluddiin* (pokok-pokok agama) ataupun masalah *furu'* (cabang-cabangnya). Karena sesungguhnya ketika kaum muslimin terpecah menjadi berkelompok-kelompok dan mazhab-mazhab, mulailah setiap golongan mengerahkan kemampuan yang dimilikinya untuk mengokohkan mazhab (alirannya), lebih-lebih setelah dibuka untuk mereka forum diskusi dan perdebatan tengang mazhab-mazhab. Dan tujuan dari dialog/debat ini tidak lain hanyalah untuk mengalahkan lawan diskusinya dan agar dia unggul atasnya, sampai-sampai mereka menjadikan

khilaf (perbedaan pendapat) sebagai ciri khas di mana mereka menulis kitab-kitab yang cukup banyak dalam masalah ini. Padahal agama mereka (Islam) tidaklah memerangi sesuatu melebihi perangnya terhadap *khilaf* (perbedaan pendapat). Dan, sebab ini mirip dengan sebab sebelumnya dalam dampak yang ditimbulkannya.

Dan pemalsuan hadis untuk membela mazhab tidak terbatas pada ahli bid'ah dan aliran-aliran lain yang menyimpang dalam masalah pokok agama saja, bahkan sebagian ahli Sunnah yang berbeda pendapat (berpecah) dalam masalah *furu'* (cabang-cabang agama) ada yang membuat hadis-hadis palsu untuk membela mazhabnya dan mengagungkan imamnya. Akan kami sebutkan dan jelaskan lebih banyak lagi dari hadis-hadis itu pada tempatnya, Insya Allah. Sekarang kami ketengahkan kepada anda satu contoh dari hadis palsu, yaitu:

(يكون في أمتي رجل يقال له محمد بن إدريس أضر على أمتي من إبليس، ويكون في أمتي رجل يقال أبو حنيفة هو سراج أمتي)

> Artinya: *"Akan ada di tengah-tengah umatku seorang laki-laki yang bernama Muhammad bin Idris, dia lebih berbahaya bagi umatku daripada Iblis. Dan akan ada di tengah-tengah umatku seorang laki-laki yang bernama Abu Hanifah dia adalah lentera (penerang) umatku.*

Mereka (ahli hadis) berkata: *"Dan di dalam sanadnya ada dua orang pemalsu hadis, satu diantaranya adalah Ma'mun bin Ahmad as-Sulami dan yang lainnya adalah Ahmad bin Abdullah al-Khawanbari."* Dan al-Khathib telah meriwayatkan dari Abu Hurairah secara marfu' dan dia mencukupkan (mem-

batasi) dengan apa yang disebutkannya tentang Abu Hanifah, dan dia (al-Khathib) berkata: *"Maudhu' (palsu)."*

Contoh lain dari hadis palsu:

(وسيكون في أمتي رجل يقال له محمد بن إدريس، فتنته أضر على أمتي من فتنة إبليس)

> Artinya: *"Akan ada di tengah umatku seorang laki-laki yang bernama Muhammad bin Idris (imam asy-Syafi'i) fitnahnya lebih membahayakan bagi umat-Ku melebihi fitnah Iblis."*

Mereka (ahli hadis) berkata: *"Ini adalah kedustaan yang jelas yang tidak perlu dijelaskan kebatilanya."* Dan masih banyak contoh yang lain.

Keempat:

Ingin mendekatkan diri (menjilat) kepada para raja, sultan atau para pemimpin, sebagaimana hal itu dikemukakan oleh kebanyakan *Huffazh* (para penghafal ahli hadis). Dan sebagaimana para ulama *suu'* berdusta atas Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk menyenangkan (membela) para sultan/raja, mereka juga berdusta dalam membuat hukum-hukum dan cabang-cabang fikih untuk mereka (para sultan/raja). Dan termasuk hadis-hadis palsu dalam masalah ini adalah hadis-hadis yang berisi tentang pujian dan pengagungan terhadap para raja. Dan itu adalah hadis-hadis yang digunakan oleh orang-orang bodoh untuk mencari muka di hadapan para raja di zaman ini sebagaimana orang-orang terdahulu mencari muka kepada para raja dengannya.

Kelima:

Salah dan lupa, ini terjadi pada suatu kaum dan di antara mereka ada yang nampak pada mereka kebenaran (setelah mereka salah), tetapi mereka tidak kembali kepada kebenaran tersebut karena menganggap enteng atau enggan kalau disandarkan kepadanya sifat salah (disifati bodoh), dan tidaklah diketahui hakikat agama dan ketidak-ikhlasan mereka menyibukkan diri dengan mempelajari riwayat hadis kecuali setelah terjadi kepada mereka apa yang terjadi (kesalahan di atas).

Keenam:

Membawakan hadis dari hafalannya padahal dia salah seorang perawi yang menyandarkan hadisnya pada kitab, dan hafalannya tidak kuat. Maka ketika kitabnya hilang dia terjatuh pada kesalahan dan kekeliruan dalam penyamaian hadis.

Ketujuh:

Kacaunya pikiran perawi di akhir umurnya. Ini terjadi pada sebagian kelompok perawi yang tsiqah (terpercaya), maka mereka *ma'dzur* (dimaklumi), kecuali orang yang menerima dan mengambil semua riwayat yang disandarkan kepada mereka (perawi-perawi yang goncang hafalannya tadi) tanpa membedakan antara Hadisyang diriwayatkan dari mereka ketiak mereka dalam kondisi akal yang sempurna dan apa yang diriwayatkan dari mereka ketika mereka goncang pikirannya dan pikun.

Kedelapan:

Ingin menang atas lawan debatnya, terlebih lagi kalau perdebatan tersebut di hadapan khalayak ramai, dan pemalsuan ini tidak sama dengan pemalsuan untuk membela mazhab sebagaimana keterangan yang telah lalu. Ibnul Jauzi *rahimahullah* berkata: *"Dan termasuk sebab pemalsuan hadis adalah apa yang terjadi dari orang-orang yang tidak memiliki agama (yang sempurna) ketika mereka berdebat di hadapan khalayak ramai berupa mencari-cari dalil untuk apa yang dikatakannya sesuai dengan hawa nafsunya untuk melariskan perdebatannya, pembenaran perkataanya, mengalahkan lawan debatnya, kecintaan kepada kemenangan, mencari kepimpinan, dan lari dari celaan apabila ada yang mendebatnya."*

Kesembilan:

Mencari keridaan manusia dan agar diterima (diakui) di sisi manusia, menarik manusia untuk menghadiri majelis nasihat (kajian) mereka, dan peluasan wilayah kajian/majelis mereka. Para ulama ahli hadis melekatkan sebab ini kepada *Qashash* (para tukang dongeng), mereka berkata: *"Sesungguhnya dalam hadis-hadis yang sahih dan hasan ada yang serupa dengan itu (kisah-kisah), akan tetapi menghafalnya sulit bagi Qashash (para tukang cerita) tersebut, maka mereka memilih jalan yang paling mudah yaitu memalsukan hadis. Dan kami katakan bahwa tukang cerita di zaman ini telah mengikuti langkah-langkah para pemalsu hadis tersebut dan mereka menghafal kedustaan-kedustaan mereka karena salah pilih. Dan sedikit sekali kita melihat para pemberi nasihat yang menghafal hadis-hadis shahih. Dan anda melihat hampir-hampir mereka menghafal hadis-hadis yang tidak*

ada makna yang mirip dengannya pada hadis yang sahih sanadnya, karena sebagian besarnya adalah khurafat dan khayalan. Dan mendorong untuk berbuat maksiat dengan angan-angan dan syahwat."

Kesepuluh

Sarana *Tarhiib* (memberi peringatan) dan *Targhiib* (memberi motivasi). Mungkin saja yang menjadikan para pembuat hadis palsu adalah perkataan ulama " bahwasanya hadis-hadis da'if bisa diamalkan dalam hal *Fadha'il A'mal* (keutamaan-keutamaan amal) dan yang semakna dengannya berupa hal-hal yang berkaitan dengan hukum-hukum dan hal-hak". Sepertinya mereka menganggap bahwa agama ini kurang dan butuh untuk dilengkapi dan disempurnakan, sekalipun Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman:

(اليوم أكملت لكم دينكم وأتممت عليكم نعمتي ورضيت لكم الإسلام دیناً)

> Artinya: *"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu."*(QS. Al-Ma'idah: 3)

Jangan merasa heran wahai kaum muslimin yang mukhlish (ikhlash), karena sesungguhnya seluruh bid'ah dalam agama yang disebut oleh sebagian manusia bahkan sebagian ulama dengan "bid'ah hasanah", dan mereka memberikan dalih-dalih dan menghiasinya dengan hiasan-hiasan agama (supaya seolah-olah bagian dari agama) adalah penambahan dalam agama.

Seandainya saja penambahan itu hanya dalam amalan saja tentu tidak begitu parah, akan tetapi penambahan itu

juga ada dalam masalah akidah/keyakinan juga, seperti keyakinan adanya sebagian orang salih yang sudah mati bisa menjadi perantara antara manusia dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam memenuhi hajat (kebutuhan) mereka. Bisa jadi dengan meyakini bahwa mereka (orang mati) bisa memenuhi hajat mereka dengan sendirinya tanpa sebab, karena mereka memiliki kekuatan/kekuasaan ghaib. Atau bisa jadi Allah memenuhi hajat mereka dikarenakan kedudukan mereka, maka jadilah *iradah* (kehendak) Allah dalam hal itu/tergantung *iradah* (kehendak) mereka, sebagaimana telah masyhur (terkenal) ucapan mereka: "Sesungguhya Allah memiliki hamba-hamba yang apabila mereka berkehendak niscaya Allah akan berkehendak (menyetujui kehendak mereka)." dan lain-lain.

Maka apabila engkau berkata kepada mereka bahwa syariat (ajaran) kalian ini tidak diizinkan oleh Allah, mereka akan mendatangkan kepadamu perumpamaan-perumpamaan yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bersih (Mahasuci) dari perumpamaan-perumpamaan tersebut, seperti mereka menyerupakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan raja-raja dan penguasa yang didekati melalui orang-orang yang dicintai mereka, supaya mereka (raja dan penguasa) melakukan sesuatu yang seandainya bukan karena perantara mereka, niscaya para raja dan penguasa itu tidak akan melakukannya. Dan mereka tidak mengetahui bahwa *iradah* (kehendak) Allah tidak akan berubah dikarenakan seseorang, karena pengkhususan, dan dominannya kehendak Allah berdasarkan ilmu Allah yang *qadim* (terdahulu) yang tidak berubah.

Kesebelas

Pembolehan meletakkan (membuat) sanad untuk sebuah ungkapan/kalimat yang bagus, supaya dikira hadis. Mereka (para ulama hadis) menyebutkan hal ini sebagai sebab munculnya hadis palsu secara terpisah, padahal ia masuk ke dalam sebab yang lalu (sebab kesepuluh).

Keduabelas

Mempopulerkan diri, ini dilakukan oleh sebagian orang yang mengaku-ngaku berilmu di hadapan orang-orang yang berbicara di sekitarnya apabila dihadapkan pada pembahasan tentang hadis. Lalu datang pertanyaan tentang kondisi Hadis itu dari sisi shahih, da'if (lemah) atau maudhu' (palsu)nya. Maka orang yang lemah dalam agama dan rusak dalam ilmunya akan berkata: *"Hadis ini diriwayatkan oleh imam Fulan dan disahihkan oleh Fulan."* Dan ia menyandarkannya kepada kitab-kitab hadis yang jarang ditemukan, supaya orang-orang mengira kalau dia adalah orang meneliti sesuatu (hadis) yang tidak diteliti oleh selainnya, atau dia membuat sanad baru untuk hadis itu. Mereka (ahli hadis) berkata: *"Barangkali saja belum pernah terlintas dalam pendengarannya lafaz hadis yang ditanyakan itu sebelumnya."*

Dan jenis ini (dari jenis-jenis pemalsuan hadis) termasuk salah satu cabang dari cabang-cabang kedustaan atas nama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Dan terkadang hadis itu didengar oleh orang-orang yang tidak mengetahui hakikat yang sebenarnya orang itu, maka dia akan meyakini kebenaran hal itu, dan dia menisbatkannya (menyandarkannya) kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi*

wasallam dan ia berkata: *"Hadis ini diriwayatkan oleh Fulan dan dishahihkan oleh Fulan. '*Sebagaimana yang dikatakan oleh pemalsu hadis itu.

Inilah yang disebutkan oleh para Ulama ahli hadis, kami tidak menambahkan sedikitpun dari diri kami sendiri, karena mereka, para ulama *rahimahullah* tidak menyisakan tempat/kesempatan berbicara bagi seseorang (karena lengkapnya penjelasan mereka). Dari sini diketahui bahwa memastikan seluruh hadis yang dipalsukan adalah sesuatu yang tidak mungkin dilakukan, dan bahwasanya sangat dibutuhkan sikap kehati-hatian dalam menerima setiap hadis yang ada dalam suatu kitab, atau yang didengar dari seseorang, hingga diketahui bahwa para *Huffazh* (ulama ahli hadis) bersepakat akan kesahihan riwayat itu.

Apabila salah seorang di antara mereka (para huffazh) mengkritik salah seorang perawi dalam sanad hadis itu, maka yang diikuti/di amalkan saat itu adalah apa yang dikatakan oleh mereka (ahli hadis) bahwa: *"Jarh (celaan/kritikan) didahulukan daripada pujian (rekomendasi)."*

Dan setelah itu kita baru mengkaji hadis itu secara dirayah (secara kandungan matan hadis), apabila dia menyelisihi sesuatu yang wujud (nampak) di alam, atau menyelisihi salah satu *ushul* (pokok) dari pokok-pokok syariat yang telah valid berdasarkan Alquran dan as-Sunnah yang shahih, atau menyelisihi amalan kaum muslimin generasi awal dari kalangan *para Shahabat radhiyallahu 'anhum, tabi'in dan tabi'ut tabi'inrahimahumullah*, maka Hadis itu tertolak atau tidak bisa dijadikan hujjah/dalil.

Kesimpulannya bahwa semua dalil-dalil yang valid dari agama ini yang sampai kepada kita secara pasti hanyalah Alquran, hadis-hadis mutawatir (dan ia sangat sedikit), dan apa yang dianut oleh generasi awal umat ini berupa amal yang berkaitan dengan ibadah. Karena ibadah-ibadah dan asas-asasnya berupa akidah, dan manajemen jiwa sudah sempurna pada zaman Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* secara global maupun terperinci. Adapun hal-hal dan permasalan-permasalahan yang berkaitan dengan kasus-kasus baru dan kontemporer maka syariat Islam telah datang dengan *ushul-ushul* (pokok-pokok) agama yang umum dan kaidah-kaidah yang menyeluruh, yang bisa menjawab permasalahan itu. Maka perhatikanlah masalah ini karena ia bermanfaat bagimu.

Contoh Hadis Maudhu'

Hadis maudhu' (palsu): "Sesungguhnya Allah menggenggam segenggam dari cahaya-Nya, lalu berfirman kepadanya, 'Jadilah Muhammad'." Hadis maudhu': "Wahai Jabir, bahwa yang pertama kali diciptakanoleh Allah adalah cahaya Nabimu." Hadis tidak ada sumber asalnya: "Bertawasullah dengan martabat dan kedudukan ku."

Hadis maudhu'. Demikian menurut AI-Hafizh Adz-Dzahabi: "Barangsiapa yang menunaikan haji kemudian tidak berziarah kepadaku, maka dia telah bersikap kasar kepadaku."

Hadis tidak ada sumber asalnya. Demikian menurut Al-Hafizh Al-'lraqi. "Pembicaraan di masjid memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar". Hadis

maudhu'. Demikian menurut Al-Ashfahani: "Cinta tanah air adalah sebagian daripada iman." Hadis maudhu', tidak ada sumber asalnya: "Berpegang teguhlah kamu dengan agama orang-orang lemah." Hadis tidak ada sumber asalnya: "Barangsiapa yang mengetahui dirinya, maka dia telah menge-tahui Tuhannya." Hadis tidak ada asal sumbernya: "Aku adalah harta yang tersembunyi." Hadis maudhu': "Ketika Adam melakukan kesalahan, ia berkata, 'Wahai Tuhan-ku, aku memohon kepadaMu dengan hak Muhammad agar Engkau mengampuni padaku." Hadis maudhu': "Semua manusia (dalam keadaan) mati kecuali para ulama. Semua ulama binasa kecuali mereka yang mengamalkan (Ilmunya). Semua orang yang mengamalkan ilmunya tenggelam, kecuali me-reka yang ikhlas. Dan orang-orang yang ikhlas itu berada dalam bahaya yang besar."

Hadis maudhu'. Lihat Silsilatul Ahaadits Adh-Dha'iifah, Hadis no. 58: "Para sahabatku laksana bintang-bintang. Siapa pun dari mere-ka yang engkau teladani, niscaya engkau akan mendapat petunjuk." Hadis batil.[1] "Jika khatib telah naik mimbar, maka tak ada lagi solat dan perbincangan." Hadis batil. Ibnu AI-Jauzi memasukkannya dalam kelompok hadis-hadis maudhu' "Carilah Ilmu meskipun (sampai) di negeri Cina."

صُوْمُوْا تَصِحُّوْا, *"Berpuasalah, niscaya kalian akan sehat."* Hadis tersebut merupakan potongan dari hadis riwayat Ibnu Adi di dalam *al-Kamil*, 7/2521 dari jalan Nahsyal bin Sa'id, dari ad-Dhahak dari Ibnu Abbad. Nashsyal adalah matruk

[1]Lihat *Silsilatul Ahaadits Adh-Dhaiifah*, no. 87.

dan dia pendusta dan *ad-Dhahhak* tidak mendengar dari Ibnu Abbas.

Dan diriwayatkan juga oleh ath-Thabrani di dalam *al-Ausath*, (2/225) dari jalan Muhammad bin Sulaiman bin Abi Dawud, dari Zuhair bin Muhammad, dari Suhail bin Abi Shalih dari Abu Hurairah.

Dan sanad hadis ini lemah. Berkata Abu Bakar al-Atsram, "Aku mendengar Imam Ahmad –dan beliau menyebutkan riwayat orang-orang Syam dari Zuhair bin Muhammad– berkata, 'Mereka meriwayatkan darinya (Zuhair) beberapa hadis yang mungkar mereka. "Abu Hatim berkata, "Hafalannya jelek dan hadis dia dari Syam lebih mungkar daripada hadisnya (yang berasal) dari Irak, karena jeleknya hafalannya." Al-Ijli berkata, "Hadis ini tidak membuatku kagum."[2]

[2]Lihat, *Tahdzibul Kamal,* 9/417). Hadis ini dilemahkan oleh Syaikh al-Albani di dalam *Silsilah Dha'ifah*, 1/420.

X

ILMU *TARIKH AI-RUWAH*
(Konsep, Urgensi, Objek Kajian, Metode dan Contoh)

Sebagaimana dikemukakan dalam bab sebelumnya, bahwa hadis terdiri atas sanad dan matan. Khusus sanad hadis, diperlukan pemahaman tentang sejarah periwayatan hadis. Ilmu inilah yang dikenal di kalangan ulama hadis dengan *ilmu tarikh al-ruwah*. Upaya ini untuk menjadikan otentisitas hadis dapat dipertanggung-jawabkan seiring dengan diketahuinya rekam jejak pembawa hadis (reporter) yang baik. Rekam jejak ini menyangkut syarat sebuah hadis sahih yang pertama yakni persambungan sanad. Ketersambungan itu terkait erat dengan masa sejarah reporter yang meliputi kegiatan dalam proses pencarian hadis.

Ilmu *tawarikh al-ruwah* terdiri atas, Ilmu *rijal al-hadis* merupakan jenis ilmu hadis yang sangat penting. Karena ilmu hadis mencakup kajian terhadap sanad dan matan. Rijal (tokoh-tokoh) yang membentuk sanad merupakan para perawinya. Mereka yang menjadi objek ilmu rijal al-hadis, yang membentuk satu diantara dua penyusun ilmu hadis. Ilmu rijal al-hadis terbagi menjadi dua bagian penting yaitu *Ilmu tawarikh al-Ruwah* dan *Ilmu al-Jarh wal-Ta'dil.*

Yang dimaksud *Ilmu Tawarikh al-Ruwah* adalah:

هوالعلم الدي يعرف بزواة الحديث من الناحية التي تتعلق بروايتهم للحجديثز فهو يتناول بالبيان أحوال الرواة, وبذكر تاريخ ولادة الراوى ووفاته وشيوخه وتاريخ سماعه منهم, ومن روى عنه وبلا دهم ومواطنهم ورحلات الراوي وتاريخ قدومه إلى البلدان المختلفة وسماعه من بعض الشيوخ قبل الاختلاط أو بعده وغير ذلك ممّالَهُ صِلَةٌ بِأُمُوْرِالْحَدِيْثِ

> Artinya: *"Ilmu untuk mengetahui para rawi dalam hal-hal yang bersangkutan dengan meriwayatkan hadis. Karena itu ia mencakup hal ihwal para rawi, tanggal lahir, tanggal wafat, guru-gurunya, orang-orang yang berguru kepadanya, kota dan kampong halamannya, perantauanya, tanggal kunjungannya ke negeri-negeri yang berbeda-beda, mendengarnya, hadis dari sebagian guru sebelum dan sesudah ia lanjut usia dan lain sebagainya, yang ada hubungannya dengan perhadisan".*

Menurut Fatchur Rahman ilmu tawarikh adalah ilmu yang menitikberatkan pembahasannya kepada kapan atau di waktu apa, hadis itu diucapkan, maupun perbuatan itu dilakukan oleh Rasulullah Saw. Singkatnya adalah tanggal

dikeluarkannya hadis.[1] Defenisi lain dikemukakan oleh Hasby al-Shiddieqy:

عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ تَارِيْخُ وُرُوْدِالحديث الشّريف

Artinya: "Ilmu yang dengannya dapat diketahui sejarah (waktu) munculnya hadis mulia".

Dari definisi tersebut menunjukkan bahwa ilmu ini merupakan sebuah cara untuk mengetahui waktu munculnya hadis.

Ulama-ulama sebelum abad kelima hijriah menamai ilmu ini dengan nama-nama yang berbeda. Sebagian mereka menamainya dengan Ilmu Tarikh, sebagian yang lain menamainya dengan Ilmu *Tawarikh al-Ruwah*, sedang yang lain menamainya dengan Ilmu *Wafayat al-Ruwah*. Ulama-ulama angkatan abad kelima hijriah menyebutnya dengan Ilmu *Tawarikh wa al-Wafayat*.

A. Faidah Ilmu *Tawarikh Al-Ruwah*

Ilmu ini berkembang bersama dengan berkembangnya *Ilmu Riwayah*. Perhatian para ulama dalam membahas ilmu ni didorong oleh suatu maksud untuk mengetahui dengan sebenarnya hal ihwal para rawi hadis (*rijal al-sanad*). Atas motif tersebut mereka menanyakan pada rawi yang bersangkutan mengaenai umur dan tanggal kapan mereka dilahirkan, dimana domisili mereka dan kapan mereka

[1]Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalah Hadis* (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), hlm. 330.

menerima hadis dari guru-guru mereka, disamping para ulama tersebut meneliti tentang identitas para rawi itu.

Ufair bin Ma'dan Al-Kila'iy bercerita: Umar bin Musa pernah datang kepadaku, lalu kutemui ia di masjid, kemudian dia berkata: "telah bercerita kepada kami guru kalian yang saleh…" Ketika ia telah banyak cerita, lalu kupotong ceritanya, "Siapa yang kamu maksud dengan guru kami yang saleh itu? Sebutlah namanya agar kami mengetahuinya!" Jawabnya: "Yaitu Kholid bin Ma'dan." "Tahun berapa kamu bertemu dengan dia?" tanyaku lebih lanjut. "Aku bertemu pada tahun 108 H.", jawabnya. "Dimana kamu bertemu?" tanyaku lagi. "Aku bertemu dengan dia pada waktu perang Armenia", jawabnya. Aku membentak: "Takutlah kepada Allah, hai saudara jangan kau berdusta. Bukankah Kholid bin Ma'dan itu wafat pada tahun 104 H.?" Sedangkan kamu mengatakan bahwa kamu bertemu dengan dia empat tahun sesudah ia wafat". Tambahan pula dia tidak pernah ikut perang Armenia sama sekali. Dia hafalnya ikut perang Romawi saja.

Mengetahui tanggal lahir dan wafatnya para rawi adalah sangat penting untuk menolak pengakuan seorang rawi yang mengaku pernah bertemu dengan seorang guru yang pernah memberikan hadis kepadanya, padahal setelah diketahui tanggal lahir dan wafat gurunya, mungkin sekali mereka tidak saling bertemu, disebabkan kematian gurunya mendahului dari pada kelahirannya.

Jika demikian halnya, maka hadis yang mereka riwayatkan itu sanadnya tidak bersambung. Dengan kata lain

Faedah mempelajari Ilmu Tawarikh al-Ruwah itu ialah mengetahui *muttasil* atau *munqothi'nya sanad hadis* dan untuk mengetahui *marfu'* atau mursalnya pemberian hadis.

Mengetahui kampung halaman rawi pun benar faedahnya. Yaitu untuk membedakan rawi-rawi yang kebetulan sama namanya tetapi beda marga dan kampong halamannya. Sebab sebagaimana diketahui bahwa rawi-rawi itu banyak yang namanya bersamaan, akan tetapi tempat tinggal mereka berbeda. Nampak faedahnya pula dalam hal ini apabila rawi yang namanya bersamaan itu sebagiannya ada yang *tsiqah*, sehingga dapat diterima hadisnya, sedang sebagian yang lain adalah tidak *tsiqah* yang menyebabkan harus ditolak hadisnya.

B. Kitab-kitab *Tawarikh Al-Ruwah*

Jika kita mempelajari dan mengkaji kitab-kitab tentang hal ihwal para rawi ini, kita akan menemukan beberapa kitab tarikh dengan sistem yang berbeda-beda satu sama lain.

Sebagian *Muhaddisin* dan *Muarikhin* (ahli tarikh) dalam menyusun kitab tawarikh al-ruwah mengetengahkan tahun wafat para rawi, lalu diterangkan biografinya dan akhirnya diterangkan pula jumlah hadis-hadisnya. Sebagian *Muhaddisin* yang lain menyusun kitabnya dengan mengutamakan kota *tempat kelahiran dan domisili para rawi hadis*. Dalam sistem ini penulis mengemukakan lebih, keutamaan kota itu beserta para sahabat serta ulama-ulama lain yang berdomisili atau berada di tempat tersebut, dengan diatur secara alfabetis.

Disamping itu ada ulama dalam menyusun kitabnya dengan mengutamakan nama asli, samaran dan *laqab* para rawi beserta asal usul orang yang menurunkan mereka. Dan ada pula yang menuliskan berdasarkan angkatan dan generasi (thabaqah) para rawi hadis.

Beberapa kitab tawarikh al-ruwah:

1. *Al-Tarikh al-Kabir*, karya Imam Muhammad bin Ismail al-Bukhary (tahun 194-252 H). Dalam kitab tersebut Bukhary menerangkan biografi dari guru-gurunya yang pernah memberikan hadis kepadanya baik dari golongan tabi'in maupun sahabat sampai berjumlah lebih 40.000 orang. Baik mereka itu laki-laki atau perempuan, baik mereka yang *stiqah* maupun *ghairu stiqah*. Nama-nama rawi tersebut disusun secara alfabetis. Akan tetapi nama yang pertama-tama ditaruh pada bab pendahuluannya adalah nama yang memakai Muhammad, karena tafaul (mengambil berkah) nama dari rasulullah. Setiap nama dijadikan satu bab dan disusun secara alfabetis (Arabiyah) dengan mengutamakan nama leluhurnya. Misalnya bab Ibrahim, lalu Ismail, kemudian Ishak dan seterusnya nama aslinya beserta nama guru-guru dan murid-muridnya.
2. *Tarikh Nisabur*, karya Imam Muhammad bin Abdullah Al-Hakim An-Nisabury (321 6 405 H). Kitab ini merupakan kitab Tarikh yang terbesar dan banyak faedahnya bagi para fuqaha. Hanya saja kitab ini telah hilang. Ia hanya ditemukan dalam koleksi cuplikan yang terdiri dari beberapa lembar.

3. *Tarikh Bagdad*, karya Abu Bakar Ahmad 'Ali Al-Baghdady, yang terkenal dengan nama Al-Khathib Al-Baghdady (392-463 H). kitab ini memuat biografi dari ulama-ulama besar dalam segala bidang ilmu pengetahuan sebanyak 7.831 orang dan disusun secara alfabetis, rawi-rawi yang stiqah, lemah dan yang ditinggalkan hadisnya (matruk) dimasukan semuanya dalam kitab ini. Terdiri dari 40 jilid dicetak di Kairo tahun 1349 H (1931 M).
4. *Al-Ikmal firaf'il-ibtiyab 'anil mu'talif wal-Mukhtalif mina'l-Asma'I wa'l-kunna wa'l-Ansab*, karya Al-Amir Al-Haidh Abi Nashr 'Ali bin Hibatillah bin Ja'far yang terkenal dengan nama Ibnu Ma'kulla Al-Bagdady (421-486 H).
5. *Tahdzibu'l-Kamal Fi Asma' al-Rijal*, karya Al-Hafidh Jamaluddin Abi'l-Hajjaj Yusuf Al-Mizzazy Ad-Dimasyqy (654-742 H). Ia merupakan penyempurnaan dan kelengkapan (tahdzib) dari kitab Al-Kamal fi asma'ir-rijal, karya al-hafid abu Muhammad Abdu Ghani Bin 'Abdul-Wahid Al-Maqdisi (541-560 H) yang terdiri dari 2 jilid. Dalam kitab Al-Kamil diterangkan tentang biografi rawi-rawi Imam Bukhary, Imam Muslim, Imam Abu Dawud, Imam At-Turmudzy, Imam An-Nasa'iy dan Imam Ibnu Majah.
6. Al-Mizzy melengkapkan (mentahdzib) kitab Al-Kamil dengan mencantumkan rawi seluruh rawi hadis, atsar dan orang-orang yang termashur pada umumnya dari angkatan-angkatan ahli ilmu dengan susunan secara alfabetis. Dalam menyusunnya memakan waktu 7 tahun

(705-712 H), yang terbagi menjadi 50 juz dalam al-fatihah jilid. Kitab Tahdzib al-Kamal ini kemudian diringkaskan dan dberi tambahan-tambahan yang sangat berguna oleh Syihabuddin Abil-Fadhli Ahmad bin Ali Ibnu Hajar Al-Ashqalani (773-852 H) dengan nama Tahdzibut-Tahdzib. Kitab ini merupakan kitab sejarah biografi Al-Hadis yang banyak beredar dikalangan ulama zaman kini.

7. Ibnu Hajar sendiri akhirnya meringkas kitab ini dengan nama Taqibut-tahdzib fi asma'il-rijal, yang terdiri dari dua jilid, yang berulang kali dicetak yang terakhir di Kairo tahun 1380 H (1942 M).

Ulama yang dianggap promotor dalam ilmu ini ialah Imam Sirajuddin Abu Hafsh 'Amar bin Salar Al-Bulqiny, dengan buah karyanya *Mahasin al-Ishthilah.* [2]

[2] Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalah Hadis*, (Bandung, Al-Ma'arif), hlm. 330.

XI

ILMU *JARH WA TA'DIL*
(Konsep, Urgensi, Objek Kajian, Metode dan Contoh)

A. Pengertian

Secara bahasa, *al-jarh* merupakan masdar dari kata *jaraha–yajrahu* yang berarti akibat atau bekas luka pada tubuh disebabkan oleh senjata. Luka yang dimaksud bisa berkaitan dengan fisik, misalnya luka karena terkena senjata tajam, atau juga bisa luka non fisik misalnya terluka hatinya karena ada kata-kata kasar yang menyakiti hatinya. Apabila kata *jaraha* dipakai oleh hakim pengadilan yang ditujukan kepada masalah kesaksian, maka kata tersebut mempunyai arti

menggugurkan keabsahan saksi.[1]

Secara istilah ilmu hadis, kata *al-jarh* berarti tampak jelasnya sifat pribadi atau keadaan seorang *rawi* yang tidak adil dan menyebabkan gugurnya atau lemahnya riwayat yang disampaikan. Kata *al-tajrih* menurut istilah berarti pengungkapan keadaan periwayat tentang sifat-sifatnya yang tercela yang menyebabkan lemahnya atau tertolaknya riwayat oleh periwayat tersebut. Sebagian ulama menyamakan penggunaan kata *al-jarhu* dan *al-tajrih*, dan sebagian ulama lagi membedakan penggunaannya dengan alasan bahwa *al-jarh* berkonotasi tidak mencari-cari cela seseorang, yang biasanya telah tampak pada diri seseorang. Sedang *al-tajrih* berkonotasi ada upaya aktif untuk mencari dan mengungkap sifat-sifat tercela seseorang.

Adapun kata *ta'dil* berasal dari kata *'addala*, yang berarti mengemukakan sifat-sifat adil yang dimiliki seseorang. Menurut istilah ilmu hadis, kata *ta'dil* berarti mengungkap sifat-sifat bersih yang ada pada diri periwayat, sehingga dengan demikian tampak jelas keadilan pribadi periwayat itu dan riwayatnya dapat diterima.[2]

Abdurrahman Al-Mu'allimi Al-Yamani mengatakan bahwa ilmu *al-jarh wa ta'dil* ialah ilmu yang mempelajari tentang etika dan aturan dalam menilai cacat (kritik: *al-jarh*) dan sekaligus mengungkap dan memberi rekomendasi

[1] Muhammad Abu Zahwu, *al-Hadis wa al-Muhaddisun*, (Mesir: Matba'ah al-Ma'rifah, tth.)

[2] Salahuddin Ibn Ahmad al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matan* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1403 H/ 1983 M), hlm. 20"23

positif atas (kesalehan: *Al-ta'dil*) terhadap seorang *rawi* melalui lafaz-lafaz penilaian yang tertentu, juga untuk mengetahui tingkatan lafaz-lafaz tersebut.

Pada prinsipnya, ilmu *jarh wa ta'dil* adalah bentuk lain dari upaya untuk meneliti kualitas hadis bisa diterima (*maqbul*) atau ditolak (*mardud*). Adapun yang menjadi objek penelitian suatu hadis selalu mengarah pada dua hal penting, yang *pertama*, berkaitan dengan *sanad/rawi* (rangkaian yang menyampaikan) hadis, dan *kedua,* berkaitan dengan *matan* (redaksi) hadis. Dengan demikian keberadaan *sanad* dan *matan* menjadi dua hal yang tidak bisa dipisahkan.

Seperti pendapat 'Ajjal Al-Khathib mendefinisikannya sebagai berikut:

هُوَ ٱلعِلْمُ ٱلَّذِي يَبْحَثُ فِي اَحْوَالِ الرُّوَاةِ مِنْ حَيْثُ قَبُثوْلِ رِوَايَتِهِمْ أَوْرَدّهاَ.

> "'Ialah suatu ilmu yang membahas hal ihwal para rawi dari segi diterima atau di tolak periwayatamya."

Jadi *Ilm al-Jarh wa al-Ta'dil* adalah Ilmu yang membahas tentang jarh (sifat-sifat tercela rawi) dan ta'dil (sifat-sifat terpuji rawi) dengan menggunakan lafaz-lafaz tertentu.[3] Adapun yang dimaksud sifat-sifat tercela rawi adalah sifat yang dapat merusak dan mencacatkan keadilan dan kedhabitanya. Hal ini dapat melemahkan dan menggugurkan riwayat dari seorang rawi.[4] Sedangkan yang dimaksud sifat-

[3] Abd al-Mawjud Muhammad 'Abd al-Latif, *'Ilm al-Jarh wa al-Ta'dil* diterjemahkan A. Zarkasiy Chumaidy, *'Ilm Jarh wa Ta'dil* (Jakarta: Gema Media Pusakatama, cet.I., 2003 M), hlm.19.

[4] Umi Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis* (Yogyakarta: UIN-Malang Press, 2008), hlm.77.

sifat terpuji rawi disini adalah sesutau yang dapat dirasakan dalam keadaan benar dan lurus. Dalam ilmu hadis, kata *al-'adl* didefinisikan sebagai seorang perawi yang pada dirinya tidak memiliki sifat-sifat yang dapat merusak agama dan moralitasnya, sehingga dengan sifat-sifat yang ia miliki tersebut menyebabkan periwayatan hadisnya dapat diterima, jika perawi tersebut memenuhi syarat-syarat bagi kecakapan meriwayatkan hadis.[5] Disini, kata *al'adl* adalah sebagai kebalikan dari kata *al-jarh,* yang berarti menilai bersih seorang perawi yang adil atau *dhabit*.[6] Sedangkan menurut Al-Khatib memberikan batasan istilah *al'adl* sebagai upaya mensifati perawi dengan sifat-sifat yang dapat menyucikan diri perawi tersebut dari sifat-sifat tercela sehingga tampak keadilannya, agar riwayatnya dapat diterima.[7]

Dengan demikian bahwa yang dimaksud dengan *Ilm al-Jarh wa al-Ta'dil* adalah ilmu yang mempelajari kedaan perawi, baik dengan mengungkap sifat-sifat yang menunjukkan ke-'adalah-annya maupun sifat-sifat kecacatannya, yang bermuara pada penerimaan atau penolakan terhadap riwayat yang disampaikannya.

B. Urgensi Ilmu *Jarh Wa-Ta'dil*

Tujuan dari mempelajari ilmu *jarh wa ta'dil* adalah untuk mengetahui dan menetapkan keadaan perawi baik dengan mengungkapkan sifat-sifat baiknya maupun meng-

[5] Lihat, Umi Sumbulah, *Kritik Hadis,* hlm. 78.
[6] 'Itr, *Manhaj al-Naqd,*hlm. 55.
[7] Al-Khatib,*Ushul al-Hadis*,hlm. 261.

ungkap sifat-sifat cacatnya untuk menentukan apakah periwayatan seorang perawi itu dapat di terima atau di tolak. Karena Ilmu *jarh wa ta'dil* ini berfungsi sebagai tolok ukur dan timbangan bagi seoang perawi apakah hadis yang diriwayatkannya dapat diterima atau ditolak karena penerimaan atau penolakan riwayat seorang perawi di dasarkan pada kualitas pribadi dan kapasitas intelektual perawi tersebut. Untuk mengetahui adanya *Jarh wa Ta'dil* dalam hadis dapat diketahui dari beberapa aspek: Penjelasan yang jelas dari Nabi, pandangan dan pendapat para sahabat yang kemudian dilanjutkan oleh para tabi'in, taba' at-tabi'in serta para ahli hadis generasi berikutnya. Hal ini bisa diketahui melalui kitab-kitab hadis dan kitab-kitab yang khusus membahas tentang *Jarh wa Ta'dil.*

C. Muncul dan Berkembangnya Ilmu *Jarh wa Ta'dil*

Sejarah muncul dan berkembangnya ilmu *Jarh wa Ta'dil* itu sendiri sejalan dan seiring dengan sejarah muncul dan berkembangnya periwayatan hadis. Mengapa demikian? Karena bagaimanapun tidak bisa dipungkiri ketika meneliti dan menerima sebuah periwayatan hadis haruslah melewati penilaian terhadap para periwayatnya dan sanadnya terlebih dahulu. Hal ini adalah merupakan jalan yang harus ditempuh untuk mengetahui apakah sebuah hadis tersebut bisa diterima atau ditolak (*maqbul* atau *mardud*).

Al-Naisaburi dalam kitabnya *Muqaddimah Sahih* mengatakan bahwa generasi pertama yang telah memperkenalkan dasar-dasar dan kaidah ilmu *Jarh wa Ta'dil* ini adalah

generasi sahabat. Diantara para sahabat tersebut adalah Abu Bakar, Umar, Ali, dan Zaid ibn Thabit.[8] Namun sebenarnya embrio dari ilmu *Jarh wa Ta'dil* ini sudah ada dan telah dipraktikkan oleh Rasulullah sendiri. Pada saat itu Rasulullah pernah secara langsung menilai *bi'sa akh al-'asyirah*. Rasulullah pun juga pernah memuji sahabat Khalid bin Walid dengan sebutan:

نعم عبد الله خا لد بن الوليد سيف من سيوف الله

Artinya: *Sebaik-baik hamba Allah adalah Khalid bin Walid. Dia adalah pedang dari sekian banyak pedang Allah.*[9]

Penilaian terhadap perawi hadis ini yang kemudian dilanjutkan oleh generasi sahabat, tabi'in, atba' at-tabi'in dan para ulama hadis berikutnya. Salah satu contohnya adalah tentang penilaian yang diajukan kepada ayahnya Ali al-Maldini. Pernah suatu ketika seorang laki-laki bertanya kepada Ali al-Maldini tentang kualitas ayahnya. Ali hanya berkata: "Tanyalah kepada orang lain". Namun laki-laki yang bertanya tersebut ternyata masih belum puas dengan jawaban yang di berikan Ali. Ia menginginkan Ali al-Maldini sendirilah yang menjawabnya. Kemudian Ali al-Maldini menundukkan kepalanya sejenak dan kemudian mengangkatnya, lalu ia berkata:[10]

هذا الدين انه ضعيف

[8] Al-Naisaburi, *Muqaddimah Sahih,* hlm. 52.

[9] Muhammd 'Ajjaj al-Khatib, *as-Sunnah Qabla al-Tadwin*, hlm. 235.

[10] Ajjaj al-Khatib, 'Ajaj Al-Khatib, *Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, terjemah dari *Ushul al-Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998), ,hlm. 262.

Artinya: "*Ini masalah agama, Dia (ayah Ali al-Maldini) itu da'if (lemah).*"

Ilmu *Jarh wa Ta'dil* pada tahap berikutnya mengalami perkembangan yang demikian pesat. Dapat diketahui pada abad kedua, muncul beberapa tokoh ilmu *Jarh wa Ta'dil* ini, diantaranya adalah Ma'mar (w. 153 H.), Hisyam al-Distiwai (w. 154 H.), al-Auza'i (w. 156 H.), al-Tsauri (w. 161 H.), Hammad ibn Salamah (w. 167 H.), dan al-Laits ibn Sa'ad (w. 197 H.). Kemudian pada penghujung periode akhir abad kedua muncullah tokoh-tokoh ilmu *Jarh wa Ta'dil,* seperti Yahya ibn Said al-Qattan (w. 109 H.) dan ada juga Abdurrahman ibn Mahdi (w. 198 H.).[11]

D. Kitab-Kitab *al-Jarh wa al-ta'dil*

Adapun beberapa kitab yang membahas mengenai ilmu *al-Jarh wa al-Ta'dil* diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Al-Jarh wa al-Ta'dil,* karya Ahmad ibn Hanbal (164"241 H.).
2. *Al-Dhu 'afa'*. Karya Imam Muhammad bin Isma'il Al-Bukhary (194"252 H.).
3. *Al-Dhu 'afa',* Karya Muhammad ibn Abdullah ibn abd al-Rahim al-Barqi al-Zuhri (w. 249 H.).
4. *Al-Jarh wa al-Ta'dil wa Al-Dhu 'afa',* karya Abu Ishak Ibrahim ibn Ya'kub al-Sa'di al-Jauzani (w. 259 H.)

[11] Al-Naisaburi, *Muqaddimah Sahih,* hlm. 52.

5. *Al-Tarikh fi al-Thiqah wa al-Dhu'afa',* karya Ahmad ibn Ab Hatim al-Nasa'I al-Baghdadi (185"279 H.).
6. *Tarikh al-Dhu'afa' wa al-Matrukin,* karya Imam al-Hafidh Abu abd al-Rahman Ahmad bin Ali al-Nasa'I (216"303 H.).
7. *Al-Jarh wat-Ta'dil*, karya 'Abdur Rahman bin Abi Hatim Ar-Razy (240"326 H.).
8. *At-Tsiqat,* karya Abu Hatim bin Hibban Al-Busty (w. 304 H.).
9. *Mizanu'l-I'tidal*, karya Imam Syamsuddin Muhammad Adz-Dzahaby (673"748 H).
10. *Lisanu 'l-Mizan*, karya Al-Hafidh Ibnu Hajar Al-'Asqalany (773"852 H.)

E. Kaidah-Kaidah *Jarh wa Ta'dil*

Dalam blognya Asrawi menjelaskan mengenai mayoritas Ulama hadis dan fikih yang bersepakat bahwa seorang perawi harus mempunyai dua syarat dasar, yaitu:[12]

a. '*Adalah* (adil): bahwa perawi haruslah seorang muslim, baligh, berakal dan terbebas dari beberapa sebab kefasikan dan selamat dari cacat muru'ah.

[12]Asrowi, "Ilmu Jarh Wa Ta'dil: Ditinjau dari Aspek Pengaruhnya terhadap Hadis", dalam Kajian Islam Cak Rowi Kediri, http://cakrowi.blogspot.com/2010/05/kajian-ilmu-hadis-jarh-wa-tadil.html/ diakses pada 19 Maret 2012.

b. *Dhabt*: seorang perawi tidaklah bertentangan dengan perawi-perawi lain yang terpercaya, tidak buruk hafalannya, salahnya tidak keterlaluan, tidak pelupa dan tidak salah duga.[13]

Adapun sifat *'adalah* (keadilan) bisa ditetapkan dengan salah satu dari dua perkara:[14]

a. Dengan ditetapkan oleh Ulama ta'dil atau ditetapkan oleh salah satu saja dari mereka.
b. Adakalanya karena dia sudah mashur dan terkenal adil, oleh karena itu siapa yang sudah terkenal adil di kalangan ahli ilmu, dan sudah banyak yang memujinya maka hal itu sudah dianggap cukup, tidak perlu dan tidak membutuhkan kepada seorang ahli *ta'dil* yang menetapkan atas keadilannya, orang-orang yang seperti itu adalah imam-imam yang sudah terkenal seperti imam empat, Sufyan dan Auza'i dan lain-lainnya.[15]

Kedhabitan seorang perawi dapat diketahui apabila dia sama dengan perawi-perawi terkemuka lainnya, yang cermat dalam meriwayatkan hadis. Maka, apabila seorang perawi hadis sama dengan para perawi lainnya yang juga *dhabith* dalam meriwayatkan hadis maka dia adalah seorang perawi yang *dhabith,* sebaliknya jika perawi tersebut bertentangan dalam periwayatan dengan perawi yang *dhabith,* atau

---

[13]Mahmud ath-Thahan, *Taisir Mushtalah al-Hadis* (Beirut: Dar al-Fikr, tth.) hlm. 123; 'Ajaj Al-Khatib, Pokok-Pokok Ilmu Hadis, hlm. 233; Lihat juga Mahmud ath-Thahan, *Taisir Mushtalah al-Hadis*, hlm. 139.

[14]Lihat, 'Ajaj Al-Khatib, *Ushul al-Hadits*; hlm. 233. Bandingkan Mahmud ath-Thahan, Taisir *Mushtalah al-Hadis,* hlm. 241.

[15]Mahmud ath-Thahan, *Taisir Mushtalah al-Hadis,* hlm. 125.

perawi itu tidak sama dengan perawi yang banyak, maka hilanglah kedhabitannya dan otomatis hadisnya rusak dan tidak bisa dipakai (ditolak) sebagai *hujjah*.[16]

Sedangkan *ta'dil,* dapat diterima dengan tanpa menyebutkan sebabnya menurut pendapat sahih lagi pula mashur, sebab penyebab adanya ta'dil banyak sekali dan sulit untuk menghitungnya, karena seorang mu'addil terkadang perlu mengatakan: "Dia tidak melakukan demikian, dia tidak melakukan dosa ini", atau dia perlu mengatakan: "Dia melakukan demikian dan seterusnya dan seterusnya".[17]

Adapun *jarh* tidaklah bisa diterima kecuali menyebutkan *jarh*-nya (kesalahan/cacatnya). Selain itu para ahli hadis pada umumnya berbeda pendapat mengenai sebab-sebab *jarh* (kesalahan/kecacatan), terkadang sebagian para ahli hadis men-*jarh* (menyacat) dengan sesuatu yang tidak semestinya. Untuk menentukan adanya *jarh* dan *ta'dil,* menurut pendapat para ahli hadis yang sahih mengatakan bahwa *jarh* dan *ta'dil* bisa ditetapkan oleh satu orang. Ada juga yang berpendapat lain bahwa *jarh* dan *ta'dil* sekurang-kurangnya ditetapkan oleh dua orang.[18]

Jika dalam satu perawi *jarh* dan *ta'dil* berkumpul manakah yang lebih di dahulukan? Pendapat mu'tamad mengatakan bahwa *jarh* (penilaiannya sifat buruk) haruslah didahulukan, bila dia berfungsi sebagai yang memberi

---

[16]Mahmud ath-Thahan, *Taisir Mushtalah al-Hadis,* hlm. 124; Lihat juga, Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Usul al-Hadis Ulumuhu wa Mushthalah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 201.

[17]Mahmud ath-Thahan, *Taisir Mushtalah al-Hadis*, hlm. 126.

[18]*Ibid.*, hlm. 127.

penafsiran. Namun ada yang berpendapat bahwa apabila bilangan *mu'addil* lebih dari jumlah orang melakukan *jarh* maka didahulukan *ta'dil,* namun ini merupakan pendapat da'if yang tidak *mu'tamad*.[19]

Adapun Periwayatan seorang yang adil dari seseorang tidaklah dianggap sebagai ta'dil terhadap seseorang itu menurut mayoritas ulama. Dan ini merupakan pendapat yang sahih, tetapi ada yang berpendapat hal itu merupakan ta'dil. Amalan seorang *alim* serta fatwanya yang cocok dengan hadis bukanlah merupakan hukum kesahihannya,[20] karena ketidaksamaannya terhadap suatu hadis tidaklah merusak kesahihannya dan juga tidak pada perawi-perawinya. Akan tetapi ada yang berpendapat bahwa hal tersebut merupakan hukum kesahihannya.[21]

Sedangkan hukum dari riwayat seorang yang bertaubat dari kefasiqan ada dua pendapat: *Pertama*, Seorang yang bertaubat dari kefasikan riwayatnya dapat diterima. *Kedua*: Riwayatnya orang yang telah taubat dalam melakukan pembohongan terhadap hadis Rasulullah Saw. tidak dapat diterima.[22]

---

[19]*Ibid.,* hlm. 125; Lihat juga, 'Ajaj Al-Khatib, *Ushul al-Hadits*, hlm. 233; Mahmud ath-Thahan, *Taisir Mushtalah al-Hadis*, hlm. 139.

[20]Asrowi, "Ilmu Jarh Wa Ta'dil: (Ditinjau dari Aspek Pengaruhnya Terhadap Hadis", dalam Kajain Islam Cak Rowi Kediri, http://cakrowi.blogspot.com/2010/05/kajian-ilmu-hadis-jarh-wa-tadil.html/ diakses pada 19 Maret 2012.

[21] Dalam hal ini Imam al-Amisi dan 'Ulama ushul yang lain membenarkannya, masalah ini pun dibicarakan dengan panjang lebar. Lihat, Mahmud ath-Thahan, *Taisir Mushtalah al-Hadis*, hlm. 126; Lihat juga, 'Ajaj Al-Khatib, *Ushul al-Hadits*, hlm. 233.

[22] Mahmud ath-Thahan, *Taisir Mushtalah al-Hadis,* hlm. 126.

F. Tingkatan dalam *al-Jarh* dan *al-Ta'dil*

1. Tingkatan lafaz menta'dilkan Rawi:[23]

a. Lafaz yang menunjukkan (kesempurnaan) kelebihan perawi	
اوثق الناس	Orang yang paling *tsiqah*
اثبت الناس حفظ وعدالة	Orang yang paling mantap kedilannya dan hafalan
اليه المنتهى في الثبت	Orang yang paling top keteguhan hati dan lidahnya

b. Lafaz yang menunjukkan keadilan dan kedhabitan perawi[24]	
ثبت ثبت	Orang yang teguh (lagi) teguh
ثقة ثقة	Orang yang tsiqah (lagi) tsiqah
حجة حجة	Orang yang ahli (lagi) Petah lidahnya
ثبت ثقة	Orang yang teguh (lagi) tsiqah
حافظ حجة	Orang yang hafiz lagi petah lidahnya
ظابط متقن	Orang yang kuat ingatannya lagi menyakinkan ilmunya

c. Lafaz yang menunjukkan keadilan dan kuat ingatan perawi[25]	
متقن	Orang yang meyakinlan ilmunya
ثقة	Orang yang tsiqah
حافظ	Orang yang kuat hafalannya
ثبت ثقة	Orang yang teguh (lagi) tsiqah
حافظ حجة	Orang yang hafiz lagi petah lidahnya
حجة	Orang yang petah lidahnya

[23] *Ibid*.,hlm. 126.

[24]Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahu'i Hadits*, hlm. 313; Selanjutnya, lihat: Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadits*, hlm. 197 6 198

[25]Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahu'i Hadits*, hlm. 315

d. Lafaz yang menunjukkan keadilan dan kedhabitan akan tetapi kurang kuat ingatannya[26]	
صدوق	Orang yang sangat jujur
مأمون	Orang yang dapat memegang amanat
لا بأس به	Orang yang tidak cacat

e. Lafaz yang menunjukkan kejujuran rawi, akan tetapi tidak mengandung adanya kedhabitan perawi[27]	
محله الصدق	Orang yang berstatus jujur
جيد الحديث	Orang yang baik hadisnya
حسن الحديث	Orang yang bagus hadisnya
مقارب الحديث	Orang yang hadisnya berdekatan dengan hadis orang yang tsiqah

f. Lafaz yang menunjukkan arti cacatnya perawi[28]	
صدوق ان شاءالله	Orang yang jujur, insya Allah
فلان ارجوبان لاباس به	Orang yang diharapkan tsiqah
فلان صويلح	Orang yang sedikit kesalehannya
فلان مقبول حديثه	Orang yang diterima hadisnya

[26]*Ibid*., hlm. 315

[27]Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahu'i Hadits*, hlm. 315: Lihat, 'Ajaj Al-Khatib, *Ushul al-Hadits; Pokok-Pokok Ilmu Hadits*, hlm. 233: Lihat, Mahmud ath-Thahan, *Taisir Mushtalah al-Hadis,* hlm. 246.

[28]Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahu'i Hadits*, hlm. 316.

2. Tingkatan lafaz mentarjihkan Rawi[29]

a. Lafaz yang menunjukkan arti cacat (cela) yang amat sangat pada Rawi[30]	
اوضع الناس	Orang yang paling dusta
اكذب الناس	Orang yang paling bohong
اليه المنتهىفىالوضع	Orang yang paling top kebohongannya

b. Lafaz yang menunjukkan arti cacat (cela) yang amat sangat dengan shigat muballagah pada rawi[31]	
كذاب	Orang yang pembohong
وضاع	Orang yang pendusta
دجال	Orang yang penipu

c. Lafaz yang menunjukkan arti tuduhan dusta, bohong atau lain sebagainya.[32]	
فلان متهم بالكذب	Orang yang dituduh bohong
اومتهم بالوضع	Orang yang dituduh dusta
فلان فيه النظر	Orang yang perlu diteliti
فلان ساقط	Orang yang gugur
فلان ذاهب الحديث	Orang yang hadisnya telah hilang
فلان متروك الحديث	Orang yang ditinggalkan hadisnya

[29]Selanjutnya, lihat: Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadits*, hlm. 201 6 204.

[30]Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahu'i Hadits*, hlm. 316.

[31]Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahu'i Hadits*, hlm. 317

[32]Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahu'i Hadits*, hlm. 317; 'Ajaj Al-Khatib, *Ushul al-Hadits*, hlm. 233; Mahmud ath-Thahan, *Taisir Mushtalah al-Hadis*, hlm. 247.

d. Lafaz yang menunjukkan lemah yang amat sangat[33]	
مطرح الحديث	Orang yang dilempar hadisnya
فلان ضعيف	Orang yang lemah
فلان مردودالحديث	Orang yang ditolak hadisnya

e. Lafaz yang menunjukkan kelemahan dan kekacauan rawi mengenai hafalan[34]	
فلان لايحتج به	Orang yang tidak dapat dibuat hujjah hadisnya
فلان مجهول	Orang yang tidak dikenal identitasnya
فلان منكرالحديث	Orang yang mungkar hadisnya
فلان مضطرب الحديث	Orang yang kacau hadisnya
فلان واه	Orang yang banyak menduga-duga

f. Lafaz yang menunjukkan sifat lemah yang mendekati keadilan perawi[35]	
ضعف حديثه	Orang yang di da'ifkan hadisnya
فلان مقال فيه	Orang yang diperbincangkan
فلان فيه خلف	Orang yang disingkirkan
فلان لين	Orang yang lunak
فلان ليس بالحجة	Orang yang tidak dapat digunakan hujjah hadisnya

[33]Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahu'i Hadits*, hlm. 317.

[34]*Ibid*., hlm. 317.

[35]*Ibid*., hlm. 318; Lihat juga, 'Ajaj Al-Khatib, *Ushul al-Hadits,* hlm. 233; Mahmud ath-Thahan, *Taisir Mushtalah al-Hadis*, hlm. 247.

XII

ASBAB AL-WURUD AL-HADIS (Konsep, Urgensi, Objek Kajian, Metode dan Contoh)

A. Pengertian

Secara etimologis kata *asbab al-wurud* merupakan susunan *idhafat* yang berasal dari gabungan dua kata *asbab* dan *al-wurud*. Kata asbab adalah bentuk jamak dari kata *sabab* yang memiliki arti tali atau penghubung, yakni segala sesuatu yang menghubungkan pada yang lain, atau penyebab terjadinya segala sesuatu yang menghubungkan satu benda dengan benda lainnya. Sedangkan kata *wurud* merupakan bentuk masdar dari kata *warada-yaridu-wurudan*,

yang berarti datang atau sampai kepada sesuatu.

Sedangkan secara istilah ada beberapa pengertian *asbab al-wurud* yang dikemukakan oleh beberapa ulama hadis. Menurut Hasby Ash-Shiddieqy *asbab al-wurud* adalah:

علم يعرف به السبب الذي ورد لأجله الحديث و الزمان الذي جاء فيه

> Artinya: "*ilmu yang menerangkan sebab-sebab Nabi menuturkan sabdanya dan masa-masanya Nabi menuturkan itu*".[1]

Sedangkan menurut Imam Jalaluddin Abdurrahman al-Sayuti pada kitabnya *al-Luma' fi Asbab al-Wurud al-Hadis:*

انه ما يكون طريقا لتحديد المراد من الحديث من عموم او خصوص او اطلاق او تقييد او نسخ او نحو ذلك

> Artinya: *Sesuatu yang menjadi jalan untuk menentukan maksud suatu hadis yang bersifat umum atau khusus, mutlaq atau muqayyad, atau untuk menentukan ada tidaknya naskh (penghapusan) dalam suatu hadis, atau yang semisal dengan hal itu.*

Sehingga *asbab al-wurud* disini dapat diartikan sebagai sebab-sebab atau sejarah yang melatar belakangi terjadinya, datangnya atau keluarnya hadis nabi. Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu *asbab al-wurud* adalah ilmu yang menjelaskan sebab-sebab lahirnya hadis,[2] baik dari segi peristiwa atau keadaan yang terjadi, waktu, tempat maupun karena ada atau tidak suatu pertanyaan. Sehingga

---

[1]Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm. 142.

[2]Lihat, Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahu'l hadits*, (Bandung: PT Alma'arif, 1974), hlm. 326.

ilmu ini dapat membantu untuk memahami makna suatu hadis baik dari segi umum dan khusus, *mutlaq* atau *muqayyad*, atau untuk menentukan ada tidaknya naskh (penghapusan) dalam suatu hadis.

Mengenai ilmu *asbab al-wurud* ini, sebagian ulama berpendapat sebab-sebab, sejarah atau latar belakang lahirnya hadis itu sudah dibahas dalam pembahasan ilmu tarikh. Sehingga menurut sebagian ulama ilmu *asbab al-wurud* ini tidak perlu untuk dijadikan suatu ilmu hadis yang berdiri sendiri. Namun mengingat besar manfaatnya ilmu ini dalam kajian hadis, terutama dalam membantu memahami makna hadis, maka ilmu ini menjadi bagian penting tersendiri dari cabang ilmu hadis. Karena ilmu *asbab al-wurud* ini memiliki cakupan khusus yang tentunya tidak seluruhnya tercakup dalam ilmu tarikh. Sehingga para ahli hadis (muhadisin) menjadikan ilmu *asbab al-wurud* ini sebagai ilmu yang berdiri sendiri sebagai cabang dari ilmu hadis. Selain itu, ada banyak faedahnya mempelajari ilmu *asbab al-wurud* ini yang tidak ditemukan di dalam ilmu-ilmu hadis lainnya.

B. Urgensi Ilmu *Asbab al-Wurud*

Dari pengertian *asbab al-wurud* di atas maka dapat dilihat ada beberapa fungsi dari *asbab al-wurud* ini, yaitu:

1. Membantu dalam memahami dan menafsirkan hadis.
2. Menentukan adanya *takhshish* hadis yang bersifat umum.
3. Membantu mengetahui hikmah-hikmah ketetapan syariat.
4. Membatasi pengertian hadis yang masih mutlak.

5. Men-tafshil (merinci) hadis yang masih bersifat global (umum).
6. Menentukan ada atau tidaknya nasikh-mansukh dalam suatu hadis.
7. Menjelaskan *'illah* (sebab-sebab) ditetapkannya suatu hukum
8. Menjelaskan maksud suatu hadis yang masih musykil. (sulit dipahami atau janggal).

C. Contoh Ilmu *Asbab al-Wurud* sesuai Fungsinya

Dibawah ini akan diuraikan beberapa contoh hadis sesuai dengan fungsi dari ilmu *asbab al-wurud* di atas. Contoh dari fungsi *asbab al-wurud* sebagai takhsis terhadap sesuatu yang masih bersifat umum dan juga menjelaskan *'illah* ditetapkannya suatu hukum, misalnya hadis Musnad Ahmad bin Hanbal No. 6803:

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا يحيى بن سعيد قال شعبة ثنا منصور عن هلال بن يساف عن أبي يحيى عن عبد الله بن عمرو عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : صلاة الجالس على النصف من صلاة القائم

> Artinya: *Telah menceritakan Abdullah, menceritakan kepada saya ayahnya, menceritakan Yahya ibn Sa'id, berkata Syu'aibah, menceritakan Manshur dari Halal ibn Yasaf dari ayahnya Yahya dari Abdullah ibn 'Amru dari Nabi Saw. bersabda: Salat orang yang sambil duduk pahalanya setengah dari orang yang solat sambil berdiri.*[3]

[3] Musnad Ahmad bin Hanbal, No. 6803, 24372; Sahih ibn Huzaimah, No. 1237; Sunan ibn Majah, No. 1229, dalam Software al-Maktab al-Syamilah.

Adapun *asbab al-wurud* dari hadis di atas adalah ketika penduduk Madinah sedang terjangkit suatu wabah penyakit. Kebanyakan para sahabat melakukan solat sunnah sambil duduk. Ketika itu Rasulullah datang menjenguk dan mengetahui bahwa para sahabat suka melakukan solat sunnah sambil duduk walaupun dalam keadaan sehat. Kemudian Rasulullah bersabda sebagaimana hadis di atas. Mendengarkan sabda Rasulullah para sahabat yang tidak sakit kemudian solat sunnah dengan berdiri.

Dari keterangan sebab turunya hadis tersebut maka dapat dipahami bahwa kata "solat" (yang masih bersifat umum pada hadis tersebut) adalah solat sunnah (bersifat khusus). Dan dari penjelasan di atas dapat dipahami pula bahwa seseorang boleh melakukan solat sunnah dalam keadaan duduk namun hanya akan mendapatkan pahala setengah apabila seseorang tersebut dalam keadaan sehat. Namun apabila seseorang yang akan melakukan solat tersebut dalam keadaan sakit dan kemudian dia melakukan solat dengan duduk maka dia akan mendapatkan pahala penuh. Hal ini merupakan keterangan dari sebab-sebab ditetapkannya suatu hukum solat sunnah yang dilakukan dalam keadaan duduk.

Adapun *asbab al-wurud* yang berfungsi sebagai pembatasan terhadap pengertian yang mutlak contohnya adalah hadis riwayat Sahih Muslim No. 6975:

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَنْ سَنَّ فِى الإِسْلاَمِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعُمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلاَ يَنْقُصُ مِنْ أُجُورِهِمْ

شَىْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِى الإِسْلاَمِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعُمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وِزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلاَ يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَىْءٌ ».

> Artinya: *Rasulullah Saw. bersabda: Barang siapa melakukan suatu sunnah hasanah (tradisi atau prilaku yang baik) dalam Islam, lalu sunnah itu di amalkan oleh orang-orang sesudahnya, maka ia akan mendapatkan pahalanya seperti pahala yang mereka lakukan, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Demikian pula sebaliknya, barang siapa yang melakukan suatu sunnah sayyi'ah (tradisi atau perilaku yang buruk) lalu diikuti orang-orang sesudahnya, maka ia akan ikut mendapatkan dosa mereka, tanpa mengurangi sedikit pun dosa yang mereka peroleh.*[4]

Adapun *asbab al-wurud* dari hadis di atas adalah pernak suatu ketika Rasulullah bersama-sama dengan sahabat, tiba-tiba datanglah sekelompok orang yang kelihatan sangat susah dan kumuh. Ternyata mereka adalah orang-orang miskin. Melihat hal tersebut Rasulullah merasa iba kepada mereka. Setelah solat berjamaah kemudian Rasulullah berceramah yang menganjurkan untuk berinfak. Mendengar ceramah tersebut seorang sahabat keluar dan membawa sekantong makanan untuk orang-orang miskin tersebut. Melihat hal tersebut maka Rasulullah bersabda sebagaimana hadis di atas.

Jika diperhatiakn *asbab al-wurud* di atas, menunjukkan bahwa kata sunnah yang masih bersifat mutlak (belum dijelaskan oleh pengertian tertentu) bisa disimpulkan dengan sunnah hasanah (sunnah yang baik), yang dimaksud dalam

[4] Sahih Muslim, No. 6975, 2398; Sunan al-Nasa'i, No. 2554; Musnad Ahmad bin Hanbal, No. 19179, dalam Software al-Maktab al-Syamilah.

hal ini adalah bersedekah.

Kemudian contoh *asbab al-wurud* yang berfungsi untuk menentukan adanya suatu nasikh dan mansukh sebagaimana hadis berikut ini:

Hadis yang dihapus (nasikh):

و حدثنا أحمد بن نصر نا عبد الله بن صالح و يحيى ابن عبد الله بن بكير عن الليث بن سعد حدثني قتادة بن دعامة البصري عن الحسن عن ثوبان : عن رسول الله صلى الله عليه و سلم و قال : أفطر الحاجم و المحجوم.

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Nashir dari Abdullah bin Shalih dan Yahya ibn Abdullah bin Bakir dari al-Laits bin Sa'id menceritakan kepadaku Qatadah bin Da'amah al-Basyriy dari al-Hasan dan Tsauban, dari Rasulullah Saw. bersabda: Batal puasa bagi orang yang membekam dan yang dibekam.*[5]

Hadis yang menghapus (mansukh):

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِهِ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « لاَ يُفْطِرُ مَنْ قَاءَ وَلاَ مَنِ احْتَلَمَ وَلاَ مَنِ احْتَجَمَ ».

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir, mengabarkan kepada kami Sufyan dari Zaid bin Aslam dari seorang lelaki dari sahabatnya dari seorang lelaki dari golongan sahabat Nabi Saw. berkata, bersabda Rasulullah Saw. "Tidak batal puasa orang*

[5]Sahih ibn Hauzaimah, No, 1984, 1963, 1964, 1966, 1983, 1984, dalam Software al-Maktab al-Syamilah.

yang muntah, orang yang bermimpi kemudian keluar sperma dan orang yang berbekam".[6]

Jika diperhatikan kedua hadis tersebut di atas tampak seperti saling bertentangan, yang pertama menyatakan bahwa orang yang membekam dan dibekam sama-sama batal puasanya. Sedangkan pada hadis yang kedua menyatakan sebaliknya. Menurut para ulama seperti Imam Syafi'i dan Imam Ibn Hazm, hadis yang pertama sudah di hapus (nasikh) dengan hadis yang kedua (mansukh). Sebab, hadis yang pertama dating lebih awal dari hadis yang kedua.

Asbab al-wurud yang berfungsi menjelaskan maksud hadis yang masih sulit dipahami atau janggal (musykil), contohnya adalah sebagaimana hadis Sahih Bukhari no. 2798 berikut:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِى شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتٍ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِى مُنِيبٍ الْجُرَشِىِّ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Usman bin Abi Syaibah, menceritakan kepada kami Abu al-Nadhri, menceritakan kepada kami Abd al-Rahman bin Tsabit, menceritakan kepada kami Hassan bin 'Athiyyah dari Abi Munib al-Jurasyiy dari Ibn Umar berkata, telah bersabda Rasulullah Saw.: Barang siapa yang menyerupai suatu kaum maka termasuk golongan mereka.*[7]

---

[6]Sunan Abi Dawud, No. 2378; Sunan al-Kubri Lilbaihaqi, No. 8289; al-Syarah al-Kabir, tanpa nomor, dalam Software al-Maktab al-Syamilah.

[7]Sahih Bukhari, No. 2798; Sunan Abi Dawud, No. 4033; Musnad Ahmad bin Hanbal, No. 5114, 5115, 5667; Syarah Sahih al-Bukhari, Juz 9, dalam Software al-Maktab al-Syamilah.

Adapun *asbab al-wurud* dari hadis di atas adalah pernah suatu ketika dalam sebuah peperangan umat Islam dengan kaum kafir, Rasulullah kesulitan membedakan antara mereka (umat Islam dan kaum kafir), mana yang teman dan mana yang lawan. Kemudian Rasulullah memerintahkan kepada pasukan umat Islam agar memakai tanda tertentu agar berbeda dengan musuh. Dan, yang masih menggunakan tanda yang sama dengan musuh akan kena panah kaum pasukan Islam (dianggap musuh karena sama tandanya).

D. Metode Mengetahui *Asbab al-Wurud*

Ada beberapa cara dalam mengetahui *asbab al-wurud* dari suatu hadis. Diantaranya adalah *asbab al-wurud* dapat dilihat pada hadis tersebut, *asbab al-wurud* yang dapat dilihat pada hadis lain, *asbab al-wurud* dapat dilihat pada aqwal sahabat atau informasi sahabat dan asbab al-wurud melalui ijtihad.

E. Contoh Metode Mengetahui *Asbab al-Wurud*

1. *Asbab al-wurud* dapat dilihat pada hadisnya, karena biasanya suatu hadis sudah terdapat *asbab al-wurud*nya sendiri, namun tidak semua hadis terdapat *asbab al-wurud*nya sendiri.

Contoh:

أخبرنا هارون بن عبد الله قال حدثنا أبو أسامة قال حدثنا الوليد بن كثير قال حدثنا محمد بن كعب القرظي عن عبيد الله بن عبد الرحمن بن رافع عن أبي سعيد الخدري قال قيل: يا رسول الله أتتوضأ من بئر بضاعة وهي بئر يطرح فيها لحوم الكلاب والحيض والنتن فقال الماء طهور لا ينجسه شيء

Artinya: *Harun bin Abdullah telah mengabarkan kepada kami dia berkata Abu Usamah berkata Al-Walid bin Katsir menceritakan, dia berkata telah menceritakan Muhammad bin Ka'ab al-Qardhi dari Abdullah bin abd al-Rahman bin Rafi' dari abi Sa'id al-Khudri, dia berkata telah bersabda Rasulullah: "Bahwa beliau pernah ditanya oleh seseorang tentang perbuatan yang dilakukan Rasulullah: 'Apakan tuan mengambil air wudhu dari sumur Budho'ah, yakni sumur yang dituangi darah, daging anjing dan barang-barang busuk?' Jawab Rasulullah: Air itu suci, tidak ada sesuatu yang menjadikannya najis."*[8]

Asbab al-wurud dari hadis ini sudah jelas tampak pada hadis itu sendiri. Yaitu ketika Rasulullah Saw. ditanya oleh seseorang tentang perbuatan yang dilakukan Rasulullah.

2. *Asbab al-wurud* yang tidak terdapat pada hadisnya sendiri, namun terdapat pada hadis lain.

Contoh adalah hadis tentang niat dan hijrah berikut ini:

[8]Hadis ini menurut Syaikh al-Albani statusnya sahih. Lihat, Sunan al-Nasa'i, Juz I, No. 326; al-Musnad al-Jamaah, No. 4186, dalam Software al-Maktab al-Syamilah.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لاِمْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ ».

> Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab, menceritakan kepada kami Malik dari Yahya bin Sa'id dari Muhammad bin Ibrahim dari 'Alqamah bin Waqqash dari Umar bin al-Khottab ia berkata, Rasulullah Saw. telah bersabda: Barang siapa yang hijrahnya karena untuk mendapatkan keduniaan atau perempuan yang bakal dinikahinya, maka hijrahnya itu hanya kepada apa yang diniatkannya saja."*[9]

Asbab al-wurud dari hadis tersebut diatas tidak terdapat pada hadis itu sendiri, melainkan terdapat pada hadis yang lain, yaitu pada hadis yang ditakhrij oleh al-Thabarany yang bersanad tsiqah dari Ibnu Mas'ud berikut ini:

عن ابن مسعود رضي الله عنه: كان فينا رجل خطب امرأة يقال لها: أُمُّ قيس، فأبت أن تتزوجه حتى يهاجر، فهاجر فتزوجها. قال: فكنا نسميه: مهاجرَ أم قيس.

> Artinya: *Dari Ibn Mas'ud ra.: Konon pada jamaah kami terdapat seorang laki-laki yang melamar seorang perempuan yang bernama Ummu al-Qais. Tetapi perempuan itu menolak untuk dinikahinya,*

[9] Sahih Muslim, Juz 6, No. 5036; Sahih al-Bukhari, No. 54; Sunan Abi Dawud, No. 2203; Sunan al-Nasa'i, No. 3437; 3794; Sunan ibn Majah, No. 4227; Musnad bin Hanbal, No. 168, 300, dalam Software al-Maktab al-Syamilah.

kalau laki-laki pelamar tersebut enggan berhijarh ke Madinah. Maka ia lalu hijrah dan kemudian menikahinya. Kami namai laki-laki itu Muhajir Ummi Qais"[10]

Hadis dari Ibn Mas'ud ini adalah *sesab* (*asbab*) yang menjelaskan adanya atau turunya hadis tentang niat dan hijrah di atas. Bahwa seseorang itu akan memperolah apa yang diniatkannya. Jika hijrahnya karena untuk mendapatkan keduniaan atau perempuan yang akan dinikahinya semata (laki-laki yang melamar seorang perempaun bernama Ummu al-Qais), maka hijrahnya itu hanya kepada apa yang diniatkannya saja.

3. *Asbab al-wurud* dapat dilihat pada aqwal sahabat atau informasi dari sahabat.

Contoh dalam hal ini dapat kita temui pada hadis berikut:

وَحَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَنَّ سَالِمًا حَدَّثَهُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « إِنَّ الْمَيِّتَ يُعَذَّبُ بِبُكَاءِ الْحَىِّ ».

Artinya: *Telah menceritakan kepadaku Harmalah bin Yahya, menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahb, menceritakan kepda saya Umar bin Muhammad sesungguhnya Saliman menceritaknnya dari Abbdullah bin Umar, sesungguhnya Rasulullah Saw.telah bersabda: Si mayat akan di azab dengan sebab tangisan keluarga atasnya.*[11]

---

[10]*Fatkhul Bari' Syarah al-bukhari*, Juz 1; Fath al-Bari', No. 1, dalam Software al-Maktab al-Syamilah.

[11]Sahih Muslim, No. 2195; Musnad Ahmad bin Hanbal, No. 334, 6182, 24347,; dalam Software al-Maktab al-Syamilah.

Adapun *asbab al-wurud* dari hadis ini terdapat pada penjelasan Aisyah, bahwa ketika jenazah orang Yahudi melewati Rasulullah, mereka menangisi jenazah tersebut. Sehingga Rasulullah bersabda sebagaimana hadis tersebut di atas. Hal tersebut karena disebabkan pada tradisi orang Yahudi yang menangisi atau meratapi orang yang meninggal dengan berlebihan yang itu dalam Islam tidak diperbolehkan. Ketika ada kerabatnya yang meninggal orang Yahudi memiliki tradisi meratapi dengan berlebihan, seperti mencakar atau menampari wajah sendiri atau pun merobek-robek baju, sehingga menggambarkan ketidakrelaan dengan takdir kematian jenazah tersebut. Hal inilah yang dilarang oleh Rasulullah Saw. Namun tangisan atau ratapan yang wajar sebagai bentuk belasungkawa diperbolehkan dengan catatan tidak berlebihan.

4. *Asbab al-wurud* dengan melalui ijtihad.

Contoh hadis:

أخبرنا محمد بن عبد الرحمن السامي، قال: حدثنا أحمد بن عبد الله بن يونس، قال: حدثنا مبارك بن فضالة، عن الحسن عن أبي بكرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "لن يفلح قوم تملكهم امرأة".

Artinya: *Muhammad bin 'abd al-Rahman al-Samiy telah mengabarkan kepada kami, ia berkata: menceritakan Ahmad bin Abdullah bin Yunus, berkata: Menceritakan Mubarak bin Fadholah, dari al-Hasan dari Abi Bakrah berkata, Rasulullah bersabda: Tidak akan sukses suatu kaum yang menyerahkan urusannya (untuk memimpin) mereka kepada perempuan.*[12]

[12] Sahih Ibn Hibban, No. 4516; Musnad Ahmad bin Hanbal, No. 20536, dalam Software Maktab al-Syamilah.

Asbab al-wurud dengan melalui ijtihad ini dilakukan apabila terdapat riwayat yang jelas mengenai *asbab al-wurud*nya. Yakni ijtihad ini dilakukan dengan cara melihat sejarah atau latar belakang hadis tersebut sehingga mampu menghubungkan antara makna yang terkandung dalam teks hadis dengan konteks munculnya hadis tersebut. Itu adalah perempaun di zaman Rasulullah, tentu berbeda jika dibandingkan dengan kondisi kaum perempuan di zaman sekarang yang semakin berpendidikan tinggi. Kaum perempaun tidak jarang mempunyai kepandaiannya jauh mengungguli kepandaian kaum pria, sehingga terkadang malah justru kaum peempuanlah yang layak untuk menjadi pemimpin. Semua haruslah dilihat konteksnya. Perempaun di zaman 1500 tahun yang lalu sangat jauh berbeda dengan perempuan di zaman kontemporer saat ini.

XIII

ILMU *MUKHTALIF AL-HADIS* (Konsep, Urgensi, Objek Kajian, Metode dan Contoh)

A. Pengertian

Ilmu yang menjelaskan tentang kontradiksi secara tekstual redaksi hadis. Hadis yang dimaksud adalah yang sanadnya berstatus sama-sama sahih, minimal hasan, dan bukan yang da'if ataupun maudhu'. Ulama yang mempelopori penghimpunan hadis yang kontradiksi kedalam satu kitab dan sekaligus berusaha untuk menyelesaikannya adalah Muhammad bin Idris Al-Syafi'i (w.204 H/ 820 M), yaitu *Ikhtilaf al-Hadis*. Jejak Al-Syafi'I kemudian

diikuti oleh Ibn Qutaibah ad-Dainuri (w.276 H) dengan kitabnya "Ta'wil Mukhtalaf al-Hadis".[1]

Dalam buku ikhtisar mukhtalaf al-hadis, Fatkhur Rahman mendefinisikan ilmu mukhtalaf al-hadis sebagai berikut:

العلم الذى يبحث فى الاحاديث التى ظاهرها متعارض فيزيل تعارضها او يوفق بينها كما يبحث فى الاحاديث التى يشكل فهمها او تصورها فيدفع اشكالها ويوضح حقيقتها

> Artinya: Ilmu yang membahas hadis-hadis yang tampaknya saling bertentangan, lalu menghilangkan pertentangan itu atau mengkompromikannya, disamping membahas hadis yang sulit dipahami atau dimengerti, lalu menghilangkan kesulitan itu dan menjelaskan hakikatnya.

Mengenai hal ini, Drs. K.H. Khariri, M.Ag. mendefinisikan hadis *mukhtalif* menurut pemahaman para ulama yaitu hadis maqbul (hadis sahih atau hasan) yang secara lahiriah maknanya tampak saling bertentangan dengan hadis maqbul yang lainnya, namun maksud yang dituju oleh hadis-hadis tersebut tidaklah bertentangan, karena satu dengan yang lainnya sebenarnya dapat dikompromikan atau dicari penyelesaiannya.

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa objek kajian dari ilmu ini adalah hadis-hadis maqbul yang tampak bertentangan (ta'arudh). Dalam menentukan objek kajian dari ilmu ini juga masih terdapat persoalan yaitu tentang

---

[1] Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm.71

pengertian *ta'arudh* yang sering diterjemahkan dengan istilah bertentangan. Apakah pengertian bertentangan disini hanya terbatas pada makna berlawanan atau bertolak belakang saja, ataukah mencakup makna tidak sejalan atau berbeda?

Drs. K.H. Khariri menjelaskan mengenai maksud dari *ta'arudh* tersebut dengan melacak pada kitab-kitab rujukan yang membahas tentang hadis mukhtalif. Kitab-kitab tersebut meliputi:

1. Kitab *Ikhtilaf al-Hadis* karya Imam asy-Syafi'I (150"204 H)
2. Kitab *Ta'wil Mukhtalif al-Hadis*, karya Imam Abdullah ibn Muslim ibn Qutaibah ad-Dainury (w. 276 H)
3. Kitab *Musykil al-Asar* karya Imam Abu Ja'far Ahmad ibn Muhammad ath-Thahawy (w. 321 H)
4. Kitab *Musykil al-Hadis wa Bayanuh* karya al-Imam Abu Bakar Muhammad ibn al-Hasan (ibn Furak) al-Anshary al-Ashbihany (w. 406 H)
5. Kitab *At-tahqiq fi Ahadis al-Khilaf* karya Abu al-faraj ibn al-Jauzy (w. 597 H)

Dari kitab-kitab mukhtalif di atas terutama no 1, 2 dan 5, pengertian *ta'arudh* ternyata tidak hanya memuat hadis yang berlawanan saja, tetapi juga memasukkan hadis-hadis yang tidak sejalan atau berbeda.

Dengan demikian, menyimpulkan bahwa menurut pemahaman para ulama yang dimaksud dengan hadis *mukhtalif* yaitu hadis *maqbul* yang saling bertentangan makna lahiriahnya, baik bertentangan dalam arti berlawanan (bertolak belakang), atau dalam arti tidak sejalan (berbeda).

Metode

Untuk mengetahui alternatif pemecahan dalam ilmu ini, terdapat perbedaaan dikalangan ulama'. Imam nawawi menyebutkan dua cara yaitu *al-jam'u* dan *tarjih*. Sedangkan 'Ajaj aj-khatib ketika mendefinisikan ilmu mukhtalif al-hadis hanya menyebutkan al-jam'u saja.

metode dalam menyelesaikan hadis yang Nampak bertentangan adalah dengan cara:

1. *Al-Jam'u* (mengkompromikan/sama-sama diamalkan sesuai dengan konteksnya)
2. *Al-Tarjih* (meneliti dan menentukan petunjuk hadis yang memiliki argumen yang lebih kuat).
3. *Al-Nasikh wa al-mansukh* (memperhitungkan mana yang terakhir)
4. *Al-Tauqif* (penangguhan sampai ada petunjuk lain yang dapat menjernihkan pertentangan)

Contoh:

الماء لاينجسه شيئ

"Air tidak bisa dinajiskan oleh suatu pun"

اذا بلغ الماء قلتين لم يحمل نجسا

"Bila air telah mencapai dua 'Qullah', maka tidak akan membawa najis"

Secara lahiriah kedua hadis di atas tampak bertentangan, tetapi sebenarnya tidak. Yang pertama, berdasarkan

kebiasaan dan yang paling banyak terlihat, karena biasanya air yang ada di sumur-sumur ataupun kolam-kolam jumlahnya banyak. Sehingga pernyataan beliau itu memiliki pengertian yang spesifik.

Kemudian beliau menjelaskan kepada kita ukuran air itu dua *qullah*, suatu ukuran yang tidak bisa dinajiskan, yakni air yang terbilang banyak.

Metode *al-jam'u*, yaitu kedua hadis yang tampak bertentangan dikompromikan atau sama-sama diamalkan sesuai dengan konteksnya masing-masing. Jika dilihat dari sisi positifnya berarti menempatkan hadis pada keadaan yang sesuai, sehingga tidak terjadi ketimpangan. Akan tetapi apakah sama antara konteks zaman Nabi dan sekarang ini?

Pada dasarnya setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut pendapat Prof.Dr. H. M. Syuhudi Ismail para ulama lebih mengutamakan metode *al-jam'u*, penulis sependapat dengan beliau karena memang secara tekstual hadis dapat saling bertentangan. Akan tetapi dalam memahami hadis tidak hanya cukup dengan tekstual saja, tapi juga harus dipahami secara kontekstual. Sedangkan konteks zaman Nabi dan sekarang berbeda, sehingga hadis dapat bersifat temporal atau lokal. Contohnya adalah hadis tentang larangan dan kebolehan membuang hajat menghadap kiblat. Menurut penelitian ulama hadis, larangan Nabi berlaku bagi yang membuang hajat ditempat terbuka, tapi yang berhajat ditempat tertutup, misalnya di WC, maka larangan tersebut tidak berlaku. Sedangkan interpretasi menurut Ibn Qutaibah, bahwa kaum muslim pernah singgah di sebuah

tanang lapang untuk melaksanakan solat. Ketika solat, ada orang yang membuang hajat berhadapan dengan orang-orang yang sedang solat. Lalu mereka dilarang menghadap kearah kiblat ketika membuang hajat dengan maksud untuk menghormati kiblat dan ibadah solat.[2]

Adanya penyelesaian tersebut memberi petunjuk bahwa secara substantif pertentangan dalam hadis itu tidak ada. Dan, sesungguhnya dibalik hadis yang tampak bertentangan itu, pasti ada segi pemikiran tertentu yang telah disugestikan oleh Nabi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian secara kontekstual hadis tersebut tidak bertentangan.

[2] Ibn Qutaibah, *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadis* (Beirut:Dar al-Fikr, 1996), hlm.90.

XIV

TARJIH DAN TAWAQQUF

Menurut bahasa *Tarjih* adalah mengunggulkan sesuatu dengan lebih condong padanya dan memenangkannya. Menurut istilah *tarjih* adalah menguatkan salah satu dalil atas lainnya agar dapat di ketahui mana dalil yang lebih yang lebih kuat untuk diamalkan dan menggugurkan dalil lainnya.

Metode *Tarjih*

a. *Tarjih* dari sudut pandang sanad, meliputi:

1) Keadaan periwayat lebih adil, lebih *dhobit* pelaku peristiwa yang terdapat dalam hadis menerima hadis dari sahabat-sahabat besar, rawi mengamalkan hadis yang diamalkannya, lebih *faqih*, lebih cerdas, pe-

riwayat meriwayatkan hadisnya melalui hafalan, rawi menerima hadis pada waktu baligh dan tidak pada masa kanak-kanak.

2) Periwayatan hadis, Maksudnya periwayatan dari segi jumlah rawi dalm sanad maupun dalam bentuk periwayatan hadis tersebut. misalnya hadis *mutawatir* lebih unggul dari hadis *ahad*, hadis *marfu'* lebih unggul dari hadis *mursal*.

b. *Tarjih* dari sudut pandang matan

Tarjih dari sudut pandang matan lebih di tetapkan pada kandungan dari redaksi hadis, baik dari *'amr* dan *nahi* maupun bentuk *'am* dan *khos*, dan sebagainya. *Tarjih* ini dapat dilakukan apabila memenuhi ketentuan sebagai berikut:

1. Bentuk larangan (*nahi*) lebih di dahuukan dari pada dari pada bentuk perintah (*amr*), karena mencegah adanya kemadharatan lebih di utamakan dari pada memperoleh kemaslahatan.
2. Bentuk lafaz *hakiki* lebih didahulukan dari pada bentuk *majaz* karena bentuk lafaz *hakiki* lebih cepat untuk dipahami.
3. Bentuk khusus (*khos*) lebih didahulukan dari pada bentuk umum *('am*) karena bentuk khusus (*khos*) lebih kuat dalalahnya.
4. Hadis yang disertai *'illat* hukumnya lebih diunggukan dari pada hadis yang tidak diseratai *'illat* hukumnya.

5. Hadis yang redaksinya *mantuq* lebih diunggulkan dari pada hadis yang redaksinya *mafhum*, dan hadis yang redaksinya *mafhum muwafaqah* lebih diunggulkan dari pada hadis yang redaksinya *mafhum mukhalafah*.
6. Hadis yang mengandung ancaman (peringatan) lebih diunggukan dari pada hadis yang tidak mengandung ancaman, karena hadis tersebut menunjukkan adanya dukungan terhadap ketentuan hukum yang di kandungnya.

Contoh-contoh pengaplikasian

Pada Sanad

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ حَبِيبِ بْنِ الشَّهِيدِ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ مِهْرَانَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ ابْنِ أَخِي مَيْمُونَةَ عَنْ مَيْمُونَةَ قَالَتْ تَزَوَّجَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ حَلَالَانِ بِسَرِفَ

Hadis ini bertentangan dengan hadis yang di riwayatkan oleh Ibnu Abbas, yaitu:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَزَوَّجَ مَيْمُونَةَ وَهُوَ مُحْرِمٌ

Dari kedua hadis diatas, hadis yang diunggulkan adalah hadis yang diriwayatkan oleh maimunah. Karena Maimunah terlibat sendiri dalm peristiwa tersebut dan dipandang lebih mengetahui peristiwa tersebut dari pada Ibnu Abbas.

Pada Matan

أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ عِكْرِمَةَ قَالَ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ

hadis di atas bartentangan dengan hadis:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ عَبْد اللَّهِ بْن أَحْمَد وَسَمِعْتُهُ أَنَا مِنْهُ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ عَنْ حَجَّاجٍ عَنِ الْحَكَمِ عَنْ مِقْسَمٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَجُلًا أَخَذَ امْرَأَةً أَوْ سَبَاهَا فَنَازَعَتْهُ قَائِمَ سَيْفِهِ فَقَتَلَهَا فَمَرَّ عَلَيْهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأُخْبِرَ بِأَمْرِهَا فَنَهَى عَنْ قَتْلِ النِّسَاءِ وَالصِّبْيَانِ

Dari kedua hadis di atas, hadis pertama memerintahkan untuk mebunuh orang murtad dan hadis kedua menyatakan larangan Rasulullah Saw., membunuh wanita dan anak-anak. Hadis pertama membolehkan membunuh perempuan yang murtad sedang hadis kedua melarangnya. Dalam hal ini hadis pertama diunggulkan karena, hadis pertama menyebutkan *'illat* hukumnya yaitu murtad atau pindah agama.

Tawaqquf

Menurut bahasa *tawaqquf* adalah berhenti, penundaan. Menurut istilah *tawaqquf* adalah menunda pengamalan terhadap hadis-hadis yang kontradiktif sampai diketahui kejelasan maknanya.

Metode ini digunakan ketika, metode jam'u, nasikh mansukh, dan tarjih tidak bisa dilakukan atau tidak terdapat

titik temu. *Tawaqquf* bisa terjadi pada hadis-hadis yang kontradiksi yang tidak diketahui asbabul wurudnya dan kapan hadis tersebut turun.

Pengaplikasian Ilmu *Mukhtalif al-Hadis*

Contoh Hadis tentang 'Azl

A. Matan Hadis

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ أَخْبَرَنَا أَبُو عَمْرٍو مُبَارَكٌ الْخَيَّاطُ جَدُّ وَلَدِ عَبَّادِ بْنِ كَثِيرٍ قَالَ سَأَلْتُ ثُمَامَةَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ الْعَزْلِ فَقَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَأَلَ عَنْ الْعَزْلِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ أَنَّ الْمَاءَ الَّذِي يَكُونُ مِنْهُ الْوَلَدُ أَهْرَقْتَهُ عَلَى صَخْرَةٍ لَأَخْرَجَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْهَا أَوْ لَخَرَجَ مِنْهَا وَلَدٌ الشَّكُّ مِنْهُ وَلَيَخْلُقَنَّ اللَّهُ نَفْسًا هُوَ خَالِقُهَا

(Musnad Ahmad bin Hanbal, no. 11970)

> "…Rasulullah Saw.bersabda: "Seandainya ada air yang yang akan lahir daripadanya seorang anak yang engkau tuangkan di sebuah batu keras, niscaya Allah-lah yang mengeluarkan anak itu daripadanya atau (dengan kata lain) tentulah keluar daripadanya seorang anak yang (mungkin) diragukan (keluar) daripadanya dan Allah menciptakan ruh, Dia-lah Maha Pencipta."

Sabab Wurud:

Dari Anas r.a. bahwa seorang laki-laki telah bertanya kepada Rasulullah tentang 'azl. Rasulullah berkata: *"..seandainya ada air…"* dst. Seperti hadis di atas.

B. Takhrij Hadis

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي ابْنُ مُحَيْرِيزٍ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نُصِيبُ سَبْيًا فَنُحِبُّ الْأَثْمَانَ فَكَيْفَ تَرَى فِي الْعَزْلِ فَقَالَ أَوَإِنَّكُمْ تَفْعَلُونَ ذَلِكَ لَا عَلَيْكُمْ أَنْ لَا تَفْعَلُوا ذَلِكُمْ فَإِنَّهَا لَيْسَتْ نَسَمَةٌ كَتَبَ اللَّهُ أَنْ تَخْرُجَ إِلَّا هِيَ خَارِجَةٌ

(Bukhari, 2077)

وحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنِي رَبِيعَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنْ ابْنِ مُحَيْرِيزٍ أَنَّهُ قَالَ دَخَلْتُ أَنَا وَأَبُو صِرْمَةَ عَلَى أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ فَسَأَلَهُ أَبُو صِرْمَةَ فَقَالَ يَا أَبَا سَعِيدٍ هَلْ سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ الْعَزْلَ فَقَالَ نَعَمْ غَزَوْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَزْوَةَ بَلْمُصْطَلِقِ فَسَبَيْنَا كَرَائِمَ الْعَرَبِ فَطَالَتْ عَلَيْنَا الْعُزْبَةُ وَرَغِبْنَا فِي الْفِدَاءِ فَأَرَدْنَا أَنْ نَسْتَمْتِعَ وَنَعْزِلَ فَقُلْنَا نَفْعَلُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَظْهُرِنَا لَا نَسْأَلُهُ فَسَأَلْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَا عَلَيْكُمْ أَنْ لَا تَفْعَلُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ خَلْقَ نَسَمَةٍ هِيَ كَائِنَةٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِلَّا سَتَكُونُ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْفَرَجِ مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الزِّبْرِقَانِ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ فِي مَعْنَى حَدِيثِ رَبِيعَةَ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ فَإِنَّ اللَّهَ كَتَبَ مَنْ هُوَ خَالِقٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

(Muslim, 2599)

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كُنَّا نَعْزِلُ وَالْقُرْآنُ يَنْزِلُ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ جَابِرٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رُوِيَ عَنْهُ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ وَقَدْ رَخَّصَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَغَيْرِهِمْ فِي الْعَزْلِ و قَالَ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ تُسْتَأْمَرُ الْحُرَّةُ فِي الْعَزْلِ وَلَا تُسْتَأْمَرُ الْأَمَةُ

(Al-Tirmidzi, 1056)

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ وَقُتَيْبَةُ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ قَزَعَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ ذُكِرَ الْعَزْلُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِمَ يَفْعَلُ ذَلِكَ أَحَدُكُمْ قَالَ أَبُو عِيسَى زَادَ ابْنُ أَبِي عُمَرَ فِي حَدِيثِهِ وَلَمْ يَقُلْ لَا يَفْعَلْ ذَاكَ أَحَدُكُمْ قَالَا فِي حَدِيثِهِمَا فَإِنَّهَا لَيْسَتْ نَفْسٌ مَخْلُوقَةٌ إِلَّا اللَّهُ خَالِقُهَا قَالَ وَفِي الْبَاب عَنْ جَابِرٍ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ أَبِي سَعِيدٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ وَقَدْ كَرِهَ الْعَزْلَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَغَيْرِهِمْ

(Al-Tirmidzi, 1057)

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ عَنْ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي الْفَيْضِ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مُرَّةَ الزُّرَقِيَّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الزُّرَقِيِّ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْعَزْلِ فَقَالَ إِنَّ امْرَأَتِي تُرْضِعُ وَأَنَا أَكْرَهُ أَنْ تَحْمِلَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مَا قَدْ قُدِّرَ فِي الرَّحِمِ سَيَكُونُ

(Al-Nasa'I, 3276)

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِسْمَعِيلَ الطَّالَقَانِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ قَزَعَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ ذُكِرَ ذَلِكَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْنِي الْعَزْلَ قَالَ فَلِمَ يَفْعَلُ أَحَدُكُمْ وَلَمْ يَقُلْ فَلَا يَفْعَلْ أَحَدُكُمْ فَإِنَّهُ لَيْسَتْ مِنْ نَفْسٍ مَخْلُوقَةٍ إِلَّا اللَّهُ خَالِقُهَا قَالَ أَبُو دَاوُد قَزَعَةُ مَوْلَى زِيَادٍ

(Abu Daud, 1855)

حَدَّثَنَا أَبُو مَرْوَانَ مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ الْعُثْمَانِيُّ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ سَأَلَ رَجُلٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْعَزْلِ فَقَالَ أَوَ تَفْعَلُونَ لَا عَلَيْكُمْ أَنْ لَا تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ لَيْسَ مِنْ نَسَمَةٍ قَضَى اللَّهُ لَهَا أَنْ تَكُونَ إِلَّا هِيَ كَائِنَةٌ

(Ibn Majah, 1916)

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ مُحَرَّرِ بْنِ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ الْعَزْلِ عَنْ الْحُرَّةِ إِلَّا بِإِذْنِهَا

(Ahmad, 207)

Penjelasan Hadis

Dari hadis-hadis yang telah dikemukakan di atas, kita dapat melihat bahwa secara umum sebenarnya dalam 'azl tidak ada larangan yang sangat di dalamnya. Sebab, telah banyak ditafsirkan bahwa kalimat-kalimat **..لَا عَلَيْكُمْ أَنْ لَا تَفْعَلُوا..** mengindikasikan akan "kebolehan"

melakukannya. Hal tersebut disebabkan para sahabat yang senang melakukan 'azl pada saat itu, mereka beralasan karena takut akan *habl*. Maksudnya, jika ada anak yang lahir berjenis kelamin perempuan, maka ditakutkan ia akan menjadi *ummul walad*, yakni seorang ibu yang memang akan banyak melahirkan anak (*deres*). Mereka berusaha untuk mencegah hal tersebut karena perempuan-perempuan yang mereka 'azl itu bukan hanya istri-istri mereka saja, melainkan para tawanan-tawanan perang yang mereka dapatkan dan *ghanimah*.

Kemudian, ketika para sahabat itu bertanya kepada Rasulullah Saw. mengenai perbuatan tersebut, Rasulullah Saw. tidak melarangnya dengan keras. Sebab, Rasulullah Saw. selaku psikolog mengetahui keadaan sahabat pada waktu itu. Mereka sudah lama membujang dan ketika mereka mendapatkan *ghanimah* berupa perempuan, syahwat mereka pun menjadi sangat besar. Oleh sebab itu, Rasulullah Saw. hanya memberikan *isyarah* saja yang menunjukkan bahwa beliau tidak menyukai perbuatan tersebut. Beliau memberikan isyarah dengan menggunakan sindiran. Beliau menjelaskan bahwa baik perbuatan tersebut dilakukan atau tidak, hal tersebut tidak akan mengubah keputusan Allah Swt. jika Ia berkehendak untuk memberikan nyawa kepada tempatnya. Nyawa itu akan tetap hidup. Sekalipun wasilahnya (air mani') dipercikkan ke bebatuan, niscaya jika Allah Swt. menghendaki, anak tersebut akan tercipta/keluar dari bebatuan itu.

Pengaplikasian Ilmu *Mukhtalif al-Hadis*

Sebenarnya penulis belum menemukan hadis yang memang 'tampak' bertentangan mengenai esensi 'azl, supaya dapat masuk dalam materi hadis kali ini. Akan tetapi, penulis hanya menemukan mengenai sikap suatu kaum saja yang terlihat seperti bertentangan. Hadis tersebut penulis temukan pada koleksi hadis yang ada di kitab al-Tirmidzi. Potongan hadis-hadis tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

..وَقَدْ رَخَّصَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَغَيْرِهِمْ فِي الْعَزْلِ

dan

..وَقَدْ كَرِهَ الْعَزْلَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَغَيْرِهِمْ

Di sini terlihat bahwa antara kedua hadis tersebut tampak bertentangan. Di satu sisi disebutkan bahwa satu kaum dari ahli ilmu dari golongan sahabat member keringanan dalam melakukan 'azl. Akan tetapi, di sisi lain malah tidak menyukainya sama sekali. Kemudian, sebagai aplikasi dari pelajaran yang telah kita dapatkan, kita akan mencoba untuk menyelesaikannya.

Dalam ilmu Mukhtalif Hadis, ketika ada dua hadis yang tampak bertentangan, kita dapat menggunakan beberapa metode untuk menyelesaikannya. Salah satunya adalah dengan metode *al-Jam'u*. Di sini kita akan mencoba menyelesaikannya dengan cara metode tersebut.

Jika kita lihat pada kedua hadis tersebut, di sana disebutkan kata-kata قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ. Kalimat tersebut mengindikasikan bahwa hanya golongan tertentu yang termasuk ke dalam kedua hadis tersebut. Artinya, golongan dari kedua hadis tersebut dapat saja berbeda. Implikasinya, ada yang memang member keringanan dan ada juga yang tidak menyukai sama sekali.

Kemudian, jika lihat pada hadis yang pertama, di sana ada penambahan dari Malik bin Anas bahwa yang memang berhak untuk dimintai izin untuk melakukan adalah perempuan yang merdeka, sedangkan yang budak (*amat*) tidak ada hak baginya karena dirinya saja sudah menjadi hak tuannya. Di sini dapat dikatakan bahwa golongan dari ahli ilmu yang memberikan keringanan adalah jika 'azl itu dilakukan kepada *amat*, dan golongan kedua, yang tidak menyukai sama sekali tanpa ada pemilahan, maksunya adalah jika 'azl itu dilakukan kepada perempuan yang merdeka (termasuk istri-istri) mereka. Dengan demikian, peng-aplikasian *al-Jam'u* pun dapat dilakukan.

XV

ILMU *NASIKH WA MANSUKH*
(Konsep, Urgensi, Objek Kajian, Metode dan Contoh)

A. Definisi

Secara etimologi kata *nasikh* dan *mansukh* merupakan asal dari kata *nasakh* yang berarti *izalah* (menghilangkan) atau *an-naqlu* (mengutip, menyalin). Secara terminologi *Ilmu Nasikh wa al-mansukh* didefinisikan sebagai ilmu yang membahas hadis-hadis yang saling bertentangan, yang tidak mungkin bisa dikompromikan, dengan cara menentukan sebagiannya, sebagai *'nasikh'* dan sebagian lainnya sebagai *'mansukh'*. Yang terbukti datang

terdahulu sebagai 'nasikh' dan yang terbukti datang kemudian sebagai 'mansukh'.

Sedangkan menurut ulama ushul, nasakh adalah penghapusan hukum oleh syariat terhadap suatu hukum *syara'* dengan dalil *syara'* yang datang kemudian.

Hadis-hadis yang nasikh mansukh kebanyakan adalah hadis-hadis *maqbul* yang berkaitan dengan hukum syariat yang saling bertentangan yang tidak mungkin bisa dikompromikan. Pengetahuan terhadap ilmu nasikh dan mansukh sangat berguna dalam pengambilah hukum. Hal ini dimungkinkan karena dengan ilmu ini dapat diketahui hal-hal yang berkaitan dengan hukum secara lebih mendetail. Selain itu tentu saja dengan ilmu ini dapat mempermudah dalam memahami hadis-hadis yang bertentangan. Dalam hal ini, Al-Hazimiy mengatakan, cabang ilmu ini merupakan kesempurnaan ijtihad

Metode

Penentuan adanya *nasikh* dan *mansukh* dalam hadis dapat diketahui dari beberapa aspek: Penjelasan yang jelas dari Nabi, asbabul wurud, penjelasan sahabat tentang hal tersebut dan sejarah.

Kitab dan Tokoh

Beberapa karya ulama dalam ilmu ini antara lain :

1. *Kitab Nasikh wal-mansukh* karya *Qatadah bin Di'amah as-Sadusiy*.

2. Kitab *Nasikh al-hadis Wa mansukhuuhu* karya *Abu bakar bin ahmad bin muhammad Al-Atsram.*
3. Kitab *Nasikhal-hadis Wa mansukhuhu* karya *Abu Hafs Umar al- Baghdady (Ibnu Syahin.)*
4. Kitab *al-I'tibar fi an-Nasikh wal-mansukh minal atsar* karya *Imam al-hafidz an-nasabah Abu bakar Muhammad ibnu Musa al Hazimiy al-Hamdaniy.*

Contoh:

كنت نهيتكم عن زيارة القبور فزوروها فإنها تذكر الأخرة

Rasulullah melarang ziarah kubur, karena pada waktu itu penziarahan lebih menjurus kepada kesyirikan. Kemudian setelah itu Nabi memperbolehkan ziarah kubur yaitu dengan tujuan mengingat kematian dan akhirat.

B. Matan Hadis yang kontradiksi

- Riwayat Tirmidzi No. 53 dan 54

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ هُوَ ابْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ عَامِرٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ

- Di nasakh dengan riwayat Abi Daud no. 148

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ أَخْبَرَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ حَدَّثَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْفَتْحِ خَمْسَ صَلَوَاتٍ بِوُضُوءٍ وَاحِد

- Riwayat Bukhari No. 207

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ ح و حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ عَامِرٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ قُلْتُ كَيْفَ كُنْتُمْ تَصْنَعُونَ قَالَ يُجْزِئُ أَحَدَنَا الْوُضُوءُ مَا لَمْ يُحْدِثْ

C. Takhrij Hadis

No	Kitab	Nomor Hadis
1.	Sahih Bukhari	208
2.	Sunan An-Nisa'i	131
3.	Sunan Ibnu Majah	502
4.	Musnad Ahmad	12106, 13237, 11896
5.	Ad-Darimi	714

D. Syarh Hadis

Di dalam kitab *Fathul Bari' Syarh Sahih Bukhari* dan kitab *Tuhfatul Ahwadzi bi syarh jami' Al-Tirmidzi* disebutkan bahwa riwayat Tirmidzi dari Anas, "nabi berwudu setiap mau solat" merupakan kebiasaaan nabi saja. Meskipun wajib, maka kewajiban itu khusus untuk nabi saja. Hadis ini disabdakan nabi pada waktu perang Khaibar yang kemudian dinasakh dengan riwayat Buraidah pada waktu Fathu Mekah. Menurut Ath-Thahawi kemungkinan dulu nabi suka melakukannya kemudian dia takut itu dianggap wajib sehingga dia pun meninggalkannya sebagai pertanda bahwa itu tidak wajib.

Pendapat ini diperkuat dengan hadis Suwaid bin Nu'man yang diriwayatkan Bukhari (sahih Bukhari no. 208). Dia berkata," kami bersama rasulullah pada tahun tahun Khaibar sampai berada di *Shaba'*. Rasul solat ashar kemudian makan dan minum, setelah itu nabi hanya bersiwak dan berkumur-kumur kemudian solat maghrib tanpa berwudu kembali.

Seperti yang kita ketahui bahwa nasikh mansukh tidak terlepas dari waktu. Maka langkah-langkah yang penulis lewati untuk menemukan manakah hadis yang nasikh dan manakah hadis yang mansukh, yaitu dengan mencari data kapan keluarnya masing-masing hadis yang kontradiktif di atas. Dari *syarh* penulis menemukan bahwa hadis yang mengatakan bahwa nabi berwudu setiap kali solat itu pada perang Khaibar. Sedangkan hadis yang mengatakan bahwa nabi berwudu satu kali dalam beberapa solat wajib pada waktu Fathu Mekkah.

Langkah selanjutnya mencari data kapan kedua peristiwa itu terjadi. Dari buku Sirah Nabawiyah disebutkan bahwa perang Khaibar terjadi pada tahun 7 H. Sedangkan Fathu Mekkah terjadi pada tahun 8 H. Jadi, dari sini dapat kita ketahui bahwa hadis yang mansukh adalah hadis pertama sedangkan hadis yang nasikh adalah hadis yang kedua.

XVI

ILMU *'ILAL AL-HADIS* (Konsep, Urgensi, Objek Kajian, Metode dan Contoh)

Yang dimaksud *'illah* adalah cacat yang tersembunyi yang tidak terlihat secara langsung dalam penelitian terhadap satu jalur sanad.

Jadi, *ilmu 'ilal al-hadis*:

هو العلم الذي يبحث عن الأسباب الخفية الغامضة من جهة قدحها في الحديث كوصل منقطع و رفع موقوف و إدخال حديث في حديث أو إلزاق سند بمتن أو غير ذلك

Artinya: *Ilmu yang membahas (menerangkan) sebab-sebab tersembunyi dan tidak nyata, yang dapat mencacatkan suatu hadis, seperti menyambung yang munqathi', me-marfu'-kan yang mauquf,*

memasukkan suatu hadis ke dalam hadis yang lain, menempatkan sanad pada matan yang bukan semestinya, dan lain sebagainya.

'Illah hadis bisa terdapat pada: Sanad, Matan dan Sanad.

Objek

Objek dari pembahasan ilmu ini adalah sanad dan matan suatu hadis serta kitab-kitab yang memuat penilaian dan kritikan terhadap para perawi hadis (kitab rijal al-hadis).

Urgensi

Jika pada suatu hadis ditemukan adanya *'illah*, maka hal tersebut bisa menjadikan kualitas suatu hadis tersebut menjadi *da'if*, sehingga hadis tersebut tidak bisa dipakai dan digunakan sebagai hujjah dalam menetapkan hukum. Dengan demikian, urgensi dari ilmu 'ilal al-hadis adalah untuk menetapkan apakah hadis tersebut *maqbul* (dapat diterima) atau *mardud* (ditolak).

Metode

Ulama ahli kritik hadis mengakui bahwa penelitian *'illah* hadis yang disinggung oleh salah satu unsur kesahihan sanad hadis itu sulit dilakukan, sebagaimana disampaikan oleh Abdurrahman ibn Mahdi, yaitu untuk meneliti *'illah* hadis diperlukan intuisi (ilham) dan dilakukan oleh orang yang cerdas, memiliki hafalan hadis yang banyak, paham akan hadis yang dihafalnya, berpengetahuan yang mendalam

tentang tingkat kedhobitan para periwayat hadis, serta ahli di bidang sanad dan matan hadis.

Karena penelitian 'illah hadis yang disinggung oleh salah satu unsur kaedah kesahihan sanad hadis itu sulit dilakukan, maka Ibnu al-Madini memberi petunjuk bahwa untuk meneliti 'illah hadis, langkah-langkah yang harus ditempuh adalah:

a. Meneliti seluruh sanad hadis untuk matan yang semakna
b. Seluruh periwayat dalam berbagai sanad diteliti berdasarkan kritik yang telah dikemukakan oleh para ahli kritik hadis.

Kitab dan tokoh

Karya-karya yang memuat kajian *'ilal al-hadis*, antara lain:

1. Kitab *Al-Tarikh wa al-'Ilal*, karya Al-Hafidh Yahya bin Ma'in (158 6 233 H)
2. Kitab *'Ilal al-Hadis*, karya Imam Ahmad bin Hanbal (164-241 H)
3. Kitab *Al-Musnad Al-Mu'allal* karya Al-Hafidh Ya'qub bin Syaibah As-Sadusi Al-Bashri (209 6 262 H).
4. Kitab *Al-'Ilal* karya Imam Muhammad bin 'Isa At-Tirmidzi (209 6 279 H).
5. Kitab *'Ilal Al-Hadis* karya Imam Al-Hafidh Abdurrahman bin Abi Hatim Ar-Razi (240 6 327 H)
6. Kitab *'Ilal Al-Waridah fil-Ahaaditsi An-Nabawiyyah* karya

Imam Al-Hafidh Ali bin 'Umar Ad-Daruquthni (306 6 385 H).

Contoh

Riwayat Ibrahim Thuhman dari Hisyam bin Hisan dari Muhammad bin Sirrin dari Abu Hurairah dah Suhail bin Abi Shalih dari ayahnya dari Abu Hurairah, katanya: Rasulullah bersabda:

اذا استيقظ احدكم من منامه فليغتسل كفيه ثلاث مرات قبل ان يجعلهما في الإناء فإنه لا يدري اين باتت يده ثم ليغترف بيمينه من اناءه ثم ليصبّ على شماله فليغسل مقعدته

Artinya: *Bila salah seorang diantaramu bangu dari tidur, maka hendaklah ia membasuh kedua telapak tangannya tiga kali sebelum memasukkan keduanya ke dalam wadah, karena ia tidak tahu kemana saja tangannya semalam. Kemudian ciduklah air dengan tangan kanannya dari wadah itu, lalu siramkan ke tangan kirinya lalu basuhlah pada pantatnya.*

Abu Hatim al-Razi mengatakan, kalimat ثم ليغترف بيمينه من اناءه ثم ليصبّ على شماله فليغسل مقعدته , merupakan pernyataan dari Ibrahim bin Thuhman, yang menyambung pernyataannya itu dengan hadis, sehingga pendengar tidak bisa membedakan apakah kalimat itu matan hadis yang sebenarnya atau sebagai tambahan. Sebagai perbandingan, lihat hadis Bukhari no. 157, Turmudzi no. 24, Ahmad bin Hanbal no. 6981, sehingga kita bisa mengetahui bahwa kalimat tersebut bukan sabda Rasullullah.

1. Contoh *'illah* yang terdapat pada sanad hadis

Musnad Ahmad 7

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ ح و حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ عَامِرٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ قُلْتُ كَيْفَ كُنْتُمْ تَصْنَعُونَ قَالَ يُجْزِئُ أَحَدَنَا الْوُضُوءُ مَا لَمْ يُحْدِثْ

Proses

Mengenai contoh ilal hadis pada sanad di atas kami mengambil salah satu contoh dari kitab ilal milik Ibnu Abi Hatim al-Razi kemudian untuk memeperkuat argument ke-*ilat*-an hadis tersebut kami melakukan kegiatan takhrij hadis untuk mengetahui variasi sanad dan matan hadis yang setema. Kemudian meneliti kualitas dari para perawi serta melihat ketersambungan sanadnya.

- **Letak keillatan hadis**

Hadis yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad mengenai siwak di atas termasuk hadis yang ma'lul. Ibnu Abi Hatim menjelaskan dalam kitabnya, bahwa beliau bertanya kepada ayahnya dan Abu Zur'ah tentang hadis yang diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah dari Abu Atiq dari Ayahnya (Abi Atiq) dari Abu Bakar ra tersebut. Kemudian dijelaskan oleh ayahnya dan Abu Zar'ah bahwasanya hadis tersebut salah dalam periwayatannya, periwayatanya yang

benar adalah dari Ibnu Abi Atiq dari Ayahnya dari Aisyah ra bukan dari Abu Bakar As-Shiddiq. Menurut Abu Zar'ah kesalahan terjadi pada Hammad sementara menurut Abi Hatim kesalahan terjadi pada Hammad bin Salamah atau pada Ibnu Abi Atiq.[1]

Kemudian dari penjelasan Ibnu Abi Hatim itu kami melakukan takhrij hadis untuk mengetahui variasi sanad dan matan. Dari hasil takhrij di dapatkan ada satu hadis yang diriwayatkan dari Abu Bakar As-Shiddiq dan beberapa hadis yang diriwayatkan dari Aisyah. Antara lain sebagai berikut;

Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq

- Musnad Ahmad 59

حَدَّثَنَا عَفَّانُ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَتِيقٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ إِنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السِّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ

Hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah

- Sunan an-Nasai 5

أَخْبَرَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى عَنْ يَزِيدَ وَهُوَ ابْنُ زُرَيْعٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي عَتِيقٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ سَمِعْتُ عَائِشَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ السِّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ

[1] Maktabah Syamilah, *Ilalul Hadis li Ibni Abi Hatim al-Razy*, hlm. 12 hadis nomor 6.

- Musnad Ahmad 23042

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السِّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ

- Musnad Ahmad 23196

حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْكِلَابِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ قَالَ سَمِعْتُ عَائِشَةَ تَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السِّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ يُقَالُ لَهُ أَبُو عَتِيقٍ

- Musnad Ahmad 23778

حَدَّثَنَا عَفَّانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي عَتِيقٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ عَائِشَةَ تُحَدِّثُهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ السِّوَاكَ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ

- Musnad Ahmad 24821

حَدَّثَنَا يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ السِّوَاكَ لَمَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ

- Al-Darimi 681

أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ هُوَ الْقَطْوَانِيُّ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ إِسْمَعِيلَ بْنِ أَبِي حَبِيبَةَ أَخْبَرَنِي دَاوُدُ بْنُ الْحُصَيْنِ عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السِّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ

Kemudian penulis juga meneliti kualitas rawi dan ketersambungan sanad hadis. Dari hasil yang penulis dapatkan, kualitas sanad memenuhi kriteria hadis sahih akan tetapi sanad hadis tersebut terputus (*maqtu'*). Dengan perincian penilaian rawi dan skema ketersambungan sanad sebagai berikut:

Abu Kamil : *Tsiqah Mutqin*
Hammad bin Salamah : *Tsiqah*
Ibnu Abi Atiq : *Maqbul*
Abi Atiq : *Suduq*
Abu Bakar : Sahabat Nabi

Dari berbagai proses penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hadis yang diriwayatkan olreh Abu Bakar Ash-Shidiq merupakan hadis yang berillat pada sanadnya, dimana terdapat rawi yang hilang sehingga sanadnya terputus. Di samping itu, dari keterangan yang

kami dapatkan dari kitab ilal Ibnu Abi Hatim bahwa kemungkinan perawi Hammad bin Salamah dan Ibn Abi Atiq melakukan kesalahan dalam penyebutan perawi pertama yang seharusnya Aisyah ra menjadi Abu Bakar Ash-Shiddiq

2. Contoh 'illah yang terdapat pada matan hadis

Hadis tentang lafaz tahmid sebagai pembukaan al-Fatihah dalam solat

Sahih Muslim 606:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِهْرَانَ الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ عَبْدَةَ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ كَانَ يَجْهَرُ بِهَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ يَقُولُ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ تَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ وَعَنْ قَتَادَةَ أَنَّهُ كَتَبَ إِلَيْهِ يُخْبِرُهُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ حَدَّثَهُ قَالَ صَلَّيْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ فَكَانُوا يَسْتَفْتِحُونَ بِ الْحَمْدِ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا يَذْكُرُونَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فِي أَوَّلِ قِرَاءَةٍ وَلَا فِي آخِرِهَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِهْرَانَ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ أَخْبَرَنِي إِسْحَقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَذْكُرُ ذَلِكَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Mihran Ar-Razi dari al-Walid bin Muslim dari al-Auza'iy dari Abdah bahwa Umar bin Khathab mengeraskan suara dengan kalimat-kalimat ini, "*Subhanaka Allahumma wa bihamdika tabaraka wa ta'ala jadduka wa la ilah ghairuka*". Telah bercerita kepada kami Al-Auza'i, dari Qatadah, bahwasannya dia pernah menulis surat memberitahukan kepadanya tentang Anas bin Malik yang telah bercerita kepadanya, dia berkata, "Aku pernah solat di belakang Nabi shallallaahu alaihi

> wasallam, Abu Bakar, Umar, dan Utsman, mereka memulainya dengan membaca : *Alhamdulillaahi rabbil-aalamiin* dengan tidak menyebut: *Bismillaahir-rahmaanir-rahiim* pada awal maupun akhir bacaan" Imam Muslim juga meriwayatkan dari Al-Walid, dari Al-Auza'i, telah meberitahukan kepadaku Ishaq bin Abdillah bin Abi Thalhah, bahwasannya dia mendengar Anas menyebut demikian.

'Illah hadis pada matan di atas kami mengambil dari kitab *al-Ba'its al-Hatsits Sarh Ikhtishor Ulum Al-Hadis* karya Ahmad Muhammad Syakir yang merujuk kepada kitab Ulumul Hadis milik Ibnu Sholah. Metode yang penulis pakai dalam meneliti ke-*illat*-an hadis di atas ialah dengan men-*takhrij* hadis-hadis yang setema, untuk membandingkan variasi sanad dan matannya, sehingga dapat diketahui jika terdapat lafaz yang hilang atau terdapat lafaz yang tersisip. Sejauh penelitian yang penulis lakukan, penulis mendapatkan hadis-hadis yang setema sebagai berikut:

- Sahih Bukhari 701

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا كَانُوا يَفْتَتِحُونَ الصَّلَاةَ بِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

- Sunan at-Tirmidzi 229

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ يَفْتَتِحُونَ الْقِرَاءَةَ بِالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ بَعْدَهُمْ كَانُوا يَسْتَفْتِحُونَ الْقِرَاءَةَ بِالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ

الْعَالَمِينَ قَالَ الشَّافِعِيُّ إِنَّمَا مَعْنَى هَذَا الْحَدِيثِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ كَانُوا يَفْتَتِحُونَ الْقِرَاءَةَ بِالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ مَعْنَاهُ أَنَّهُمْ كَانُوا يَبْدَءُونَ بِقِرَاءَةِ فَاتِحَةِ الْكِتَابَ قَبْلَ السُّورَةِ وَلَيْسَ مَعْنَاهُ أَنَّهُمْ كَانُوا لَا يَقْرَءُونَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَكَانَ الشَّافِعِيُّ يَرَى أَنْ يُبْدَأَ بْ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَأَنْ يُجْهَرَ بِهَا إِذَا جُهِرَ بِالْقِرَاءَةِ

❖ Sunan An-Nasa'i 892

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَسْتَفْتِحُونَ الْقِرَاءَةَ بِ الْحَمْدُ لِلَّه رَبِّ الْعَالَمِينَ

❖ Sunan Abu Dawud 664

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الزُّهْرِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَافْتَتَحُوا بِ الْحَمْدُ لِلَّه رَبِّ الْعَالَمِينَ

❖ Sunan Ibnu Majah 805

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ أَنْبَأَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ح و حَدَّثَنَا جُبَارَةُ بْنُ الْمُغَلِّسِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ يَفْتَتِحُونَ الْقِرَاءَةَ بِ الْحَمْدُ لِلَّه رَبِّ الْعَالَمِينَ

❖ Musnad Ahmad 11553

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ كَانُوا يَفْتَتِحُونَ الْقِرَاءَةَ بِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

No	Nama kitab	Bab	Nomor hadis
1.	Sahih Bukhori	الأذان	701
2.	Sunan Tirmidzi	الصلاة	229
3.	Sunan An-Nasa'i	الإفتتاح	892, 893, 896, 897
4.	Sunan Abu Dawud	الصلاة	664
5.	Sunan Ibnu Majah	إقامة الصلاة والسنة فيها	805
6.	Musnad Ahmad	باقي مسند المكثرين	11553, 11641, 11692, 11385, 13406, 13447
7.	Muwatha' Malik	النداء للصلاة	164
8.	Sunan Al-Darimi	الصلاة	1212

Letak ke-*illat*-an hadis

Pada Hadis yang dikeluarkan oleh Imam Muslim di atas terdapat illat pada bagian matannya. Menurut Ibnu Sholah dalam kitab *al-Ba'its al-Hatsits* yang termasuk illat dalam hadis tersebut ialah pada lafaz (لَا يَذْكُرُونَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فِي أَوَّلِ قِرَاءَةٍ وَلَا فِي آخِرِهَا). Dijelaskan bahwa kalimat tersebut merupakan penjelasan mengenai peniadaan

membaca basmalah dalam solat, terdapat seorang rawi yang menambahkan kalimat tersebut di akhir matan. Lafadh tersebut adalah riwayat yang dipahaminya secara maknawi, yaitu lafaz: ("Mereka membuka bacaan solat dengan membaca 'Alhamdilillaahi rabbil-'aalamiin'); dipahami bahwa mereka tidak membaca basmalah, maka meriwayatkan seperti apa yang dipahaminya, dan ternyata salah. Karena maknanya bahwa surat yang mereka baca adalah surat al-Fatihah yang tidak disebutkan di dalamnya basmalah. Ditambah lagi dengan beberapa hal, yaitu: Sahabat Anas ditanya tentang iftitah dengan basmalah, lalu dia menyebutkan bahwa dia tidak mengetahui sesuatu pun dari Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam tentang itu. [2]

Sementara dari hasil peneletian penulis mengenai matan hadis tersebut dengan menghimpun dan membandingkan variasi matan dengan hadis lain, hadis tersebut merupakan hadis fi'liyah yang semuanya disampaikan oleh sahabat Anas bin Malik. Tidak didapatkan matan hadis seperti yang dikeluarkan oleh Imam Muslim. Matan hadis pada kitab hadis yang lain hanya berhenti pada lafaz (فَكَانُوا يَسْتَفْتِحُونَ بِالْحَمْد لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ). Sehingga hadis tersebut dikenal dengan istilah hadis mudraj yaitu dalam hadis tersebut terdapat sisipan dari seorang rawi. Mengenai perawi siapa yang menyisipkan kalimat tersebut penulis belum mengetahuinya akan tetapi penulis telah mengecek kualitas sanad hadis. Dari beberapa perawi di atas, al-Walid bin

[2] Ahmad Muhammad Syakir, *al-Ba'its al-Hatsits Sarh Ikhtishor Ulum Al-Hadis,* hlm. 45.

Muslim dinilai tsiqah akan tetapi banyak melakukan tadlis hadis. Dengan perincian penilaian sebagai berikut:

1. Muhammad bin Mihran al-Razi : *Tsiqah* Hafidz
2. Al-Walid bin Muslim : *Tsiqah* akan tetapi banyak melakukan tadlis dan taswiyah
3. Al-Auza'iy : *Tsiqah*
4. Ishaq bin Abdillah bin Abi Talhah: *Tsiqah Hujjah*
5. Anas bin Malik : Sahabat Nabi

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut terdapat *ilat* pada matan hadis. Dimana terdapat kalimat sisipan (*idraj*) yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut merupakan penjelasan dari peniadaan membaca basmalah dalam solat.

XVII

ILMU *MAJAZ AL-HADIS* (Konsep, Urgensi, Objek Kajian, Metode dan Contoh)

Pengertian

Majaz secara etimologis, berasal dari kata *Jaza al-Syai'a Yajuzu'u* (seseorang telah melewati sesuatu, maka dia telah melewatinya), yakni kata yang dialihkan dari makna asalnya, kemudian digunakan untuk menunjukkan makna yang lain yang mempunyai kesesuaian dari makna asalnya.[1]

[1] Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'* (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), hlm.253.

Sementara menurut istilah, majaz adalah lafaz *yang digunakan pada selain makna yang dibuat untuknya (makna asli) dalam istilah takhatub, karena terdapat keterkaitan ('alaqah) dan indikator(qarinah)yang menghalangi pemakaian makna asli.*

Qarinah adalah sesuatu yang dijadikan sebagai bukti terhadap lafaz yang tidak dimaksudkan pada makna aslinya. *'Alaqah* berarti munasabah (hubungan kesesuaian) antara makna hakiki dan makna majazi. Sedangkan pengertian istilah *takhatub* adalah kebiasaan yang dipakai *mutakallim*.[2]

Sedangkan Al-Syarif Rida, mendefinisikan majaz sebagaimana diungkapkan: *Majaz adalah lafaz yang diungkapkan tidak pada makna asalnya dengan menggunakan tasybih yang terdiri dari al-musyabah dan al-musyabah bih kemudian dibuang salah satu adat tasybihnya, akan tetapi jika masih terdapat adat tasybihnya, maka tidaklah termasuk majas.* [3]

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, *Ilmu Majaz Al-Hadis* adalah ilmu yang mengkaji redaksi matan hadis yang disinyalir tidak digunakan untuk menunjukan makna asli yang melekat padanya, karena adanya hubungan (alaqah) diantara kedua makna tersebut serta ada indikator atau sebab (qarinah) yang menghalangi penggunaan kata tersebut dari makna aslinya.

---

[2] Ahmad Subakir Khamim, *Ilmu balaghah* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), hlm.126.

[3] Haidar Faridh 'Iwad. '*Ilmu al-Dalalah Dirasah Nazriyah wa Tatbiqiyah* (Mesir: Maktabah Al-Adab,2005), hlm.61.

Objek Kajian

Objek kajian ilmu *majaz al-hadis* adalah matan hadis-hadis nabi yang disinyalir atau dirasa harus dipahami secara majazi dan tidak dipahami sebagaimana makna aslinya (makna hakiki).

Urgensi

Tidak sedikit dijumpai dalam hadis-hadis nabi yang apabila dipahami sesuai dengan susunan harfiah atau susunan lahiriah, akan menghasilkan pemahaman yang bertolak belakang dan bertentangan dengan kesimpulan akal, syariat, ilmu pengetahuan dan kenyataan didepan mata, namun sebaliknya apabila hadis tersebut dipahami sebagai majaz, hilanglah kekaburan itu dan maknanya yang dimaksud akan dapat dimengerti secara wajar. Disinilah letak urgensitas *ilmu majaz al-hadis*, yaitu untuk menentukan hadis nabi yang harus dipahami secara hakiki ataukah harus dipahami secara majazi. Dr. yusuf al-Qardawi menyebutkan, *bahkan adakalanya pemahaman berdasarkan majaz itu merupakan suatu keharusan. Atau jika tidak, orang akan tergelincir dalam kekeliruan.*[4]

Faktor yang melatar belakangi terjadinya majaz

Kalangan ahli bahasa menjelaskan secara global faktor yang melatar belakangi penggunaan ungkapan secara majazi, diantaranya adalah:

---

[4]Yusuf al-Qardawi, *Kaifa Nataamal ma'a Sunnah al-Nabawiyah*. terj. (Bandung : Karisma, 1997), hlm. 169.

a. Jika diungkapkan secara hakiki, maka akan terasa berat dan mengandung konotasi yang terlalu berlebihan. Seperti kata-kata "dia hampir saja mati", kemudian digunakan konotasai yang lebih ringan untuk menyebutnya dengan kata "dia terkena musibah". Hal ini bisa dibenarkan karena adanya *'alaqah* (keterkaitan) antara makna "mati" dan "musibah"
b. Apabila ungkapan hakiki mempunyai konotasi yang rendah dan tidak sopan. Seperti kata "berak/buang air besar" dengan menggunakan kata "kebelakang" sebagai ungkapan majazi. Ungkapan "ke belakang" akan lebih santun daripada kata "berak/buang air besar".
c. Untuk mendapatkan ungkapan yang indah baik lafaz dan maknanya yang tidak bisa diungkapkan apabila menggunakan bentuk hakiki, seperti yang terdapat dalam *mujanasah* (persesuaian makna), *muqabalah* (pertentangan makna) dan sya'ir Arab.

Ibrahim Anis juga menambahkan sebab atau faktor yang melatarbelakangi terjadinya majaz, antara lain:

a. Penjelasan makna, ungkapan majaz digunakan untuk menjelaskan makna yang abstrak untuk menjadi makna dalam bentuk yang kongkrit, sehingga orang yang mendengarkannya mudah menangkap dan memahami makna yang diungkapkan dengan bentuk majaz. Seperti kata *rajulun kasratu al-ramad* (orang yang banyak abunya) untuk menggambarkan "orang yang sering bersedekah dengan selalu menjamu para tamunya"

b. Penggunaan majaz merupakan peningkatan intelektualitas manusia yang terus berkembang, semakin berkembang intelektualitas manusia maka hal-hal yang masih bersifat abstrak tidak bisa menggambarkan makna yang lebih jelas, sehingga selalu menuntut adanya perluasan makna.[5]

1. Macam-macam majaz

Pada dasarnya majaz terbagi menjadi dua, yaitu *lughawi* dan *'aqli*. Majaz *lughawi* adalah makna majaz yang dimengerti berdasarkan akal pikiran, atau penyandaran fi'il dan sesamanya pada yang semestinya disandari. Sedang majaz *'aqli* adalah penyandaran *fi'il* atau sesamanya pada yang tidak semetinya disandari, karena adanya *'alaqah* dan *qarinah* yang menghalangi penyandaran pada yang semestinya. Majaz *lughawi* terbagi menjadi empat, yaitu *mufrad mursal*, *mufrad isti'arah*, yang keduanya berlaku pada kata; *murakkab mursal* dan *murakkab isti'arah*.

Metode memahami majaz

1. Mengetahui setting historis hadis itu dimunculkan
2. Mengetahui illahnya kepada siapa hadis ditujukan
3. Mengumpulkan hadis yang setema
4. Mencari kosa kata yang sesuai

[5] Haidar Farid 'Iwad, *'Ilmu al-Dilalah Dirasah,* hlm. 65"66.

Contoh bentuk majas dalam hadis

Hadis tentang perbuatan Tuhan yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhori:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ حَدَّثَنَا أَبُو زَيْدٍ سَعِيدُ بْنُ الرَّبِيعِ الْهَرَوِيُّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْوِيهِ عَنْ رَبِّهِ قَالَ إِذَا تَقَرَّبَ الْعَبْدُ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِذَا تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا وَإِذَا أَتَانِي مَشْيًا أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

Artinya: *". . . diriwayatkan Nabi dari Allah, Allah berfirman: Jika seorang hamba mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku akan mendekat kepadanya sehasta dan jika dia mendekat kepada-Ku sehasta, Aku akan mendekat kepadanya sedepa, dan jika dia datang kepada-Ku sambil berjalan, Aku akan datang kepadanya sambil berlari. "*

Sebagian kaum mu'tazilah mengecam para ahli hadis yang meriwayatkan nash seperti ini, dan menisbahkannya kepada Allah Swt. Padahal ia menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya dalam hal kedekatan fisik serta dalam berjalan dan berlari, dan tentunya semua ini tidak layak bagi kesempurnaan *Ilahiah.*

Tentang hal tersebut, ibn Qutaibah dalam bukunya *Ta'wil Mukhtalaf Al-hadis,* telah menyanggah kecaman mereka itu, dengan menyatakan bahwa hal itu hanyalah merupakan *tamsilan* belaka. Sedangkan yang dimaksud adalah: "Barang siapa bergegas datang kepada-Ku dengan amal ketaatan, maka Aku akan bergegas pula dalam memberinya pahala, lebih cepat daripada kedatangannya."

Untuk itu, hadis tersebut menggunakan kata-kata kiasan, yakni "berjalan da berlari".

Sementara, Syarif Rida menjelaskan penafsiran majaz dalam hadis tersebut sebagaimana dalam pernyataannya: "hadis ini mengandung majaz, karena yang dimaksud dari hadis tersebut adalah perbuatan baik yang sedikit akan dibalas Allah dengan kebaikan yang lebih besar, hanya saja, Nabi menggunakan kata "taqarrub" (mendekat) sebagai ungkapan yang berarti "memberikan pahala", bukan sebagai makna aslinya, sehingga seakan-akan Tuhan "mendekat" orang yang berbuat sesuatu yang berpahala dengan cara menggunakan ungkapan majaz dan perluasan makna. Adapun bunyi hadis selanjutnya "dan barang siapa datang kepadaKu dengan berjalan, maka Aku akan mendatanginya dengan berlari" maksudnya adalah barang siapa yang berbuat taat kepada Allah walaupun dengan cara yang sangat lambat, maka Allah akan membalasnya dengan sangat cepat tanpa ditunda-tunda."[6]

[6]Al-Syarif al-Ridha, *al-Majazat al-Nabawiyah,* hlm. 371"372.

XVIII

Metode Memahami Hadis Nabi

Sebagai sebuah Sumber Ajaran Islam (SAI), hadis harus dapat terimplementasikan dalam kehidupan keseharian ummat Islam. Pola pemahaman hadis (*fahm al-hadis*) pada zaman awal dikenal dengan *fiqh al-hadis*. Istilah lain yang digunakan dalam pola pemahaman hadis adalah *ma'anil hadis* (pemaknaan hadis). Ketiga istilah tersebut bermakna sama yakni berupaya mengeksplorasi hadis agar dapat dipahami dan dimaknai sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Namun, kecenderungan pemaknaan hadis yang digagas pada masa klasik adalah memahami hadis sesuai kehendak pemilik teks (Nabi Muhammad Saw.) bukan manusia yang melaksanakan teks dalam kehidupan keseharian.

Pola ini kemudian berkembang menjadi *syarah hadis* dalam sejarah panjang hadis setelah kodifikasi yang berkembang pada abad ke-7 sampai sekarang. Masa tersebut dikenal dengan masa pensyarahan, penghimpunan, pentakhrijan dan pembahasan hadis, abad ke VII sampai sekarang. Contoh: *Bulug al-Maram min Adillat al-Ahkam* oleh al-Asqalani. *Fath al-Bari* oleh Ibn Hajar al-Asqalani, *Kalimat al-Tayyibah* oleh Ibn Taimiyah, *Al-Lu'lu' wa al-Marjan* oleh M. Fuad Abd al-Baqi, *Miftah Kunuz al-Sunnah* karya Wensinck, *Nail al-Autar syarah Muntaqal Akhbar fi Ahkam* oleh al-Syaukani (1250 H.). *Riyadus Salihin* oleh Imam al-Nawawi, *Subul al-Salam* oleh al-San'ani (1182 H.), dan sebagainya.

Pada awalnya syarah hadis mengikuti pola kitab hadis yang berkembang pada abad ke-3 dan -4. Seperti *Sahih Bukhari* dengan kitab syarah Al-Khattabi (388 H.): *A'lam al-Sunan,* Al-Kirmani (755 H.): *Al-Kawakib al-Darari,* Al-Qastalani (923 H.): *Irsyad al-Sari,* Al-Zarkasyi: *al-Tanqih,* Al-Suyuti: Al-Tausyih, Al-'Aini: *Umdah al-Qari,* Al-Asqalani (w. 852 H./1449 M.): *Fath al-Bari* Hasan Khan dan al-Syarqawi: *Syarah al-Tajrid al-Sahih* Al-Jazairi: *al-Jami' al-Ushul* dan kitab-kitab syarah hadis lain yang lain. Namun, sekarang kecenderungannya dilakukan secara tematik sesuai kebutuhan yang diinginkan. Seperti hadis-hadis tentang cara mendidik anak, hadis-hadis tentang peranan perempuan dalam mencari nafkah dalam keluarganya.

Tabel Ragam Istilah Pemahaman Hadis

No.	Istilah
1.	Fahm al-hadis
2.	Fiqh al-hadis
3.	Syarah hadis
4.	Ma'anil hadis
5.	Hermeutika hadis

Sekarang, pola pemahaman hadis dilakukan secara tematik dengan sebutan hermeneutika hadis. Istilah ini bermakna sama dengan syarah hadis dan istilah lainnya. Namun, hal yang membedakan adalah metode yang dibangun dalam melakukan pemahaman hadis. Antara hermenutika hadis dengan syarah hadis adalah pola interaksi pemakna teks (interpreter) dengan teksnya.

Adanya berbagai pemahaman hadis yang berkembang sebagaimana tergambar di atas menunjukkan adanya interaksi antara teks dengan konteks yang syarat akan adanya perbedaan atas waktu dan tempat. Di saat berkembangnya keilmuan, maka masyarakat membutuhkan berbagai macam syarah hadis dalam kitab-kitab induk. Demikian juga di masa Nabi Saw. yang dituntut pengamalan hadis dalam kehidupan keseharian, maka hadis selalu dilakukan dan jika ada persoalan, sahabat sering bertanya ke Nabi Saw. Hal tersebut juga dapat dilihat dalam model perkembangan yang digagas dalam *fiqh al-hadis* yang terjadi setelah masa Nabi Saw.

Persoalan lain yang cukup menjadikan alasan untuk membuat pemahaman yang baru dalam hadis adalah menjadikan ummat Islam agar senantiasa *survive* di era

kekinian, yakni dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat. Adanya *facebook* dan *twitter* menjadikan gaya dan pola silaturrahmi berubah. Atau berbagai isu persoalan dalam bidang pemanasan global, isu gender, isu Hak Asasi Manusia (HAM), isu pluralism, serta isu-isu yang lain. Umat Islam senantiasa diharuskan merespon dan memaknai pola pemahaman yang berkembang agar dapat menjalankan keberagamaan dengan baik.

Pola-pola yang digagas adalah sebagaimana dilakukan al-Dahlawi dengan menjadikan hadis yang *risalah* dangan *gair al-risalah* atau dalam pandangan Syatibi dikenal dengan *ta'abbudi* (ibadah) dan *ta'aqquli* (dapat dinalar). Apa yang datang dari Nabi Saw. seperti berita-berita gaib (alam akhirat dan segala realitas di dalamnya, seperti surga dan neraka). Semua ini didasarkan pada wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepadanya.

Dimensi lain hadis risalah adalah syariat-syariat Allah Swt. dan ketentuan-ketentuan ibadah. Sebagian dari pengetahuan ini bersumber langsung dari wahyu dan sebagian lainnya merupakan hasil ijtihad Nabi Saw.yang setingkat dengan wahyu, karena Allah Swt. melindungi Nabi Saw. dari kemungkinan melakukan ijtihad yang salah. Misalnya, ketentuan-ketentuan ibadah solat, puasa, dan lain-lain. Kebijakan-kebijakan dan kemaslahatan-kemaslahatan mutlak yang Nabi Saw. tidak menetapkannya untuk waktu tertentu dan tidak pula menentukan batas-batasnya. Misalnya penjelasan Nabi Saw. tentang akhlak yang baik dan yang buruk, bahwa berbuat jujur, suka menolong dan akhlak

terpuji lainnya akan terus-menerus disenangi orang, sebaliknya bersikap dusta, mengadu domba, dan lain-lain akan terus-menerus dibenci orang. Pengetahuan tentang hal-hal seperti ini, pada umumnya merupakan ijtihad Nabi Saw. tetapi melalui bimbingan wahyu.

Hadis dalam bentuk risalah adalah tentang keutama-an-keutamaan amal dan derajat para pelaku amal-amal utama tersebut. Pengetahuan tentang hal ini, menurut al-Dahlawi sebagian didasarkan pada wahyu dan sebagiannya lagi didasarkan atas ijtihad. Misalnya, hadis perihal Ibnu Mas'ud yang bertanya kepada Nabi Saw. tentang amal apakah yang lebih disukai Allah SWT.? Nabi Saw. bersabda: 'Solat pada waktunya'. Ibnu Mas'ud bertanya lagi; 'Kemudian apa lagi? Nabi Saw. menjawab: 'Berbakti kepada kedua orang tua'. Ibnu Mas'ud bertanya lagi: 'Kemudian apa lagi? Nabi Saw. bersabda: 'Jihad di jalan Allah Swt.'

Sementara yang *gair al-risalah* seperti Ilmu tentang pengobatan (kedokteran/medis), misalnya bekam dan *ruqyah*, Ilmu tentang pertanian, misalnya penyerbukan pohon kurma, Segala hal yang berkaitan dengan kegiatan dan kebiasaan sehari-hari Nabi Saw. yang didasarkan pada konsensus bukan kegiatan dan kebiasaan sehari-hari Nabi, yang berbentuk ibadah (ritual keagamaan) yang didasarkan pada *maqasid al-syari'ah*. Misalnya, cara berpakaian Nabi Saw., cara tidur Nabi Saw., makanan kesukaan Nabi Saw., dan lain-lain.

Segala hal yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan (kemaslahatan) yang sifatnya parsial-temporal *(juz'iyyah)*,

bukan sebagai kebijakan yang melekat untuk semua umat sepanjang masa. Misalnya, kebijakan Nabi Saw. memilih suatu lokasi –yang jauh dari air – untuk bermarkas dalam peperangan Badar yang kemudian tidak disetujui oleh sahabat al-Khubbab bin al-Munzir. Khubbab lalu menyarankan suatu lokasi yang akhirnya disetujui Nabi Saw.

Dari pembagian di atas, nampak bahwa tidak semua hadis Nabi Saw. dapat dilakukan pemahaman yang baru. Pemahaman baru bisa dilakukan dalam ranah *gair al-risalah*. Sementara dalam ranah *risalah* tidak dalam kapasitas merubah tatanan yang sudah pakem, seperti jumlah rakaat solat dan waktu solat. Sedangkan hal yang terkait erat dengan penyempurnaan ibadah tempat dan bentuk masjid dapat berbeda. Hal ini sangat terpengaruh dengan model hadis yang muncul, yakni adanya *rukhsah* solat jumat ketika pada hari raya. Hal ini merujuk masjid terbatas dan pemukiman penduduk jauh. Wajar, jika pada masa tersebut Nabi Saw. memberikan keringanan. Di era sekarang dengan adanya masjid yang banyak dan pemukiman penduduk yang dekat dengan masjid, maka dapat melakukan perubahan pemahaman dengan tanpa mengambil rukhsah tersebut.

Perbedaan Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi

Dalam melakukan pemahaman hadis dilakukan dengan cara memahami teks matan hadis dengan alat bantu keilmuan lain. Pada masa awal sebelum kelahiran ilmu-ilmu modern, kajian pendekatan atas pemahaman hadis terpusat pada bahasa, seperti *garib al-hadis* dan *majaz al-hadis*, jika

ditemukan hadis-hadis yang diperlukan pemahaman khusus. Dalam konteks sejarah matan hadis dilakukan dengan mengadopsi kajian *asbab al-wurud hadis* atau kitab-kitab tarikh.

Pola Pendekatan Klasik dalam kitab-kitab syarah hadis

No.	Model	Contoh
1.	Bahasa/linguistik	Analisis leksikal, semantik dan gramatikal
2.	Tarikh	Asbab al-wurud hadis dan kitab-kitab tarikh
3.	Otentisitas hadis	Periwayat, sanad dan kehujjahan

Corak yang lazim digunakan sesuai disiplin keilmuan Islam yang berkembang dalam sejarahnya. Ilmu-ilmu yang mendukung pemahaman hadis pada masa munculnya diskursus keilmuan keislaman adalah tafsir, tarikh, Ilmu kalam, fikih, tasawuf, filsafat dan sebagainya. Ragam keilmuan yang mendukung pemahaman hadis pada awalnya tidak terkotak-kotak melainkan jadi satu, yakni ilmu yang bersumber dari Alquran dan hadis. Lihat gambar di bawah ini:

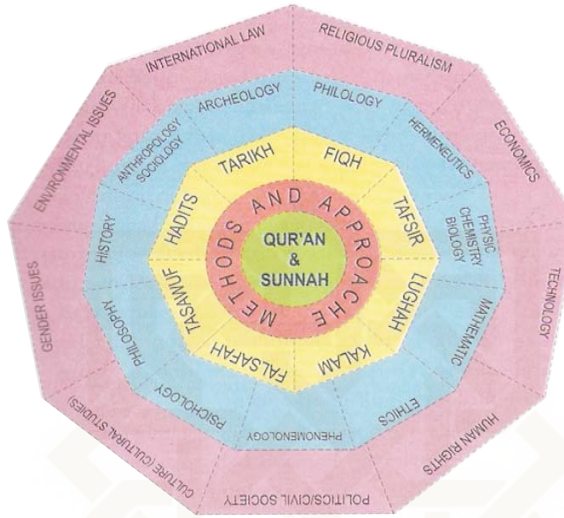

Gambar link keilmuan

Pola pemahaman hadis berkembang pesat seiring dengan berkembangnya keilmuan kemanusiaan dan keilmuan lain. Dialektika keilmuan tersebut menjadikan dinamika pemahaman hadis berkembang pesat terutama kaitannya dengan hadis *gair al-risalah* yang bermakna pengungkapan konsep kerisalahan Muhammad dalam konteks yang luas (universal) bukan yang lokal di mana kelahiran hadis (Makkah Madinah atau Hijaz). Fenomena ini merupakan sesuatu yang wajar dikarenakan untuk mendinamisasikan hadis dalam konteks kekinian yang syarat akan perlunya perubahan pemahaman yang segar dan baru.[1]

[1]Lihat, M. Amin Abdullah dkk., *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epitemologi Islam dan Umum* (Yogyakarta: Suka Press, 2003).

Metode dan langkah-langkah

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, langkah yang lazim dipakai di era sekarang adalah memahami hadis dengan pola tematik. Kajian tematik adalah bentuk pemahaamn hadis yang dilakukan berdasarkan tema-tema tertentu yang sangat dibutuhkan dan dikembangkan manusia. Hal ini berbeda dengan masa yang dahulu, era pensyarahan klasik dengan munculnya kitab-kitab syarah hadis. Ulama banyak melakukan syarah melalui metode *tahlili*, *ijmali*, *muqarin* dan *tajzi'i*.[2] Hal yang dilakukan ulama adalah melakukan pemahaman hadis secara urutan sesuai kitab induk yang akan dijelaskan pemahamannya. Dengan demikian, pola ini bukan merupakan tuntutan kepentingan manusia dalam memahami hadis yang akan terimplementasikan dalam kehidupan keseharian yang sifatnya empiris. Atau dengan kata lain, sebatas pemaknaan sesuai dengan pengembangan wacana keilmuan yang menjadi kebiasan pada masa tersebu.

Langkah yang harus dilalui ketika melakukan pemahaman hadis adalah:

1. Penelusuran teks-teks hadis yang menjadi Objek kajian, semakin banyak hadis yang didapatkan dengan ragam variasinya maka semakin baik. Kegiatan ini umumnya dikenal dengan takhrij al-hadis dan merupakan pentingnya pencarian data.

---

[2]Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudlu'i*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: Rajawali Press, 1994), hlm. 11.

2. Klasifikasikan hadis-hadis yang diperoleh dengan langkah satu. Upaya yang dilakukan tidak mengharuskan menilai otentisitas hadis-hadis karena dalam pandangan Mahmud al-Tahhan, hadis yang dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim adalah jaminan mutu baiknya sebuah hadis. Jika ada hadis yang tidak berasal dari keduanya, maka diperlukan data pendukung dalam hal otentisitas hadis
3. Jelaskan ragam redaksi yang ada dalam teks hadis (sebagaimana dalam langkah ke-2) dengan melibatkan kitab mu'jam (kamus Arab) karena teks hadis berasal dari Arab. Bahasa adalah suatu symbol dan sarana penyampaian makna atau gagasan tertentu sehingga yang di kaji adalah dari aspek semantiknya yang mencakup makna Leksikal (makna dari kumpulan kosa kata) maupun makna Gramatikal (makna yang ditimbulkan akibat penempatan atau perubahan pada kalimat. Atau kitab-kitab *garib al-hadis*, jika ditemukan hadis yang janggal atau jika terdapat perbedaan yang cukup mendalam diperlukan kegiatan sebagaimana dalam *ilm mukhtalif al-hadis*.
4. Mengkomparasikan hadis yang memiliki sedikit bahasa berbeda tersebut dari satu periwayat dengan periwayat yang lain. Menganalisa makna harfiah terhadap lafaz-lafaz yang berbeda. Pemahaman tekstual terhadap hadis, Mencari keywords (kata kunci) dari Objek kajian yang di maksud. Melihat pandangan ulama terhadap maksud dari hadis atau maksud dari kata kunci tersebut.

5. Pencarian konteks historis (*asbab al-wurud hadis*), jika tidak ditemukan upayakan mencari asbab al-wurud makro dengan melihat sisi kenabian Muhammad Saw. Jelaskan pola pemahaman yang terjadi dalam sejarahnya yang dilakukan ulama dahulu. Upaya ini untuk melihat kontruksi pemahaman yang ada pada masa dahulu.
6. Kaitkan dengan ayat-ayat Alquran, jika ditemukan ayat-ayat yang terkait dengan pokok bahasan. Kegiatan ini dilakukan melihat fungsi Nabi Saw. sebagai penjelas Alquran dan hadis-hadis yang ada adalah merupakan penguat dan penjelas Alquran.
7. Upaya terakhir adalah mengkontekstualisasikan dengan mentautkan antara pemahaman ulama dahulu sebagaimana langkah ke-5 dengan konteks sekarang. Adakah yang berubah dan ada yang tetap? Sekarang beranikah anda melakukan pemahaman yang baru dan berbeda!

Dari langkah-langkah di atas dapat dikatakan bahwa bagus tidaknya pemahaman hadis adalah dengan menilik banyaknya data hadis yang diperoleh, semakin sedikit hadis yang di dapat, maka akan kurang mendapatkan gambaran pemahaman hadis. Dengan demikian, perlu kerja yang serius di ranah pencarian data ini.

XIX

KAJIAN TEMATIS HADIS-HADIS PENDIDIKAN

Hadis Nabi Saw. menggunakan perkataan السريانية adalah untuk menggungkapkan Bahasa Suryani. AJ. Wensinck di dalam kitabnya *al-Muj'am al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi*, mencatat bahwa, perkataan *al-suryaniyyat* tersebut dijumpai dalam beberapa kitab Hadis, salah satu di antaranya adalah kitab : *al-Jami' al-Sahih*, Jilid 1, bab *Fi Ta'lum al-Suryaniyyat* karya al-Tirmidzi, sebagai berikut:

حدثنا علي بن حجر أخبرنا عبد الرحمن بن أبي الزناد عن أبيه عن خارجة بن زيد عن ثابت عن أبيه زيد بن ثابت قال : أمرني رسول الله صلى الله عليه وسلم أن أتعلم له كتاب يهود قال إني والله ما آمن يهود على كتاب قال فما مر بي نصف شهر حتى تعلمته له قال فلما تعلمته كان إذا كتب إلى يهود كتبت إليهم وإذا كتبوا إليه قرأت له كتابهم قال أبو عيسى هذا حديث حسن صحيح وقد روي من غير هذا الوجه عن زيد بن ثابت رواه الأعمش عن ثابت بن عبيد الأنصاري عن زيد بن ثابت قال أمرني رسول الله صلى الله عليه وسلم أن أتعلم السريانية قال الشيخ الألباني :حسن صحيح

> Artinya: Zayd ibn Tsabit, ia berkata: Rasulullah Saw. memerintahkan kepadaku untuk mempelajari bahasa Ibrani guna menterjemahkan surat orang-orang Yahudi. Zaid berkata dengan nada semangat: "Demi Allah, sesungguhnya akan kubuktikan kepada orang-orang Yahudi bahwa aku mampu menguasai bahasa mereka." Zaid melanjutkan: "setengah bulan berikutnya aku mempelajarinya untuk Nabi Saw. dengan tekun dan setelah aku menguasainya, maka aku menjadi juru tulis Nabi Saw. apabila beliau berkirim surat kepada mereka, akulah yang menuliskannya; dan apabila beliau menerima surat dari mereka, akulah yang membacakan dan yang menerjemahkannya untuk Nabi Saw. Berkata Abu Isa Hadis ini hasan shahih. Menurut riwayat lain, bahwa Zayd ibn Tsabit, ia berkata: Rasulullah Saw. telah menyuruh aku belajar bahasa Suryani. Berkata Syekh al-Bani Hadis ini Hasan Shahih. (Abi Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurat al-Tirmizy, tt: 67.

Dalam Hadis di atas, menunjukkan bahwa Nabi Saw. menganjurkan Zaid ibn Tsabit untuk mempelajari bahasa Suryani. Muncul sebuah pertanyaan, kenapa Nabi Saw. menganjurkan sahabat dan sekretaris beliau tersebut mem-

pelajari bahasa Suryani? Dari sejarah peradaban dapat diketahui bahwa, banyak ilmu-ilmu dari Yunani telah diterjemahkan ke dalam bahasa Suryani, misalnya filsafat, astronomi, matematika, kedokteran, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa, Nabi Saw. menganjurkan agar umat Islam mempelajari filsafat, astronomi, matematika dan kedokteran yang terdapat dalam bahasa Suryani tersebut. (Abd. Mukti, 2008: 91) Sehubungan dengan ini, Imam Syafi'i (150/767-205/820) mengatakan barangsiapa yang mempelajari matematika, maka pendapatnya akan kukuh (من تعلم الحساب جزل رايه). (Al-Mawardi, tt: 45-46). Oleh karena itu matematika sangat diperlukan dalam memahami ilmu faraidh. Imam Ghazali (w. 505/1111) mengatakan bahwa pengetahuan seseorang yang tidak pernah belajar logika 6 salah satu cabang filsafat adalah tidak bisa diandalkan. (Nurchalis Madjid, 1985: 47)

Perintah (Khithab) Nabi kepada Zaid ibn Tsabit itu berlaku juga bagi semua umat Islam hingga akhir zaman. Banyak pakar hadis yang telah memberikan penilaian atau kritik terhadap kualitas Hadis yang diriwayatkan al-Tirmizi ini. Salah seorang di antaranya adalah Syekh al-Bani. Menurutnya, kualitas hadis ini adalah Hasan Sahih. Maka hadis ini dapat dijadikan dalil bahwa mempelajari ilmu-ilmu aqliyah dianjurkan dalam Islam. Konsekuensinya, pro dan kontra tentang pentingnya ilmu-ilmu *aqliyah* dalam Islam dapat dikurangi.

Ini menunjukkan bahwa, kurikulum pendidikan Islam juga menaruh perhatian pada pengajaran bahasa asing. Karena bahasa-bahasa itu merupakan alat komunikasi

dengan dunia luar, sarana mempelajari kebudayaan, ilmu-ilmu pengetahuan, hikmah-hikmahnya yang bermanfaat dan juga merupakan faktor yang menolong kerjasama antar bangsa.

Oleh sebab itu, kaum muslimin dahulu tidak segan-segan mempelajari bahasa asing. Kebutuhan kepada bahasa semakin bertambah ketika dunia Islam semakin luas, dan banyak bangsa-bangsa yang mempunyai bahasa-bahasa, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan asli memasuki agama Islam yang bahasanya perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Begitu juga kebutuhan terhadap bahasa asing ini bertambah besar ketika kehidupan di dunia Islam bertambah kompleks dan fungsi negara semakin banyak, keadaaan ekonomi, sosial dan kebudayaan bertambah baik. Sehingga kebutuhan menterjemahkan apa yang ditulis pada kebudayaan-kebudayaan lain termasuk ilmu pengetahuan, surat menyurat, dan falsafah yang berguna untuk memberi kemaslahatan kepada masyarakat Islam dan kebudayaan Islam. (Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, 1979 :511)

Kisah Zaid bin Tsabit ini menunjukkan bahwa, di universitas Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad Saw. hanya membutuhkan waktu 16 hari bagi Zaid untuk mampu menguasai bahasa Suryani dengan predikat cumlaud. Berbanding 16 tahun waktu yang dihabiskan oleh seorang pelajar masa sekarang dengan perhitungan mulai dari tingkat ibtidaiyah sampai selesai jenjang perguruan tinggi.

Kajian Tematis Hadis-hadis Strategi Pendidikan

Islam sangat menjunjung tinggi nilai penting sebuah pendidikan. Dengan pendidikan nasib sebuah bangsa akan ditentukan. Jika ingin merubah keadaan suatu bangsa pendidikanlah jalannya. Dalam suatu pendidikan yang penting untuk diperhatikan adalah metode yang digunakannya. Karena dengan metode yang tepat sebuah ilmu akan mudah diterima oleh peserta didik. mengenai hal ini, sejak awal Rasulullullah Saw. sudah mencontohkan dalam mengimplementasikan metode pendidikan yang tepat terhadap para sahabatnya. Strategi pembelajaran yang beliau praktikkan sangat tepat dalam menyampaikan ajaran Islam. Dalam hal mendidik Rasulullah Saw. sangat memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang yang di hadapi Rasulullah Saw., sehingga nilai-nilai pendidikan yang disampaikan oleh Rasulullah dapat ditransfer dengan baik dan mudah diterima para sahabat pada saat itu.

Dalam banyak hal, Islam melalui Rasulullah telah memberikan contoh mengenai metode pembelajaran dalam pendidikaan. Contoh metode pembelajaran yang dicontohkan Islam ini bisa digunakan dan di implementasikan dalam pendidikan, sesui dengan situasi dan kondisinya. Tentang metode pendidikan yang dilaksanakan Rasulullah setidaknya dapat di kelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu dalam lingkup makro dan mikro.

Hadis-hadis yang berimplikasikan pada metode pendidikan dalam lingkup makro, meliputi; metode keteladanan, metode lemah lembut/kasih sayang, metode

deduktif, metode perumpamaan, metode kiasan, metode memberi kemudahan, metode perbandingan. Sedangkan metode pendidikan dalam lingkup mikro terdiri dari; metode tanya jawab, metode pengulangan, metode penugasan, metode diskusi.

1. Hadis-hadis Tentang Metode Pendidikan dalam Lingkup Makro

a. Metode Keteladanan

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَاللَّفْظُ لَهُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ يَعْنِي الثَّقَفِيَّ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْمُنَافِقِ كَمَثَلِ الشَّاةِ الْعَائِرَةِ بَيْنَ الْغَنَمَيْنِ تَعِيرُ إِلَى هَذِهِ مَرَّةً وَإِلَى هَذِهِ مَرَّةً.

> Artinya: *Hadis dari Abdullah ibn Yusuf, katanya Malik memberitakan pada kami dari Amir ibn Abdullah ibn Zabair dari 'Amar ibn Sulmi az-Zarâqi dari Abi Qatadah al-Anshâri, bahwa Rasulullah Saw. salat sambil membawa Umâmah binti Zainab binti Rasulullah Saw. dari (pernikahannya) dengan Abu al-Ash ibn Rabi'ah ibn Abdu Syams. Bila sujud, beliau menaruhnya dan bila berdiri beliau menggendongnya.* (al-Bukhari, 1987, I: 193)

Hadis di atas tergolong syarîf marfû' dengan kualitas perawi yang sebagian terdiri dari þiqah mutqinin, ra'su mutqinin, þiqah dan perawi bernama Qatadah adalah sahabat Rasulullah Saw.[1] Menurut al-Asqalâni, hadis ini berkaitan orang-orang Arab yang pada saat itu sangat membenci anak perempuan. Kemudian Rasulullah Saw. memberitahukan pada mereka tentang kemuliaan kedudukan

[1]CD Room, *Kutub at-Tis'ah.*

anak perempuan. Dalam hal ini, Rasulullah Saw. memberitahukannya dengan sebuah tindakan, yaitu dengan menggendong Umamah (cucu Rasulullah Saw.) di pundaknya ketika Rasulullah sedang solat. Apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah Saw. tersebut untuk menentang kebiasaan orang Arab yang pada waktu itu membenci anak perempuan. Rasulullah Saw. menyelisihi kebiasaan mereka, bahkan dalam solat sekalipun.[2]

Menurut Hamd, pendidik yang dicontohkan oleh orang tua atau gurunya itu besar nilainya di mata anak didik. Karena apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena anak didik akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya, maka wajiblah guru memberikan teladan yang baik.[3]

Keterangan hadis di atas telah menunjukkan bahwa keteladanan memiliki arti yang sangat penting dalam mendidik. Karena murid akan meniru dan mencotoh apa yang telah dilakukan oleh orang tua atau gurunya. Maka dalam hal ini, seorang guru dan orang tua sudah seharusnya berkewjiban memberikan contoh keteladan yang baik bagi anak-anaknya. Itulah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. ketika merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin diajarkan melalui tindakannya yang nyata.

Rasulullah telah memberikan teladan dalam berbagai hal. Bagaimana bertauhid yang benar, bagaimana beribadah dan beramal shalih, bagaimana adab dalam pergaulan,

[2]Al-Asqalani, 1379 H: 591 6 592.
[3]Al-Hamd, 2002: 27.

bermuamalah, berperang, berpolitik, menyikapi perbedaan, menghormati hak-hak orang lain, makan, tertawa, sampi hal-hal yang sepele seperti masuk dan keluar kamar mandi juga masalah hunungan suami-istri dan lain sebagainya telah Rasulullah contohkan dengan baik dalam sebuah keteladanan yang sempurna. Apa yang telah Rasulullah Saw. lakukan merupakan acuan bagi para sahabat, sekaligus merupakan contoh model pendidikan yang tidak langsung digambarkan dengan keteladanan. Mendidik dengan contoh (keteladanan) merupakan metode pembelajaran yang sangat efektif dan besar pengaruhnya.

Semua yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. dalam kehidupannya, merupakan cerminan kandungan Alquran. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-ahzab: 21:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

Al-Baidhawi (Juz 5: 9), memberi makna uswatun hasanah pada ayat di atas adalah perbuatan baik yang dapat dicontoh. Dengan demikian, keteladanan menjadi penting dalam pendidikan, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina perkembangan anak didik. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Rasulullah Saw.,

yang dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur atau teladan pendidik yang dapat dijadikan panutan bagi dirinya.

b. Metode lemah lembut/kasih sayang

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَتَقَارَبَا فِي لَفْظِ الْحَدِيثِ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ حَجَّاجٍ الصَّوَّافِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ بَيْنَا أَنَا أُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنْ الْقَوْمِ فَقُلْتُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ فَقُلْتُ وَا ثُكْلَ أُمِّيَاهْ مَا شَأْنُكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَى أَفْخَاذِهِمْ فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصَمِّتُونَنِي لَكِنِّي سَكَتُّ فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبِأَبِي هُوَ وَأُمِّي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ فَوَاللَّهِ مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي قَالَ إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ ....

Artinya: *Hadis dari Abu Ja'far Muhammad ibn Shabah dan Abu Bakr ibn Abi Syaibah, hadis Ismail ibn Ibrahim dari Hajjâj as-Shawwâf dari Yahya ibn Abi Kaºir dari Hilâl ibn Abi Maiminah dari 'Atha' ibn Yasâr dari Mu'awiyah ibn Hakam as-Silmiy, Katanya: Ketika saya salat bersama Rasulullah Saw., seorang dari jama'ah bersin maka aku katakan yarhamukallâh. Orang-orang mencela saya dengan pandangan mereka, saya berkata: Celaka, kenapa kalian memandangiku? Mereka memukul paha dengan tangan mereka, ketika saya memandang mereka, mereka menyuruh saya diam dan saya diam. Setelah Rasul Saw. selesai salat (aku bersumpah) demi Ayah dan Ibuku (sebagai tebusannya), saya tidak pernah melihat*

> *guru sebelumnya dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada beliau. Demi Allah beliau tidak membentak, memukul dan mencela saya. Rasulullah Saw. (hanya) bersabda: Sesungguhnya salat ini tidak boleh di dalamnya sesuatu dari pembicaraan manusia. Ia hanya tasbîh, takbîr dan membaca Alquran.* (Muslim, t.t, I: 381).

Hadis di atas tergolong syarîf marfi' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong ºiqah dan ºiqah ºubut. An-Nawâwi, dalam syarahnya mengatakan hadis ini menunjukkan keagungan perangai Rasulullah Saw., dengan memiliki sikap lemah lembut dan mengasihi orang yang bodoh (belum mengetahui tata cara beribadah). Ini juga perintah agar pendidik berperilaku sebagaimana Rasulullah Saw. dalam mendidik.[4] Itulah yang sikap yang telah dicotohkan oleh Rasulullah Saw. sebagaimana telah digambarkan di dalam Alquran surat al-Qalam: 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

> Artinya: *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

Bersikap lemah lembut dalam mendidik adalah hal yang sangat penting. Karena dengan alasan apapun kekerasan tidaklah dibenarkan, terutama dalam hal mendidik. Dengan sikap lemah lembut yang ditampilkan pendidik, peserta didik akan terdorong untuk lebih akrab dengan pendidik dalam upaya pembentukan kepribadian mereka. Kekerasan atau sikap kasar dalam mendidik akan merusak kondisi psikologi anak didik. Hal ini tentu akan merusak

[4]An-Nawawi, 1401H, V: 20 6 21.

perkembangan psikologi anak. Selain itu, mendidik dengan sikap yang keras dan kasar membuat anak didik lari menjauh. Wujudkanlah cinta kita kepada mereka dalam bentuk kasih sayang dan sikap kita yang lemah lembut. Dengan sikap demikian mereka akan lebih dekat dengan kita dan akan mudah untuk menerima ilmu yang disampaikan. Sehingga proses belajar mengajar akan berjalan dengna sangat menyenangkan, penuh dengan kedamaian.

Pentingnya bersikap lemah lembut ini bukanya hanya kepada peserta didik, bahkan kepada orang-orang dewasa yang berlainan pendapat pun kita diperintahkan untuk bersikap lemah lembut. Inilah pentingnya sikap lemah lembut yang telah Allah perintahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang digambarkan dalam surat Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.*[5] *kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*

[5]Maksudnya: Urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

Dalam tafsir Ibn Abbas diterangkan bahwa yang dimaksud dengan فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللهِ لِنتَ لَهُم: *maka karena Rahmat dari Allah-lah, kamu pun berlaku lemah lembut terhadap mereka*, yakni perintah kiata untuk bersikap rendah hati.[6] Karena jika وَلَوْ كُنتَ فَظًّا: *sekiranya kamu bersikap keras,* melalui lisan dan perbuatan dan غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ: *lagi berhati kasar, pastilah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu*, yakni pastilah mereka menjauhkan diri dari dekatmu. Sikap keras dan berhati kasar bukan hanya dalam perkatakan, akan tetapi secara sikap dan perbuatan pun Allah melarang. *oleh karena itu, maafkanlah mereka*, yakni maafkanlah bila ada suatu kesalahan.

c. Metode deduktif

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بُنْدَارٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي خُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.

Artinya: *Hadis Muhammad ibn Basysyar ibn Dar, katanya hadis Yahya dari Abdullah katanya hadis dari Khubâib ibn Abdurrahman dari Hafs ibn 'Aœim dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah Saw. bersabda: Tujuh orang yang akan dinaungi oleh Allah di naungan-*

[6]Lihat penafsiran surat Ali Imran ayat 159 ini lebih lengkap dalam Al-Kalam Digital Versi 1.0 (Bandung: Diponegoro, 2009).

> *Nya yang tidak ada naungan kecuali naungan Allah; pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh dalam keadaan taat kepada Allah; seorang yang hatinya terikat dengan mesjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah (mereka bertemu dan berpisah karena Allah), seorang yang diajak oleh wanita terpandang dan cantik namun ia berkata 'saya takut kepada Allah', seorang yang menyembunyikan sadekahnya sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanannya dan orang yang mengingat Allah dalam kesendirian hingga air matanya mengalir.* (al-Bukhari, t.t, I: 234).

Metode deduktif adalah sebuah metode pembelajar dalam bentuk memberitahukan secara global. Menurut Abi Jamrah, metode dengan memberitahukan secara global suatu materi pelajaran, akan memunculkan keingintahuan pelajar tentang isi materi pelajaran yang disampaikan, sehingga lebih mengena di hati dan memberi manfaat yang lebih besar.[7]

Metode ini dapat digunakan dalam memancing gairah pelajar untuk lebih ingin tahu meteri yang disampaikan. Sehingga pelajar akan bisa semakin bersemangat menggali dan mempelajari ilmu yang disampaikan olah sang guru. Namun perlu diperhatikan juga kondisi anak ketika akan meggunakan metode ini, jangan sampai anak malah mejadi bingung dalam mengankap materi yang disampaikan oleh sang guru. Dipastikan anak-anak dalam kondisi yang terbuka dan bersemangat untuk menerima meteri yang disampaikan. Guru yang baik adalah guru yang mengerti kondisisi muridnya dengan baik.

[7] An-Andalusi, 1979, I: 97.

d. Metode perumpamaan

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَاللَّفْظُ لَهُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ يَعْنِي الثَّقَفِيَّ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْمُنَافِقِ كَمَثَلِ الشَّاةِ الْعَائِرَةِ بَيْنَ الْغَنَمَيْنِ تَعِيرُ إِلَى هَذِهِ مَرَّةً وَإِلَى هَذِهِ مَرَّةً .

> Artinya; *Hadis dari Muhammad ibn Mutsanna dan lafaz darinya, hadis dari Abdul Wahhâb yakni as- Œaqafi, hadis Abdullah dari Nâfi' dari ibn Umar, Nabi Saw. bersabda: Perumpamaan orang munafik dalam keraguan mereka adalah seperti kambing yang kebingungan di tengah kambing-kambing yang lain. Ia bolak balik ke sana ke sini.* (Muslim, IV: 2146)

Hadis di atas tergolong syarîf marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong ºiqah dan ºiqah ºubut, ºiqah hâfiz, sedangkan ibn Umar adalah sahabat Rasulullah Saw. Menurut ath-Thîby (1417H, XI: 2634), orang-orang munafik, karena mengikuti hawa nafsu untuk memenuhi syahwatnya, diumpamakan seperti kambing jantan yang berada di antara dua kambing betina. Tidak tetap pada satu betina, tetapi berbolak balik pada ke duanya. Di dalam Alquran pun telah banyak perumpamaan yang digambarkan, sebagaimana firman Allah dalam QS al-Baqarah: 26:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسۡتَحۡيِۦٓ أَن يَضۡرِبَ مَثَلٗا مَّا بَعُوضَةٗ فَمَا فَوۡقَهَاۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ فَيَعۡلَمُونَ أَنَّهُ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّهِمۡۖ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَيَقُولُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلٗاۘ يُضِلُّ بِهِۦ كَثِيرٗا وَيَهۡدِي بِهِۦ كَثِيرٗاۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلۡفَٰسِقِينَ

> Artinya: *Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-*

> *orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?." dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik,*

Dalam ayat tersebut di atas telah dijelaskan bahwa yang disesatkan Allah berarti bahwa orang itu sesat dikarenakan keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah. Dalam ayat ini, karena mereka itu ingkar dan tidak mau memahami apa sebabnya Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan, Maka mereka itu menjadi sesat.[8]

Dalam tafsir Ibn Abbas di terangkan bahwa sesungguhnya Allah tidak malu Membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih besar lagi. Adapun orang-orang yang beriman, mereka mengetahui bahwa ia adalah kebenaran dari Rabb mereka. Sementara orang-orang yang kafir mengatakan, "Apa yang Allah Kehendaki dengan perumpamaan ini?" Dengan perumpamaan tersebut Dia Menyesatkan banyak orang dan Memberi petunjuk banyak orang. Dan tidaklah Dia Menyesatkan dengannya kecuali orang-orang fasik.[9]Adapun yang dimaksud dengan *Ay yadlriba matsalâ* (Membuat perumpamaan), yakni Menjelaskan perumpamaan kepada makhluk. Yaitu *Mâ ba'ûdlataç fa mâ*

---

[8] QS. Al-Baqarah: 26, dalam, Tim Sygma publishing, *Alquranulkarim Terjemah Tafsir Perkata* (Bandung: Sygma Publishing, 2010), hlm. 5.

[9]Dalam, -Al-Kalam Digital Versi 1.0 (Bandung: Diponegoro, 2009).

fauqahâ (berupa nyamuk atau yang lebih besar lagi). Lalu apa yang dimaksud dengan "yang lebih besar lagi"? Maksudnya adalah lalat dan laba-laba. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan fa mâ . fauqahâ adalah fa mâ dûnahâ (yang lebih kecil dari itu).[10]

Selain perumpamaan dalam ayat diatas, dalam surat Al Hajj ayat 73 Allah juga memberikan perumpamaan yang di dalamnya Tuhan menerangkan bahwa berhala-berhala yang mereka sembah itu tidak dapat membuat lalat, Sekalipun mereka kerjakan bersama-sama:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَن يَخْلُقُوا۟ ذُبَابًا وَلَوِ ٱجْتَمَعُوا۟ لَهُۥ ۖ وَإِن يَسْلُبْهُمُ ٱلذُّبَابُ شَيْـًٔا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ۚ ضَعُفَ ٱلطَّالِبُ وَٱلْمَطْلُوبُ

> Artinya: *Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, Maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, Tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan Amat lemah (pulalah) yang disembah.*

Dan turunnya surat al-Ankabuut ayat 41 yang di dalamnya Allah menggambarkan kelemahan berhala-berhala yang dijadikan oleh orang-orang musyrik itu sebagai pelindung sama dengan lemahnya sarang laba-laba:

[10] *Ibid.*

مَثَلُ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْلِيَآءَ كَمَثَلِ ٱلْعَنكَبُوتِ ٱتَّخَذَتْ بَيْتًا ۖ وَإِنَّ أَوْهَنَ ٱلْبُيُوتِ لَبَيْتُ ٱلْعَنكَبُوتِ ۖ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ

Artinya*: Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah, dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.*

e. Metode kiasan

حَدَّثَنَا يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ مَنْصُورِ بْنِ صَفِيَّةَ عَنْ أُمِّهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ امْرَأَةً سَأَلَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ غُسْلِهَا مِنْ الْمَحِيضِ فَأَمَرَهَا كَيْفَ تَغْتَسِلُ قَالَ خُذِي فِرْصَةً مِنْ مَسْكٍ فَتَطَهَّرِي بِهَا قَالَتْ كَيْفَ أَتَطَهَّرُ قَالَ تَطَهَّرِي بِهَا قَالَتْ كَيْفَ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ تَطَهَّرِي فَاجْتَبَذْتُهَا إِلَيَّ فَقُلْتُ تَتَبَّعِي بِهَا أَثَرَ الدَّمِ

Artinya: *Hadis Yahya, katanya hadis 'Uyainah dari Mansyur ibn Shafiyyah dari Ibunya dari Aisyah, seorang wanita bertanya pada Nabi Saw. tentang bersuci dari haid. Aisyah menyebutkan bahwa Rasul Saw. mengajarkannya bagaimana cara mandi. Kemudian kamu mengambil secarik kain dan memberinya minyak wangi dan bersuci dengannya. Ia bertanya, bagaimana aku bersuci dengannya? Sabda Rasul Saw. Kamu bersuci dengannya. Subhânallah, beliau menutup wajahnya. Aisyah mengatakan telusurilah bekas darah (haid) dengan kain itu.* (al-Bukhari, I: 119)

Aisyah Ibn Hajar, istri Rasulullah Saw. memberi komentar terhadap hadis ini dengan mengatakan ini adalah

[11]Al-Asqalani, I: 415 6 416.

dalil tentang disunnahkannya menggunkan kiasan/sindiran pada hal-hal yang berkenaan dengan aurat dan bimbingan untuk masalah-masalah yang dianggap aib.[11]

Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, mengatakan ada beberapa cara dalam menggunakan kiasan dalam pembelajaran, yaitu: 1) Rayuan dalam nasehat, seperti memuji kebaikan anak didik, dengan tujuan agar lebih meningkatkan kualitas akhlaknya, dengan mengabaikan membicarakan keburukannya; 2) Menyebutkan tokoh-tokoh agung umat Islam masa lalu, sehingga membangkitkan semangat mereka untuk mengikuti jejak mereka; 3) Membangkitkan semangat dan kehormatan anak didik; 4) Sengaja menyampaikan nasehat di tengah anak didik; 5) Menyampaikan nasehat secara tidak langsung/ melalui kiasan; 6) Memuji di hadapan orang yang berbuat kesalahan, orang yang mengatakan sesuatu yang berbeda dengan perbuatannya. Merupakan cara mendorong seseorang untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan keburukan.

Kiasan semacam ini pun di dalam Alquran Surat al-Baqarah ayat 223, telah di jelaskan mengenai kiasan seorang istri seperti ladang yang bebas untuk suami mencocok tanami:

نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا۟ حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ ۖ وَقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُم مُّلَٰقُوهُ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik)*

untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.

Dalam tafsir Ibn Abbas dijelaskan bahwa istri-istri kalian adalah tanah tempat kalian menanam. Maka datangilah tanah tempat kalian menanam itu bagaimanapun kalian inginkan. Dan kedepankanlah untuk diri kalian dan bertakwalah kepada Allah. Dan ketahuilah bahwa kalian akan menemui-Nya. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman. Yang dimaksud dengan نِسَآؤُكُم حَرۡثٞ لَّكُم: *istri-istri kalian adalah tanah tempat kalian menanam*, yakni farji istri kalian itu seumpama ladang bagi anak-anak kalian. فَأۡتُواْ حَرۡثَكُم: *maka datangilah tanah tempat kalian menanam itu*, yakni datangilah ladang kalian itu. أَنَّىٰ شِئۡتُمۡ: *Bagaimanapun kalian inginkan*, yakni bagaimanapun kalian maui, apakah dari arah belakang ataupun dari arah depan, yang penting pada satu saluran. Dan kedepankanlah untuk diri kalian berupa anak yang saleh. Serta bertakwalah kepada Allah, yakni hendaklah kalian takut kepada Allah Ta'ala, jangan sampai (menjimak) pada dubur istri atau menyetubuhi istri yang sedang haid. Allah menegaskan bahwa kelak kita akan melihat Allah Ta'ala dengan mata kepala sendiri sesudah mati, lalu Dia akan Memberi balasan atas amal-amal kalian. Adapun yang dimaksud dengan وَبَشِّرِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ: *dan sampaikanlah kabar gembira kepada orangorang yang beriman*, yakni sampaikanlah kabar gembira berupa surga, hai Muhammad Saw..., kepada orang-orang

yang beriman lagi menjauhi (bersetubuh melalui) dubur wanita dan bersetubuh dengan wanita yang sedang haid.[12]

f. Metode memberi kemudahan

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو التَّيَّاحِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلا تُنَفِّرُوا وكان يحب التخفيف والتسري على الناس.

Artinya: *Hadis Muhammad ibn Basysyar katanya hadis Yahya ibn Sâ'id katanya hadis Syu'bah katanya hadis Abu Tayyâh dari Anas ibn Malik dari Nabi Saw. Rasulullah Saw. bersabda: Mudahkanlah dan jangan mempersulit. Rasulullah Saw. suka memberikan keringanan kepada manusia.* (al-Bukhari, I: 38).

Hadis di atas tergolong syarîf marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong ºiqah dan ºiqah hâfiz, Anas adalah sahabat Rasul Saw. Ibnu Hajar al-Asqalâni mengomentari hadis tersebut dengan mengatakan pentingnya memberikan kemudahan bagi pelajar yang memiliki kesungguhan dalam belajar,[13] dalam arti mengajarkan ilmu pengetahuan harus mempertimbangkan kondisi kemampuan yang dimiliki setiap pelajar. Sebagai pendidik, Rasulullah Saw. tidak pernah mempersulit, dengan harapan para sahabat memiliki motivasi yang kuat untuk tetap meningkatkan aktivitas belajar. Karena kekuatan dan daya inelektual atau kecerdasan pelajar tidaklah sama. Maka perlu untuk

[12] Lihat Tafsir Alquran Surat al-Baqarah ayat 223 dalam, -Al-Kalam Digital Versi 1.0 (Bandung: Diponegoro, 2009).

[13] (al-Asqalani, I: 62)

diperhatikan ketika pendidik memebrikan tugas haruslah sesuai dengankemampuan pelajarnya. Jangan sampai tugas yang dibebankan kepadanya justru malah membebankan pelajar sehingga gairah belajar bukannya menaik, sebaliknya malah enggan dan malas.

Tugas atau materi pelajaran yang diberikan kepada pelajar hendaknya terlebih dahulu memperhatikan kemampuan pelajarnya. Jangan sampai tugas atau materi yang disampaikan terlalu sulit sehingga tidak sesuai dengan kemampuannya. Mengenai hal inipun Allah telah memberikan contoh mengenai suatu cobaan yang diberikan kepada hamba-Nya adalah sesuai dengan kemampuannya. Sehingga jika dia tidak mengeluh dan terus berusaha maka dia akan bias melaluinya. Firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat: 286:

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: *Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.*

g. Metode Perbandingan

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ ح و حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي وَمُحَمَّدُ بْنُ بِشْرٍ ح و حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ أَعْيَنَ ح و حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ كُلُّهُمْ عَنْ إِسْمَعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ ح و حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ حَدَّثَنَا قَيْسٌ قَالَ سَمِعْتُ مُسْتَوْرِدًا أَخَا بَنِي فِهْرٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاللَّهِ مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا

يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ هَذِهِ وَأَشَارَ يَحْيَى بِالسَّبَّابَةِ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمَ تَرْجِعُ وَفِي حَدِيثِهِمْ جَمِيعًا غَيْرَ يَحْيَى سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ ذَلِكَ وَفِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ عَنْ الْمُسْتَوْرِدِ بْنِ شَدَّادٍ أَخِي بَنِي فِهْرٍ وَفِي حَدِيثِهِ أَيْضًا قَالَ وَأَشَارَ إِسْمَعِيلُ بِالْإِبْهَامِ .

> Artinya: *Hadis Abu Bakr ibn Abi Syaibah, hadis Abdullah ibn Idris, hadis ibn Numair, hadis Abi Muhammad ibn Bisyr, hadis Yahya ibn Yahya, khabar dari Musa ibn A'yân, hadis Muhammad ibn Rafi', hadis Abu Usamah dari Ismail ibn Abi Khalid, hadis Muhammad ibn Hatim dan lafaz darinya, hadis Yahya ibn Sa'id, hadis Ismâil, hadis Qâis katanya aku mendengar Mustaurid saudara dari bani Fihrin katanya, Rasul Saw. bersabda: Demi Allah tidaklah dunia dibandingkan dengan akhirat kecuali seperti seorang yang menaruh jarinya ini, beliau menunjuk kepada telunjuknya di laut, kemudian perhatikan apa yang tersisa di telunjuknya.* (Muslim, IV: 3193).

Hadis di atas tergolong syarif marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong ºiqah dan ºiqah hafiz, ºiqah ºubut dan œaduq. Mengenai hadis ini Imam an-Nawâwi memberi komentar pada hadis ini, dengan ungkapan akhirat dibandingkan dengan dunia, dalam hal waktunya dunia itu singkat dan kenikmatannya yang sirna, sedangkan akhirat serba abadi, sebagaimana perbandingan antara air yang lengket pada jari dibanding dengan sisanya di lautan.[14] Makna hadis di atas yaitu pentingnya metode perbandingan dalam pendidikan, contohnya adalah tentunya berbeda orang yang pandai dengan belajar dengan orang yang bodoh tidak berpengetahuan. Seorang pendidik haruslah bisa

[14]An-Nawawi, XVII: 192 6 193.

memancing gairah belajar siswa dengan memberikan semangat motivasi berupa contoh-contoh suatu yang bisa diperbandingkan tentunya dengan cara yang positif.

Tentu sudah jelas mana jalan yang menuju kebaikan atau keburukan. Sudah sangat jelas jalan mana yang menuju kegagalan atau kesuksesan. Jauh-jauh hari Allah telah mengingatkan dalam Alquran surat asy-Sayam ayat 8:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾

Artinya: *Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.*

Ayat di atas telah memberikan pebandingan yang cukup jelas antara jalan kefasikan dan ketakwaan. Mana yang akan di pilih diantara kedua jalan tersebut. Mana yang akan ditempuh, antara jalan menuju kegagalan atau kesuksesan. Metode perbandingan ini bisa digunakan untuk memancing gairah anak dalam belajar. Sehingga mereka bisa tahu apa yang seharusnya dia lakukan dan jalan mana yang seharusnya dipilih. Jika ingin berhasil maka haruslah terus berusaha dan bekerja keras dan rajin belajar.

2. Hadis-hadis Tentang Metode Pendidikan dalam Lingkup Mikro

a. Metode Tanya Jawab

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَقَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا بَكْرٌ يَعْنِي ابْنَ مُضَرَ كِلَاهُمَا عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَفِي حَدِيثِ بَكْرٍ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالَ فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا .

Artinya: *Hadis Qutaibah ibn Sa'id, hadis Lâis kata Qutaibah hadis Bakr yaitu ibn Mudhar dari ibn Hâd dari Muhammad ibn Ibrahim dari Abi Salmah ibn Abdurrahmân dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah Saw. bersabda; Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang di antara kalian. Ia mandi di sana lima kali sehari. Bagaimana pendapat kalian? Apakah masih akan tersisa kotorannya? Mereka menjawab, tidak akan tersisa kotorannya sedikitpun. Beliau bersabda; Begitulah perumpamaan salat lima waktu, dengannya Allah menghapus dosa-dosa.* (Muslim, I: 462 6 463)

Takhrij:

No.	TAKHRIJ	
1.	Sahih Bukhari	No. 497
2.	Sunan Tirmidzy	N o. 2974
3.	Sunan an-Nasai	N o. 458
4.	Musnad Ahmad	No. 8569 dan 9315
5.	Musnad ad-Darimy	No. 1160

Metode tanya jawab ini hampir mirip dengan metode ceramah dimana seorang guru atau narasumber memberikan materinya kepada murid atau pendengarnya kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab atau dialog. Metode ini kemudian lebih banyak berkembang pada dunia akademik. Sehingga ada timbal-balik berupa tanya jawab antara guru atau narasumber dengan audiens/pendengar ketika ada sesutu yang belum dimengerti. Metode ini dipandang lebih efektif dalam penyampain ilmu dibanding dengan metode ceramah.

Model pembelajaran seperti ini sangat bagus dalam memancing gairah belajar siswa di kelas atau di forum-forum kajian keilmuan tertentu. Dikatan demikian karena dalam metode tanya jawab ini yang memiliki hak untuk bertanya bukan saja pendengarnya atau muridnya, akan tetapi sang guru atau narasumber juga bisa bertanya balik kepada pendengarnya. Sehingga proses belajar mengajar dengna metode tanya jawab ini lebih hidup dan sangat efektif.

Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasullah Saw. dalam hadis di atas, dimana Rasulullah bertanya kepada para sahabat tentang pembersihan dosa seorang hamba. Rasulullah bertanya, "bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang di antara kalian. Ia mandi di sana lima kali sehari. Bagaimana pendapat kalian? Apakah masih akan tersisa kotorannya? Mereka menjawab, tidak akan tersisa kotorannya sedikitpun. Beliau bersabda; Begitulah perumpamaan salat lima waktu, dengannya Allah menghapus dosa-dosa.

Hadis di atas tergolong syarîf marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong ºiqah dan ºiqah ºubut, sedangkan Abu Hurairah adalah sahabat Rasulullah Saw. Metode bertanya ini untuk mengajak si pendengar agar fokus dengan pembahasan. Misalnya kata; "bagaimana pendapat kalian?" adalah pertanyaan yang diajukan untuk meminta informasi. Maksudnya beritahukan padaku, apakah masih tersisa?. Menurut at-Thiiby, sebagaimana dikutip al-Asqalâni, menjelaskan lafaz "áæ" dalam hadis tersebut memberi makna perumpamaan.[15] Metode dialog atau Tanya jwab ini berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya.[16] Dengan metode Tanya jawab seorang pendidik dan peserta didik akan ;lebih komunikatif dan intensif, sehingga suasana belajar mengajar akan tampak lebih hidup. Dengan demikian proses belajar mengajar tidak terkesan membosankan, akan tetapi lebih menyenangkan.

b. Metode Pengulangan

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسَرْهَدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ .

Artinya: *Hadis Musaddad ibn Musarhad hadis Yahya dari Bahzâ ibn Hâkim, katanya hadis dari ayahnya katanya ia mendengar Rasulullah Saw. bersabda: Celakalah bagi orang yang berbicara dan berdusta agar orang-orang tertawa. Kecelakaan baginya, kecelakaan baginya. (As-Sijistani, t.t, II: 716).*

[15]Al-Asqalani, I: 462.
[16]An-Nahlawi, 1996: 205.

Dalam keterangan hadis di atas, Rasulullah Saw. mengulang tiga kali perkataan "celakalah", hal ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan oleh rasulullah tersebut sangatlah penting. Dengan adanya pengulangan itu berarti penegasan yang menandakan bahwa materi yang disampaikan oleh Rasulullah harus benar-benar di bias dipahami dan dapat dihafal oleh para sahabat.

Metode pengulangan ini pun telah Allah gambarkan di dalam Alquran:

1. QS. Asy-Syarh: 5-6

فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ إِنَّ يُسْرًا مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: *Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*

2. QS. At-Takatsur: 3-5

كَلَّا سَوْفَ تُعَلَّمُونَ كَلَّا سَوْفَ كَلَّا تَعْلَمُونَ لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ ٱلْيَقِينِ

Artinya: *Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin.*

Hadis dan beberapa ayat Alquran di atas telah menggambarkan betapa pentingnya menegaskan suatu perkara yang dengan bentuk pengulangan. Satu proses yang penting dalam pembelajaran adalah pengulangan. Karena dengan adanya latihan yang terus diulang-ulang atau praktik yang diulang-ulang akanmemudahkan dalam pemahaman. Itulah yang telah dicontohkan di dalam Alquran dan hadis.

c. Metode Penugasan

حَدَّثَنَاحَفْصُ بْن عُمَر عَن شُعْبَة عَنْ أَبِي عَوْنٍ عَنْ الْحَارِثِ بْن عَمْرٍ وابْنِ أَخِي الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ عَنْ أُنَاسٍ مِنْ أَهْلِ حِمْصَ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنّ رَسُول اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَث مُعَاذًا إِلَى الْيَمَن قَالَ كَيْف تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ قَال أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّه قَال فَإِنْ لَم تَجِد فِي كِتَابِ اللَّه قَال فَبِسُنَّة رَسُول اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْه وَسَلَّم قَال فَإِنْ لَم تَجِد فِي سُنَّةِ رَسُول اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْه وَسَلَّم وَلَا فِي كِتَابِ اللَّه قَال أَجْتَهِدُ رَأْيِي وَلَا آلُو فَضَرَبَ رَسُول اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ وَقَال الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُول اللَّهِ لِمَا يُرْضِي رَسُول اللَّهِ

Artinya: *Hafsh bin Umar telah menceritakan kepada kami, dari Syu'bah dari Abi 'Aun dari al-Harits bin 'Amr bin Akhy al-Mughirah bin Syu'bah dari Unas dari penduduk Hims, salah seorang sahabat Mu'adz bin Jabal, bahwa Rasulullah Saw. ketika hendak menugaskan Mu'adz bin Jabal ke Yaman, ia berkata: Bagaimana engkau mengambil keputusan ketika menghadapi suatu kasus, ia (Mu'adz bin Jabal) berkata: Saya akan memutuskannya dengan Kitabullah, Rasul berkata: Jika tak kau temukan dalam kitabullah?, Mu'adz berkata: saya akan menggunakan sunnah Rasulullah, Rasul berkata: Jika tak kau temukan dalam sunnah Rasulullah dan kitabullah?, Mu'adz berkata: saya akan berijtihad menggunakan ra'yu (pendapat) saya sendiri dan tidak akan ceroboh. Maka Rasulullah Saw., menepuk dada Mu'adz dan berkata: Segala puji bagi Allah yang telah memberikan pertolongan kepada utusan Rasulullah Allah terhadap apa yang diridhai oleh Rasulullah.* (Sunan Abu Daud No. 3119)

Takhrij:

No.	TAKHRIJ	
1.	Sunan Tirmidzy	No. 1249
2.	Musnad Ahmad	No. 21.000, 21.049 dan 21.083
3.	Sunan ad-Darimy	No. 168

Selain metode ceramah dan metode tanya jawab di atas, ada lagi sebuah metode dengan penugasan. Metode ini juga berkembang di dunia akademik. Dimana seorang dosen memberikan tugas baik tugas kepustakaan atau lapangan. Sehingga mahasiswa disini diperintahkan atau diberikan suatu kasus untuk dapat dipecahkan. Disinilah murid atau mahasiswa bisa berkembang. Karena metode penugasan ini menuntut siswa atau mahasiswa untuk mandiri dalam memecahkan suatu persoalan tentunya dengan cara yang benar. Metode ini sangat baik untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan agar siswa bisa memiliki kedewasaan dalam berpikir dan memecahkan suatu persoalan.

Kelemahan dari metode ini adalah siswa atau mahasiswa sangat terbatas hubungannya dengan sang guru atau dosen, karena metode ini sering dilakukan diluar kelas. Namun tidak jarang juga bisa di lakukan di dalam kelas. Sehingga disini penting seorang guru untuk dapat terus memantau perkembangan siswa atau mahasiswa tersebut dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Metode ini telah di ajarkan oleh Rasulullah Saw. kepada para sahabat Nabi. Sebagaimana keterangan hadis di atas dimaman Rasulullah ketika menugaskan Mu'adz bin Jabal ke Yaman untuk menyebarkan agama Islam. Pada saat

itu Rasulullah berkata kepada Mu'adz*: Bagaimana engkau mengambil keputusan ketika menghadapi suatu kasus?* Mu'adz bin Jabal menjawab pertanyaan Rasulullah: *Saya akan memutuskannya dengan Kitabullah* (Alquran)*,* mendengar jawaban dari Mua'dz Rasul bertanya lagi: *Jika tidak kau temukan dalam kitabullah,* apa yang akan kamu lakukan*?,* kemudian Mu'adz menjawab: *Saya akan menggunakan sunnah Rasulullah*. Rasul pun bertanya lagi kepada Mu'adz: *Jika tidak kau temukan dalam sunnah Rasulullah dan kitabullah,* apa yang akan kamu lakukan*?,* Mu'adz menjawab: *Saya akan berijtihad menggunakan ra'yu (pikiran/pendapat) saya sendiri dan tidak akan ceroboh* (hati-hati). Mendengar jawaban yang disampaikan Mu'adz maka Rasulullah Saw. menepuk dada Mu'adz dan berkata*: Segala puji bagi Allah yang telah memberikan pertolongan kepada utusan Rasul Allah terhadap apa yang diridhai oleh Rasulullah.*

Inilah sebuah metode pengajaran dengan penugasan yang di contohkan oleh Islam melalui Rasulullah Saw. ketika mengutus Mu'adz ke Yaman untuk menyebarkan agama Islam. Sebuah metode penugasan yang sampai sekarang telah banyak dikembangkan oleh lembaga-lembaga pendidikan diseluruh dunia, termasuk di Indonesia. Metode ini bisa di gunakan dimanapun dan kapanpun berada, tidak terbatas hanya pada dunia akademik atau sekolahan saja, bahkan orang tuapun bisa menggunakan metode ini untuk mendidik anak-anak saat dirumah.

f. Metode Diskusi

حَدَّثَنَا قُتَيْبَة بْن سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيل بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَر قَالَ قَالَ رَسُول اللَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ الشَّجَرِ شَجَرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَإِنَّهَا مَثَل الْمُسْلِمِ فَحَدِّثُونِي مَا هِيَ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَوَادِ يقَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَوَقَع فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ فَاسْتَحْيَيْتُ ثُمَّ قَالُوا حَدِّثْنَا مَا هِيَ يَارَسُول اللَّهِ قَالَ هِيَ النَّخْلَة

Artinya: *Qutaibah ibn Sa'id telah menceritakan kepada kami, Isma'il ibn Ja'far telah menceritakan kepada kami dari Abdullah ibn Dinar dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya di antara pepohonan itu ada sebuah pohon yang tidak akan gugur daunnya dan pohon itu dapat diumpamakan sebagai seorang muslim, karena keseluruhan dari pohon itu dapat dimanfaatkan oleh manusia. Cobalah kalian beritahukan kepadaku, pohon apakah itu? Orang-orang mengatakan pohon Bawâdi. Abdullah berkata; dalam hati saya ia adalah pohon kurma, tapi saya malu (mengungkapkannya). Para sahabat berkata; beritahukan kami wahai Rasulullah!. Rasulullah Saw. menjawab:" itulah Pohon kurma".* (Sahih Bukhari no. 59)

Takhrij:

No.	TAKHRIJ	
1.	Sunan Tirmidzy	No. 2793
2.	Musnad Ahmad	No. 4371, 4627, 5023, 5779, 6179
3.	Sunan ad-Darimy	No. 283
4.	Sahih Muslim	No. 5027, 5028 dan 5029

Dalam proses belajar mengajar seorang guru bisa menggunakan berbagai metode. Salah satunya adalah metode diskusi. Metode diskusi adalah suatu proses belajar atau menggali ilmu pengetahuan dimana suatu permasalahan

dipecahkan atau dipelajari secara bersama-sama. Metode ini bisa digunakn seorang guru dalam kelas dengan cara membagi peserta belajar menjadi beberapa kelompok belajar, kemudian masing-masing kelompok tersebut diberikan suatu tema yang kemudian dipelajari dan dipecahkan secara kelompok atau bersama-sama.

Metode ini telah lama dipraktekkan oleh Rasulullah yang kemudian dikembangkan oleh para sahabat dan ulama-ulama pecinta ilmu terkemuka. Bahkan dizaman Imam Ghazali atau Ibnu Rusyd metode diskusi ini sering mereka praktekkan dalam menggali ilmu pengetahuan dengan cara mendatangi tampat-tempat yang biasa digunakan untuk berdiskusi. Metode diskusi ini bukan hanya bisa dilakukan di dalam kelas saja, namun metode ini bisa kita praktekkan dalam forum-forum kajian keilmuan, seperti diskusi ilmiah atau diskusi-diskusi keagamaan lainnya. Diskusi semacam ini pun telah lama berkembang di dunia akademik yang diselenggarakan oleh perguruan-perguruan tinggi di dunia. Bahkan samapai saat ini metode diskusi ini dipandang sangat efektif dalam proses pentransferan ilmu pengetahuan. Diskusi semacam ini mudah ditemukan dalam forum-forum tertentu, seperti dikampus-kampus, lembaga-lembaga pendidikan, atau tempat-tempat keagamaan seperti masjid atau mushala.

Selain metode ceramah, tanya jawab atau penugasan, seorang guru atau orang tua bisa menggunakan metode diskusi ini sebagai bentuk kreatifitas dalam proses belajar mengajar. Seorang guru atau orang tua bisa menggunakan

metode-metode tersebut sesuai dengan kebutuhannya. Sehingga proses belajar mengajar tidak mengalami kejenuhan. Dengan demikian gairah belajar akan semakin meningkat. Karena ketika seorang guru atau orang tua dalam mendidik hanya menggunakan satu metode saja bisa menyebabkan gairah siswa atau anak menurun dalam belajar, karena anak atau siswa cenderung mudah bosan. Maka dalam hal ini seorang pendidik sangat dituntut agar dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (kreatif-inovatif).

Seorang siswa pun bisa memilih metode apa yang yang semestinya ia gunakan dalam belajar. Siswa atau anak didik bisa memilih metode belajar yang sesui dengan kondisi-kondisi tertentu. Sehingga dengan demikian proses belajar akan sangat meyenangkan dan tidak membosankan. Itulah proses belajar mengajar yang telah diajarkan oleh Rasulullah kepada kita sebagaimana yang digambarkan dalam hadis di atas.

DAFTAR PUSTAKA

Ad-Darimi, Abdullah bin Abdurrahman bin Alfadl bin Bahrain ibn Abdusshamad at-Tamimi al-Samarqandi, *Sunan al-Darimi*, Juz II, Beirut, Dar al-fikr, tth.,

Al-Asqalani, Syihabuddin Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar., *Fath al-Bari; Syarh Sahih al-Bukhari,* Jilid.I, Beirut; Dar al-Ma'rifah, t.t.

Al-Faruqi, Ismail Rajil., *The Cultural Atlas of Islam*, New York: Macmillan Publisher Company, 1986.

Ali, Amer., *Api Islam: Sejarah Evolusi dan Cita-cita Islam dengan Riwayat Hidup Muhammad*, Jakarta; Bulan Bintang, 1978.

Al-Jawziyyah, Syamsuddin Abi Abdillah Muhammad Ibn Abi Bakr Ibn Qayyim., *'Awn al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*, Editor; Abd Rahman Muhammad

Usman, edisi II, Jilid ke-12, Madinah; al-Maktabah al-Salafiyah, 1968/69.

Al-Khatib, Muhammad Ajjaj., *Ushul al-Hadis; Ulumuhu wa Mushtalahuhu*, Dar al-Fikr, tth.

Al-Mubarakfuri, Muhammad Abd al-Rahman ibn Abd al-Rahim., *Tuhfat al-Ahwadzi bi Syarh Jami' al-Tirmidzi*, jilid VII, Beirut; Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.

Al-Nawawi, Abu Zakariya Muhyiddin Ibn Syaraf., *Syarh Sahih Muslim al-Musamma al-Minhaji Syarh Sahih Muslim ibn Hajjaj*, jilid I/II, Beirut; Dar al-Ma'rifah, 1996.

Al- Razi, Abu Hatim, *Al Jarh wa al Ta'dil*, Bairut: Dairah al-Ma'rifah al Ustmaniyah, tth

Al-Qasimiy, Al-Sayyid Muhammad Jamal al-Din., *Qawa'id al-Tahdis Min FununMushtalahah al-Hadis*, Isa al-Babiy al-HalabiywaSyurakah, tth., cet. II, 1961.

Al-Qazwini, Muhammad bin Yazid Abu Abdillah Ibn Majah., *Sunan Musthafa*, Juz I, Beirut; Dar al-Fikr, t.th.,

Al-Qur'an dan Tejemahnya, Madinah: Mujamma' al-Malik al-Fahd, 1418 H.,

Al-Sakhawi, Syams al-Din Muhammad bin Abd al-Rahman., *Fath al-Mughis Syarh Al-Fiyyat al-Hadis li al-'Iraqiy*, al-Maktabat al-Salafiyah, al-Madinah al-Munawarah, Juz I, cet II, 1968.

Al-Sijistani, Abu Daud Sulaiman ibn al-Asyas., *Sunan Abi Daud*, Juz II, Beirut; Dar al-Fikr, 1994.

Al-Syafi'i, Abu Abdillah Muhammad bin Qasim., *Tausyih 'Ala Ibni Qasim; Syarah Gayatut Taqrib*, Maktabah; Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah Indonesia, t.th.

Amin, Ahmad., *Islam dari Masa ke Masa*, Abu Laila, dkk (terj), cet. I, Bandung: Rosdakarya, 1987.

Bin Hanbal, Ahmad Bin., *Musnad Ahmad*, Bab Abu Musa al-Asy'ari, Beirut; Dar al-Fikr, t.th. IV.

HaidarFaridh 'Iwad. '*Ilmu al-Dalalah Dirasah Nazriyah wa Tatbiqiyah* (Mesir: Maktabah Al-Adab, 2005), hlm.61

Sabig, Sayyid., *Fiqih Sunnah*, Jilid VII, Terj. M. Thalib, Bandung; Al-Ma'arif, 1987.

D *Mausû'ah al-Hadîs al-Syarîf*, Global Islamic Software, 1991-1997.

Imam Bukhari, *Shahih al*-Bukhari, *Kitab al-Nikâh, Bâb al-Walîmah wa lau bi syât*, No. 4769.

Salim, 'Amr 'Abdul Mun'im., *Adabul Hithbah wa az-Zifaf fis sunnah al-Mutahharah,* ttp: tth

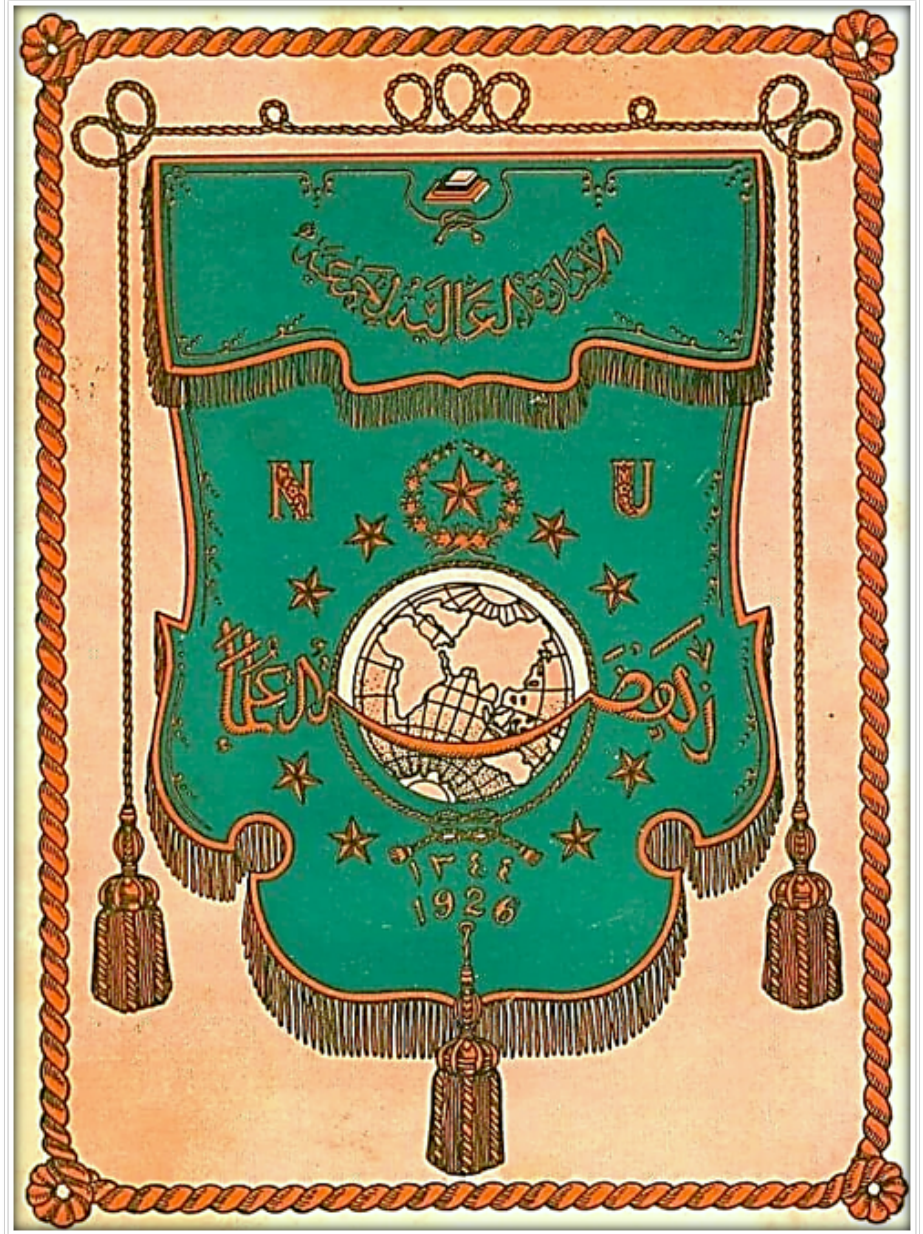
الإدارة العالمية للعمل
N U
مكتب العمل الدولي
١٣٤٤
1926

TENTANG PENULIS

Dr. Hj. Marhumah, M.Pd (ia biasa dipanggil Ema) lahir di Bangkalan-Madura, 12 Maret 1962. Ia menempuh pendidikan menengahnya di Madrasah Tsanawiyah & Aliyah Ponpes Cukir Tebuireng Jombang (1982). Pendidikan tingginya dimulai dari jenjang S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1988), S-2 IKIP Negeri (sekarang UNY) Yogyakarta (2002), dan gelar doktor berhasil diraih dari Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga (2009).

Di luar pendidikan formal di atas, Marhumah juga beberapa kali mengikuti kegiatan akademik lainnya antara lain *Fellowship for Women's Studies* McGill University, Montreal, Canada (1999), Research Program on "*Researching Sensitive issues in Sexuality and Reproductive Health"* University Of Hawaii – East West Center Honolulu (2001), Mahasiswa S3 (mahasiswa tamu) di Al Azhar University dan Almania University, Kairo, Mesir (2007).

Marhumah saat ini berprofesi sebagai Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Dosen Pascasarjana kampus yang sama. Di samping aktivitas mengajar, Marhumah juga sebagai Kolumnis "analisis" harian *Kedaulatan Rakyat*, *Trainer* "Sensivitas Gender" bagi kalangan dosen IAIN di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat (2000-2006), *Specialist Trainer* "Penguatan Hak-hak Keluarga bagi Hakim Agama, BP4 dan KUA se Indonesia" (2002 -2011), *Specialis Trainer* "Penguatan MBM berkesetaraan" bagi sekolah MI dan MTs di 5 Propinsi (DIY, JATENG, JATIM, NTB, Sulawesi Selatan, dan Bone) (2006 – 2011).

Wanita yang getol menyuarakan dan membela hak-hak perempuan ini mempunyai segudang pengalaman organisasi. Di antaranya pernah menduduki posisi Ketua Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2007-2011), Dewan Pakar Muslimat NU DIY (2010-sekarang), Wakil Ketua Ikatan Alumni UIN Sunan Kalijaga (2012), Ketua Komisi Pemberdayaan Perempuan dan Anak MUI Propinsi DIY (2006), Wakil Ketua Badan Koordinasi Organisasi Wanita (BKOW) DIY (1996), Dewan Pendiri Yayasan Kesejahteraan Fatayat (YKF) Yogyakarta (1995), Wakil Ketua Fatayat NU DIY (1993), Ketua Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Putri Cabang Yogyakarta (1988).

Marhumah tidak hanya bergelut di dalam negeri saja, ia juga kerap menghadiri kegiatan-kegiatan ilmah tingkat Internasional. Diantaranya ia pernah menjadi Pemakalah pada International Seminar "*Islam and Family Planning"* Ford Foundation- Al Azhar University, Kairo (1998); Pemakalah

pada International Seminar "*Women's and Reproductive Right*" Ford Foundation- Mujadilah Foundation, Filipina (1999); Pemakalah pada International Conference "Building an Asia Pacific Community: Unity in Diversity" East West Center Honolulu (2009). Dari pengalaman akademik, pengalaman organisasi, penelitian dan kepeduliannya terhadap perempuan, ia berhasil menelorkan berbagai karya ilmiah. Di antaranya, *Nyai Istijabah dan Model kepemimpinannya* (2000), *Perempuan dan Perceraaian* (2000), *Implementasi Hak-hak Reproduksi dalam Islam* (2001), *Peningkatan Peran Dosen dalam Pembelajaran Berperspektif Gender* (2001), *Kesenjangan Gender pada Kualitas Akademik di IAIN (Studi tentang perbandingan tiga IAIN di Jawa)* (2003), *Sikap Mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga terhadap Persoalan Gender dan Hak-hak Reproduksi dalam Islam* (2005), *Sensitivitas Gender para Dosen Fakultas Tarbiyah dalam Proses Pembelajaran* (2011), *Living Hadis di UIN Sunan Kalijaga* (2012).

Tidak hanya hasil penelitian, Marhumah juga menulis sejumlah buku di antaranya *Membina Keluarga Mewaddah wa Rahmah dalam Bingkai Sunnah Nabi,* (2003), "Anjuran Menikah," dalam buku *Membina Keluarga Mewaddah wa Rahmah dalam Bingkai Sunnah Nabi* (2003), *Konsep Nafkah dalam Hadis* (2005), *Membina Keluarga Berkesetaraan* (2009), dan *Konstruksi Gender di Pesantren* (2010).

Hasil dari pernikahannya dengan Ir. H. Teddy Syamsidi, Marhumah dikarunia dua orang putri Tasya Marisya Ayuningtyas dan Anggun Meirisya Asringtyas. Marhumah dan keluarganya saat ini tinggal di Kepuh Gondanglegi 04/23 Wedomartani Yogyakarta. Meskipun

sangat sibuk di berbagai kegiatan, namun keterbukaanya dalam menyambung silaturrahim tetap terjaga. Pembaca dapat menghubungi di nomor 0274-870216/ Hp. 0811252924, atau e-mail: emar_62̄yahoo.com.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA